

**PESAN-PESAN DAKWAHDALAM KISAH NABI YUSUF AS  
(STUDI KRITIS PEMIKIRAN SAYYID QUTHB  
DALAMTAFSIR *FÎ ZILÂL AL-QUR'ÂN*)**

**TESIS**

DiajukanKepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Oleh: ZULFA  
NPM: 1425010001**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H/2018 M**

**PESAN-PESAN DAKWAHDALAM KISAH NABI YUSUF AS  
(STUDI KRITIS PEMIKIRAN SAYYID QUTHB  
DALAM TAFSIR *FÎ ZILÂL AL-QUR'ÂN*)**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Oleh: ZULFA  
NPM: 1425010001**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**Pembimbing I : Dr. Damanhuri Fattah, M. M  
Pembimbing II : Dr. Bukhori Abdul Shomad**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG**

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zulfa  
NPM : 1425010001  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenar-benarnya Tesis yang berjudul: “PESAN-PESAN DAKWAH DALAM KISAH NABI YUSUF AS (STUDI KRITIS PEMIKIRAN SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR *FÎ ZILÂL AL-QUR'ÂN*)” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kekeliruan dan kesalahan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2018

Yang Menyatakan

**ZULFA**  
**NPM. 1425010001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jl. Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392 Bandar Lampung

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Judul Tesis : PESAN-PESAN DAKWAH DALAM KISAH NABI YUSUF AS**  
**(Studi Kritis Pemikiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zilâl al-Qur'ân*)**

**Nama Mahasiswa : Zulfa**

**NPM : 1425010001**

**Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Bandar Lampung, 30 Oktober 2018**

**MENYETUJUI**

**Pembimbing I**

**Dr. H. Damanhuri Fattah, MM**  
**NIP: 195212041980031003**

**Pembimbing II**

**Dr. Bukhori Abdul Shomad, MA**  
**NIP: 197207252003121003**

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Dr. Septiawadi, M.A.**  
**NIP. 197409032001121003**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jl. Yulius Usman Labuharatu Kedaton Telp. (0721) 787392 Bandar Lampung

**PERSETUJUAN**

Tesis dengan judul **Pesan-Pesan Dakwah dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Studi Kritis Pemikiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zilâl al-Qur'ân*)** yang ditulis oleh Zulfa (NPM: 1425010001) ini telah lulus dalam ujian tertutup dan disetujui untuk diajukan ke dalam Sidang Ujian Tesis terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

**Tim Penguji**

Ketua sidang : Dr. Septiawadi, M.Ag.

Penguji I : Dr. H. Abdul Malik Ghazali, M.A.

Penguji II : Dr. H. Damanhuri Fattah, M.M.

Sekretaris : Dr. Abdul Aziz, M.Ag.

**Tanggal lulus ujian Tesis Tertutup : 24 April 2018.**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jl. Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392 Bandar Lampung

**PENGESAHAN**

Tesis dengan judul **Pesan-Pesan Dakwah dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Studi Kritis Pemikiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zilâl al-Qur'ân*)** yang ditulis oleh Zulfa (NPM: 1425010001) ini telah dinyatakan lulus dalam Sidang Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua sidang : Dr. Septiawadi, M.Ag.

Penguji I : Dr. H. Abdul Malik Ghazali, M.A.

Penguji II : Dr. H. Damanhuri Fattah, M.M.

Sekretaris : Dr. Abdul Aziz, M.Ag.

**Direktur Program Pascasarjana**

**Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag**

**NIP. 196010201988031005**

**Tanggal Lulus Ujian Tesis Terbuka: 30 Oktober 2018**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam tesis ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā`	b	-
ت	tā`	t	-
ث	śā`	ś	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	hā`	ḥ	(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Ẓal	ẓ	z (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	ṭ	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	ẓā`	ẓ	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	fā`	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā`	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: مَدَدِدٌ عَمَّ ditulis *muta‘addidah*

### C. *Ta'marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan dibaca h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti dengan kata sandang al), kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: عَامَّةٌ ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul-auliya'*

3. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat (fathah, kasrah, dan dhomah), ditulis *t*

Contoh: زَكَاةً فَلَا تُكْرَهُ ditulis *zakātul fitri*

### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

### E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

Contoh: جَاهِلِيَّةٌ ditulis *jāhiliyah*

كَرِيمٌ ditulis *karīm*

فُرُودٌ ditulis *furūd*

### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya` tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah + wāwu mati ditulis *au*.

Contoh: مَكْنِيَّةٌ ditulis *bainakum*

قَوْلٌ ditulis *qaulu*

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof ( ' )

Contoh: مُؤْمِنٌ ditulis *mu'annaś*

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: أَلَشَّيْءٌ ditulis *al-qiyās*



2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, huruf l (el) diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya.

Contoh: سوشلا ditulis *as-syam*

#### I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: ملاسلأ خيشلا ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

#### J. Pengecualian

Sistem transliterasi tidak berlaku pada:

1. Konsonan kata Arab yang lazim pada bahasa Indonesia dan terdapat pada Kamus Bahasa Indonesia, seperti al-Qur'an, hadis, mazhab, syari'at, lafaz, dll.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*, *la Tahzan*, dll.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, seperti Quraish Shihab, dll
4. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, dll.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur yang tak terhingga kepada Allah swt atas samudera nikmat-Nya kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam penulisan tesis ini banyak pihak yang memberikan sumbangan pikiran, bimbingan, arahan, pengetahuan, materi, support dan masukan lainnya guna melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam kajian tesis ini. Karenanya, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mohammad Mukri., Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan seluruh jajarannya. Bapak Prof. Dr. Idham Cholid, Direktur Program Pascasarjana; Bapak Dr. Septiawadi, M. Ag, Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir; seluruh Dosen Program Pascasarjana Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan seluruh jajaran staff Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Damanhuri Fattah, M. M dan Dr. Bukhori Abdul Shomad sebagai pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
3. Kedua orang terkasih sepanjang hayat, Ummi dan Abah, yang mengajarkan nilai-nilai al-Qur'ân sejak usia dini penulis, selalu memberikan dukungan moral dan materil serta mengasihi dan menyayangi penulis dengan sepenuh hati, selalu menjadi konsultan terbaik untuk kesulitan apapun yang dihadapi penulis. Tidak akan cukup menuliskan jasa mereka, ujung pena pasti lelah melakukannya karena begitu tak terhitung. Mudah-mudahan Allah memberikan posisi dan balasan yang terbaik. Dan tak terlupakan Mbak Fika Auna, S. Ei, kakak penulis, dan adik-adik penulis yang juga memberikan kontribusi



pemikirannya dalam tesis ini.

4. Suami penulis, Dr. H. Abdurochman yang dengan kesabarannya dan cinta kasihnya tidak pernah bosan memberikan support dan motivasi, dukungan moral dan materil kepada penulis untuk segera menyelesaikan studi dan penulisan tesis ini. Begitu juga putri tercinta, Nayyirah 'Aisyah Abdurochman yang membuat penulis termotivasi selesainya penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IIQ Jakarta serta para instruktur tahfizh IIQ Jakarta.
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Assahil Lampung, keluarga besar sekolah BANAT NU Kudus, keluarga besar Ma'had al-'Ulum al-Syar'iyah Yanbu' al-Qur'ân Kudus, keluarga besar Perguruan Diniyyah Putri Lampung, para almarhum H. Indramala Syah, H. Arif Nanang, Lc dan H. Syamsun Adnani, Lc.
7. Bapak Dr. H. Abdul Malik Ghozali, Dr. Yusuf Baihaqi dan Ustadz Tauhid, MA yang membina penulis dalam mempelajari pemikiran sebagian para mufassir dan langkah-langkah menafsirkan ayat selama keikutsertaan penulis dalam event MTQ di provinsi Lampung dan Provinsi Banten.
8. Teman-teman angkatan pertama Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
9. Seluruh pihak yang membantu penulis yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam lembaran tipis ini.

Dengan segala kerendahan hati dan harapan tinggi, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga Allah memberikan balasan dan juga keberkahan kepada pihak-pihak yang turut membantu penyelesaian tesis ini.

*Amîn yâ Rabb al-Âlamîn.*

## DAFTAR ISI

<b>COVER DALAM .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	10
C. Tinjauan Pustaka.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Kerangka Pikir.....	14
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB II: KISAH DAN DAKWAH DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Kisah dalam Al-Qur'an.....	20
1. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an.....	28
2. Karakteristik Kisah dalam Al-Qur'an.....	33
3. Unsur-Unsur Kisah dalam Al-Qur'an.....	35
C. Ulasan Kisah Nabi Yusuf.....	36
D. Latar Belakang dan Tujuan Dakwah.....	44
1. Definisi Dakwah.....	47
2. Tugas dan Fungsi Dakwah.....	49
<b>BAB III: TAFSIR FÎ ZILÂL AL-QUR'ÂN</b>	
A. Sayyid Quthb: Kiprah Akademis dan Sosial.....	53
1. Profil Tafsir Fi Zilal al-Qur'an	
a. Sejarah Penulisan Tafsir.....	60
b. Nama Fi Zilal al-Qur'an .....	61
c. Sistematika Penulisan Tafsir.....	64
d. Referensi Penulisan Tafsir Fi Zilal al-Qur'an.....	66
e. Corak Tafsir Fi Zilal al-Qur'an.....	67
2. Latar Belakang Sosial Politik, Ekonomi dan Kultural di Mesir Abad XX	
a. Latar Belakang Sosial Politik.....	69
b. Latar Belakang Sosial Ekonomi.....	73
c. Pergulatan Pemikiran Islam di Mesir.....	75



B. Ayat-Ayat Dakwah dalam Surat Yusuf.....	77
1. Saudara-Saudara Nabi Yusuf.....	81
2. Istri Aziz.....	81
3. Nabi Yusuf.....	82
4. Aziz.....	83
5. Nabi Ya'qub.....	84
<b>BAB IV: PEMIKIRAN SAYYID QUTHB TENTANG PENAFSIRAN</b>	
<b>KISAH NABI YUSUF</b>	
A. Pesan-Pesan Dakwah dalam Kisah Nabi Yusuf.....	88
1. Pentingnya Interaksi yang Baik antara Orang Tua dan Anak.....	88
2. Hubungan Baik antara Saudara dan Keluarga.....	94
3. Keteguhan Iman dan Hati.....	99
B. Relevansi dan Kontribusi Kisah Nabi Yusuf Terhadap Dakwah Masa Kini	
1. Pemerintahan yang Berintegritas.....	109
2. Pengelolaan Kas Negara.....	120
3. Konsisten dalam Menegakkan Dakwah.....	125
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran.....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>143</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Untuk menyampaikan peringatan-peringatan dan mendidik umat manusia, al-Qur'ân menggunakan berbagai macam bentuk. Salah satu di antara bentuk yang dipilihnya adalah pemaparan kisah-kisah yang menggambarkan peristiwa umat-umat terdahulu. Kisah di dalam al-Qur'ân tidaklah seperti kisah-kisah biasa atau dongeng-dongeng yang banyak ditemukan dan menyebar pada masyarakat turun-temurun yang sering kali dihiasi dengan hal-hal yang fiktif, banyak distorsi dan tidak memiliki kegunaan yang signifikan bagi perkembangan cara berfikir manusia. Kisah dalam al-Qur'ân merupakan kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau serta disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui wahyu. Kisah-kisah ini tentunya memiliki tujuan tertentu bagi kelangsungan hidup umat Rasulullah.<sup>1</sup>

Dari segi proporsi, kisah menempati bagian terbanyak dalam keseluruhan isi al-Qur'ân. Kisah dituturkan sebagai media penyampaian pesan kepada umat manusia tentang perlunya usaha terus menerus untuk meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai puncak ciptaan Ilahi.<sup>2</sup>

Kisah dalam al-Qur'ân mencakup pembahasan tentang akhlak yang dapat mensucikan jiwa, memperindah watak, menyebarkan hikmah dan keluhuran budi. Kisah dalam al-Qur'ân disampaikan dalam berbagai bentuk, bentuk dialog, metode hikmah dan ungkapan, atau menakut-menakuti dan memberikan peringatan sebagaimana terkandung dalam sebagian besar sejarah rasul-rasul beserta kaumnya, dan kisah kaum yang sesat. Semua itu ditegaskan oleh al-Qur'ân untuk diambil maknanya, direnungi dan dipikirkan sebagai sumber pelajaran. Kisah-kisah al-Qur'ân disebut sebagai sebaik-baik kisah dan merupakan kisah-kisah kebenaran.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 195-220.

<sup>2</sup> Nur Cholis Madjid, *Islam Agama Peradaban "Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah"*, (Jakarta: PARAMADINA, 2000), h. 45.



Kisah dalam al-Qur'ân merupakan salah satu bentuk carayang strategis dalam menyampaikan peringatan dan menanamkan pesan-pesan wahyu termasuk nilai-nilai pendidikan kedalam jiwa seseorang tanpa ada unsur paksaan. Pesan-pesan itu diharapkan dapat diterima dengan perasaan senang penuh kesadaran.

Tidaklah mengherankan jika al-Qur'ân menyatakan dengan bahasa yang tegas tentang perlunya manusia bercermin ke masa lampau untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu.<sup>3</sup> Kisah-kisah terdahulu diharapkan mampu menjadi sumber ajaran untuk memupuk keimanan umat Islam. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'ân surat Yusuf/13: 111.

يٰٓتٰصٰدِقُوْلٰكِن يُفْتَرٰى حَدِيْثًا كَانَ مَّا اَلَّا لَبِّ اُوْلٰى عِبْرَةٌ فَاَصْحٰمُ فِيْ كَاَن لَّقَدْ  
يُؤْمِنُوْنَ لِقَوْمٍ رَحْمَةً وَهُدٰى شَيْءٍ كُلِّ وَتَفْصِيْلَ يَدِيْهِ بَيْنَ الَّذِ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'ânitu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'ân memberikan banyak sekali hikmah selain sebagai pengenalan tokoh kenabian juga sebagai contoh keteladanan *akhlak karimah* (budi pekerti luhur) dari para nabi terdahulu. Keteladanan yang ditampilkan dari kisah para nabi dalam al-Qur'ân diharapkan mampu memberikan motivasi bagi umat Islam untuk menjadi pribadi yang baik, bermoral dan berakhlak.

Diantara sekian banyak kisah yang terdapat dalam al-Qur'ân, dikatakan bahwa kisah Nabi Yusuf adalah kisah terbaik dalam al-Qur'ân. Karena didalamnya banyak mengandung *ibrāh* (pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan menyebutkan kisah ini adalah agar menjadi

---

<sup>3</sup>Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an*, (Bandung: al-Ma'arif, 1995), hal. 5

pelajaran dan nasihat. Kisah Nabi Yusuf identik dengan nilai-nilai kehidupan manusia dalam mengarungi fase remaja. Selain itu juga terkandung ajaran bagaimana bersikap saat telah menjadi dewasa, teraniaya, hingga menjadi pembesar istana. Kisah ini juga memiliki nilai edukasi dalam berbagi sisi kehidupan, yaitu kehidupan dalam lingkungan keluarga, edukasi dalam membendung hasrat manusiawi dan edukasi dalam pemerintahan atau kepemimpinan. Oleh karena itu, sangat wajar jika Allah memberikan penilaian terhadap kisah Nabi Yusuf sebagai kisah paling baik bagi Nabi Muhammad dan umatnya. Hal ini sebagaimana disebutkan Allah swt dalam al-Qur'ân surat Yusuf ayat 3 sebagai berikut:

قَبْلَهُ مِمَّن كُنْتُوا فِي الْقُرْآنِ هَذَا إِلَيْكَ أَوْحَيْنَا بِمَا الْقَصَصِ أَحْسَنَ عَلَيْكَ تَقْصِيصُ حُكْمِ  
 الْغَفْلِينَ لَمَّا

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'ân ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Kisah Nabi Yusuf as disajikan secara komprehensif berurutan dan dalam satu surat penuh sehingga berbeda dengan kisah-kisah lain. Sayyid Quthb<sup>4</sup> menyatakan dalam tafsirnya *Fî Zilâl al-Qur'ân* bahwa satu-satunya surat yang Allah turunkan pada Rasulullah pada masa-masa sulit dalam sejarah dakwah dan kehidupannya

---

<sup>4</sup>Sayyid Quthb adalah seorang ilmuwan, sastrawan, ahli tafsir sekaligus pemikir dari Mesir. Ia banyak menulis dalam berbagai bidang. Ia mempunyai nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir di daerah Asyut, Mesir tahun 1906, di sebuah desa dengan tradisi agama yang kental. Dengan tradisi yang seperti itu, maka tak heran jika Quthb kecil menjadi seorang anak yang pandai dalam ilmu agama. Tak hanya itu, saat usianya masih belia, ia sudah hafal Qur'ân. Bakat dan kepandaian menyerap ilmu yang besar itu tak disia-siakan terutama oleh kedua orang tua Quthb. Selama hidupnya selain aktif menulis, ia juga aktif dalam gerakan Islam yang dipimpin oleh Hasan Al-Banna. Quthb wafat di tiang gantungan rezim diktator Gamal Abdel Nasser pada tahun 1966. Ia dihukum mati karena aktifitasnya pada gerakan Ikhwanul Muslimin dianggap membahayakan rezim Nasser.

adalah surat Yusuf. Surat ini diturunkan antara *'am al-khuzni*<sup>5</sup> dan antara bait aqobah pertama yang dilanjutkan dengan bait aqobah kedua. Pada saat itu selain mengalami kesedihan karena ditinggal dua orang yang menjadi sandarannya, Rasulullah juga mengalami kesedihan akibat pengasingan dan keterputusan hubungan di tengah-tengah masyarakat Quraisy.<sup>6</sup> Sayyid Quthb menulis bahwa surat ini bertujuan untuk menyenangkan, menghibur dan menenangkan serta memantapkan hati orang terusir, terisolir dan menderita yakni Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Di dalamnya diisyaratkan tentang berlakunya *sunnatullah* ketika para rasul sudah merasa putus asa menghadapi kaumnya bahwa akan ada jalan keluar yang membawa kepada kegembiraan yang didambakan setelah sekian lama menghadapi ujian dan cobaan.<sup>7</sup>

Kisah Nabi Yusuf merupakan satu-satunya kisah yang disajikan secara lengkap dan utuh, bahkan al-Qur'an menyebutnya sebagai *ahsan al-qashash*. Al-Qur'an memang tidak mengungkapkan secara eksplisit mengapa kisah Nabi Yusuf dikatakan sebagai kisah terbaik, namun pada kenyataannya kisah ini memiliki keistimewaan tersendiri karena memuat berbagai kejadian secara kompleks pada satu orang saja dengan tempat dan fase-fase kehidupan yang berbeda-beda.

Selain itu, surat Yusuf juga merupakan surat yang memiliki keistimewaan tersendiri dan unik, karena di dalamnya dikisahkan satu pribadi seseorang secara sempurna dalam banyak episode. Biasanya, al-Qur'an menceritakan kisah seseorang dalam satu surah yang berbicara mengenai banyak persoalan, itupun hanya diceritakan dalam satu atau dua episode, tidak kompleks seperti dalam surat Yusuf. Itulah alasan dinyatakan surat Yusuf sebagai *ahsan al-qashash* menurut Quraish Shihab.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Masa itu adalah masa wafatnya kedua tokoh yang berperan besar dalam kehidupan dan perjuangan Nabi saw. dalam tahun yang sama, bahkan minggu yang sama yaitu sepuluh tahun dari pengangkatan Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi. Quraish Shihab menyebutkan bahwa kesedihan yang dimaksud bukan berarti Nabi saw begitu bersedih atau kesedihan beliau berlanjut selama satu tahun, tetapi kesedihan yang dimaksud lebih banyak akibat hilangnya dua tokoh utama pendukung tersebarnya dakwah Islam, sehingga semakin besar kemungkinan tertutupnya pintu-pintu sukses dan menipisnya kesempatan bagi manusia untuk memahami dan menerima hidayah Allah dari Allah swt.

<sup>6</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*; (Beirut: Dar el-Fikr, 1981), Jilid 4, h. 1990.

<sup>7</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*; (Beirut: Dar el-Fikr, 1981), Jilid 4, h. 1990.

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 377.



Kisah-kisah al-Qur'ân yang memiliki tujuan-tujuan mulia sangat penting dalam perjuangan dakwah Islam. Faktor-faktor dari segi inilah yang menjadikan al-Qur'ân sering melukiskan kemenangan para pejuang Allah dan orang-orang yang beriman dan tak luput juga tentang kekalahan dan kehancuran orang-orang kafir yang telah menentang ajaran Allah.<sup>9</sup>

Kisah-kisah ini dapat disaksikan dalam kumpulan kisah-kisah al-Qur'ân pada surat al-Anfal, al-Syû'araa' dan al-Qamar. Dalam kumpulan kisah-kisah tersebut, akan didapati bahwa al-Qur'ân hanya membidik hal-hal tertentu dari umat terdahulu yang telah diketahui secara umum sehingga tidak semua unsur kejadian diceritakan. Al-Qur'ân hanya mengambil bagian kejadian yang dapat digunakannya untuk sampai pada tujuan yaitu menumbuhkan rasa ketakutan dan kegelisahan di hati orang-orang kafir dan kaum musyrik serta sekaligus menumbuhkan rasa tentram dan percaya diri di hati orang-orang yang beriman.<sup>10</sup>

Telah terbukti bahwa kisah-kisah al-Qur'ân sejalan dengan proses dakwah Islam dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi. Al-Qur'ân sendiri secara implisit sebenarnya telah menunjukkan adanya tugas sosial yang diemban kisah-kisah ini, yaitu ketika berbicara tentang pengaruh berbagai model perkataan al-Qur'ân pada jiwa pendengarnya. Hal ini pun menunjukkan kepada kita akan pentingnya keindahan perkataan untuk menumbuhkan pengaruh dalam jiwa manusia dan menguatkan semangatnya. Di sinilah titik temu antara pentingnya kisah-kisah al-Qur'ân disampaikan dan nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qashahsh Fi Al-Qur'an Al-Karim*, terj. Zuhairi Miswari dan Anis Maftukhi, (Jakarta: PARAMADINA, 2002), h. 171.

<sup>10</sup>Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qashahsh* ....., h. 172.

<sup>11</sup>Khalafullah menyebut bahwa sesungguhnya watak atau karakter para tokoh dalam kisah al-Qur'ân dapat dibedakan melalui peristiwa-peristiwa sejarah yang telah diketahui dan tidak dapat dibedakan dengan sifat-sifat non material seperti akhlak dan watak yang tampak dalam kisah tersebut. Bila hendak memahami kesan psikologis dan pengaruh-pengaruh kejiwaan yang dimunculkan oleh setiap rasul yang diceritakan, maka harus memahami pula kondisi lingkungan dakwah Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Dengan cara ini, maka akan dapat mengetahui latar belakang munculnya karakter setiap tokoh yang dilukiskan pada setiap kisah. Cara pemahaman seperti inilah yang sejalan dengan maksud umum pengisahan, yaitu untuk meneguhkan hati, mengancam dan memberikan tekanan batin. Semuanya telah terbukti, sehingga persamaan karakter yang muncul dalam pelukisan tersebut lebih banyak disebabkan oleh faktor kesamaan komposisi dan situasi. Jadi pada intinya, karakter-karakter yang muncul tidak bisa dimiliki secara khusus oleh setiap tokoh. Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qashahsh Fi*

Sejak awal abad XIX, Mesir memasuki era baru yang ditandai oleh usaha-usaha pembaharuan dalam berbagai bidang. Usaha modernisasi ini dimulai pada masa Muhammad ‘Ali yang memerintah Mesir pasca Napoleon.<sup>12</sup> Memang ada sebagian pengamat yang menetapkan titik awal modernism ini sedikit lebih awal, yakni sejak masa pendudukan Napoleon pada penghujung abad XVII yang membuka kontak langsung antara Mesir dan Barat. Perbedaan ini sepertinya tidak terlalu penting karena keduanya dilihat dari segi waktu sangatlah berdekatan.<sup>13</sup>

Modernisme ini dengan sendirinya menimbulkan perubahan-perubahan di Mesir, termasuk di dalamnya perubahan dalam strata sosial masyarakat Mesir. Dominasi politik, ekonomi dan budaya Eropa mulai terlihat dengan jelas pada kecenderungan elite Mesir untuk bergaya hidup Barat dan untuk memungut gagasan Barat, meski dengan mengorbankan keyakinan dan praktik tradisional Islam. Bahkan Kairo dan Iskandariah mengembangkan lingkungan terbaratkan, di mana orang Mesir dapat bergaya hidup Eropa.<sup>14</sup>

Dalam pandangan beberapa intelektual, pembaratan budaya itu tidak saja berbahaya tetapi juga dapat menyapu bersih kultur Muslim Mesir. Hasan al-Banna dan Sayyid Quthb termasuk tokoh intelektual yang berada dalam barisan ini.

Menurut penulis, hal serupa dengan Mesir juga telah terjadi di Indonesia yang tidak bisa melepaskan modernisme dari budaya Barat. Kondisi ini membuka peluang yang ternanga untuk menjadikan pemikiran Sayyid Quthb sebagai bagian dari pemberi solusi. Memang tidak semua pendapat Sayyid Quthb tentang dakwah dan jihad bisa diterima seutuhnya karena boleh jadi kurang sesuai dengan kearifan lokal. Menurut banyak pengamat, gagasan-gagasan Sayyid Quthb dan pemikirannya tentang dakwah dan jihad telah mengilhami dan mendorong

---

*Al-Qur'an Al-Karim*, terj. Zuhairi Miswari dan Anis Maftukhi, (Jakarta: PARAMADINA, 2002), h. 219.

<sup>12</sup> Napoleon lahir di Ajaccio, Corsika, Perancis pada tanggal 15 Agustus 1769. Ia memperoleh pendidikan militer di beberapa sekolah antara lain, Millitery College di Brenne dan Akademi Militer di Perancis. Ia adalah seorang pemimpin militer dan politik Perancis yang menjadi terkenal saat perang Revolusioner.

<sup>13</sup> Mesir modern menunjuk pada masa kebangkitan, dimulai sejak ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir tahun 1798, dilanjutkan dengan usaha-usaha pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali dan generasi sesudahnya sampai sekarang. Lihat Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, op.cit., h. 754.

<sup>14</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb*, (Jakarta: Penamadani, 2008), h. 56-57.

lahirnya kelompok-kelompok ekstrim pada tahun 70-an dan 80-an di Mesir. Bahkan Quthb, menurut Binder, memiliki kontribusi dalam membangun orientasi baru kaum “fundamentalis” yang mampu membawa kekuatan sosial yang besar ke dalam suatu format gerakan bawah tanah yang tidak mudah dideteksi oleh kontrol negara, serta tidak tunduk kepada tokoh-tokoh ulama tradisional.

Sebagai agama dakwah, kedudukan Islam, menurut Ismail Raji al-Faruqi, melebihi agama dakwah yang lain. Hal ini disebabkan oleh klaim Islam sendiri bahwa ia merupakan wahyu (agama) terakhir dan merupakan agama penyempurna (reformasi definitif) dari agama-agama sebelumnya, terutama agama Yahudi dan Nasrani.<sup>15</sup> Dengan mengutip beberapa ayat al-Qur’ân,<sup>16</sup> al-Faruqi menegaskan bahwa dakwah bukan saja merupakan keharusan, melainkan merupakan tugas besar kaum Muslim yang harus ditunaikan. Oleh sebab itu, dapat dimengerti bila semangat untuk menyampaikan dan memperjuangkan kebenaran Islam itu terus membara dalam jiwa kaum Muslim. Bahkan cita-cita hidup seorang Muslim, menurut al-Faruqi adalah membawa manusia ke dalam suatu kehidupan di mana Islam, dalam semua aspeknya baik teologi, hukum, akhlak dan institusi-institusi Islam, dapat diterima dan menjadi agama (sistem hidup) semua umat manusia.<sup>17</sup>

Melihat semangat di atas, tidak mengherankan bila kegiatan dakwah terus berlangsung dari waktu ke waktu di tengah-tengah masyarakat Islam sejak zaman Nabi saw hingga sekarang. Tak dapat disangkal bahwa dakwah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan agama Islam tersebar ke berbagai belahan dunia dengan Nabi Muhammad saw sendiri dan para sahabat di awal periode Islam sebagai contoh utamanya.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), h. 188. Lihat juga A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb*, (Jakarta: Penamadani, 2008), h. 3.

<sup>16</sup> Beberapa perintah dakwah dalam al-Qur’ân yang diacu al-Faruqi, antara lain al-Syura: 15), perintah dakwah dengan bijaksana (*bi al-hikmah*), dengan nasehat yang baik (*bi al-mau’izhah al-hasanah*) dan dengan dialog dengan cara yang terbaik (*wa bi al-mujadilah al-lati hiya ahsan*) (QS al-Nahl: 125), dan perintah dakwah dengan kata-kata yang baik (*ahsan al-qaul*) dan dengan amal perbuatan yang baik (*ahsan al-‘amal*) (QS Fushilat: 33).

<sup>17</sup> Al-Faruqi, op. cit., h. 187.

<sup>18</sup> Muhammad al-Ghazali, *Ma’a Allah Dirasat fi al-Da’wah wa al-Du’ah*, (Kairo: Mabtha’ah Hassan, 1979), cet. Ke 4, h. 38.



Seperti diketahui, Nabi Muhammad saw sendiri telah melaksanakan dakwah ini dengan sebaik-baiknya sejak pertama kali beliau menerima risalah Islam hingga menemui ajalnya. Dengan demikian, beliau adalah da'i pertama dalam Islam. Selanjutnya, sahabat-sahabat beliau mengikuti jejak dan langkah beliau. Mereka pun mengemban amanah Islam ini sepenuh hati dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya berkat pemahaman mereka yang mendalam terhadap petunjuk dan sunnah Rasul.

Semangat yang sama diperlihatkan oleh generasi Islam sesudahnya, sehingga Islam, tersebar ke berbagai belahan dunia, Asia, Afrika dan Eropa. Dari sini dapat dipahami bahwa perkembangan Islam sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan dakwah itu sendiri. Dalam perkembangan lebih lanjut, diakui terjadi dinamika dan pasang surut di kalangan umat Islam berkenaan dengan tugas dan pelaksanaan dakwah. Muhammad al-Ghazali mengakui bahwa masa kini telah terjadi penurunan semangat dan demoralisasi (*al-tafrīth wa al-taqshīr*) dalam hal ini. Menurutnya, ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan umat Islam kehilangan wibawa dan keagungannya. Bagi al-Ghazali, kekalahan umat Islam dewasa ini sesungguhnya identik dengan kekalahan dakwah itu sendiri.<sup>19</sup>

Di samping masalah demoralisasi di atas, problem dakwah terkait dengan masalah pemahaman dan wawasan umat Islam mengenai dakwah itu sendiri. Dalam masalah ini, banyak di antara kaum muslim yang memahami dakwah dalam arti sempit sehingga dakwah dipandang identik dengan tabligh (ceramah atau pidato). Pandangan semacam ini akan menentukan kriteria da'i hanya kepada mereka yang aktif berceramah melalui mimbar-mimbar atau media cetak. Sementara, mereka yang aktif berusaha mewujudkan Islam melalui lembaga-

---

<sup>19</sup> Menurut al-Ghazali, etos kerja kaum muslim saat ini sangat berbeda sekali dengan etos kerja kaum Muslim generasi awal. Kaum Muslim generasi awal aktif bekerja dan berjuang untuk Islam dan membangun masyarakat Islam dengan penuh kesungguhan dan ketulusan hati. Mereka dikenal sebagai orang-orang yang jati dirinya ditempa dari rajutan yang bersumber dari aqidah, ibadah dan akhlak dan rajutan lain yang berasal dari pemikiran, pengaturan dan perilaku kebajikan yang membuat mereka menjadi orang mulia dan memiliki kedudukan tinggi. Mereka bukan orang-orang yang malas atau pasif, egoistik dan sama sekali bukan orang yang *jumud* dan dungu. Muhammad al-Ghazali, *Ma'a Allah Dirasat fi al-Da'wah wa al-Du'ah*, (Kairo: Mabtha'ah Hassan, 1979), cet. Ke 4, h. 38.

lembaga Islam, namun tidak aktif memberi ceramah, tidak dapat disebut sebagai da'i.<sup>20</sup>

Pandangan dakwah semacam ini juga mempengaruhi tradisi pelaksanaan dakwah. Bertolak dari pemikiran mereka bahwa dakwah adalah tabligh, maka mereka menjadi terbiasa melakukan dakwah di mimbar-mimbar. Tradisi dakwah seperti ini mengakibatkan Islam hanya mampu memasuki "wilayah pinggir" dari sistem kepribadian dan sosial. Bahkan dakwah verbal seperti ini dinilai kurang mampu memberikan jawaban kongkret terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia.

Hal ini terjadi karena dalam merespons persoalan-persoalan umat, para pelaku dakwah, menurut penilaian Amin Abdullah, memposisikan dirinya sebagai seorang hakim yang bertindak mengadili dan menghakimi seorang tertuduh, tanpa disertai usaha sungguh-sungguh untuk memahami cara menanggulangnya secara riil dan empirik. Setelah *preaching* (mengajarkan), para da'i langsung meloncat ke *judging* (menghakimi), tapi minus *healing* (penyembuhan). Padahal justru pada fase terakhir itulah fase terberat dalam proses dakwah secara menyeluruh.<sup>21</sup>

Dari loncatan langkah berdakwah tersebut tampak bahwa proses pendewasaan dan pematangan cara berpikir kurang mendapat tempat yang layak dalam proses panjang pembudayaan dan penanaman nilai-nilai Islam. Para da'i terbiasa melihat nilai-nilai al-Qur'ânitu sedemikian sempurnanya sehingga merasa tidak diperlukan lagi proses dialog yang panjang, pendalaman materi yang serius, kajian yang mendalam dan berkesinambungan.<sup>22</sup> Nilai-nilai al-Qur'ân dicukupkan pada penyampaianya melalui mimbar-mimbar dan media cetak saja demi meraih pundi-pundi rupiah dan popularitas dunia semata.

Di sinilah kita memerlukan pengungkapan tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam kisah-kisah al-Qur'ân, khususnya kisah Nabi Yusuf menurut penafsiran Sayyid Quthb yang saat ini menjadi fokus kajian

---

<sup>20</sup> Amrullah Achmad (Ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), cet. Ke, 1 h. 6.

<sup>21</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet. Ke.1, h. 219.

<sup>22</sup> Ibid., h. 220.

penulis. Berbicara keterkaitan antara kisah-kisah di dalam al-Qur'ân, dakwah dan Sayyid Quthb, maka penulis mendapatkan benang merah antara kaitan erat itu, di antaranya adalah penulis menemukan bahwa Sayyid Quthb telah melakukan kajian mendalam tentang kisah-kisah di dalam al-Qur'ân yang dituliskan dalam karyanya *al-Taswîr al-Fannî fî al-Qur'ân*. Di dalamnya, Sayyid Quthb membahas enam sub judul tentang kisah-kisah di dalam al-Qur'ân.

## **B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Penelitian Tesis ini berjudul “Pesan-Pesan Dakwah dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Studi Kritis Pemikiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân*)”. Permasalahan judul tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Apatujuan diungkapnya kisah-kisah dalam al-Qur'ân?
- 2) Apa pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf menurut Sayyid Quthb ?
- 3) Apa nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf menurut Sayyid Quthb?
- 4) Bagaimana paradigma dakwah Sayyid Quthb?
- 5) Bagaimana konsep dakwah harakah menurut Sayyid Quthb?

### **2. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi di atas, penulis membatasi hanya pada poin 1, 2 dan 3 yaitu analisa pemahaman pesan-pesan dakwah dan nilai edukasi yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf berdasarkan pemikiran Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fî Zilâl al-Qur'ân* serta tujuan diungkapnya *qashash al-Qur'an*. Sebagai kisah yang disebut sebagai *ahsan al-qashash* tentunya kisah Nabi Yusuf pada surat Yusuf ini memiliki pesan-pesan yang berkualitas khususnya yang berkaitan dengan etika dan moral dalam berdakwah. Penelitian ini akan berupaya menelusuri dan membuktikan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam Surah Nabi Yusuf berdasarkan pandangan yang diungkap oleh Sayyid Quthb dengan membandingkan pendapatnya dengan berbagai mufassir klasik dan kontemporer yang lainnya.



### 3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang ditemukan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan berikut ini:

1. Apa pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam Surat Yusuf menurut Sayyid Quthb?
2. Apa relevansi kisah Nabi Yusuf dengan dakwah masa kini?

### C. Tinjauan Pustaka

Khalafullah, salah seorang murid Amin al-Khulli, menulis disertasi yang kemudian diterbitkan tentang seni narasi dalam al-Qur'ân, *al Fānn al-Qasās fī al-Qur'ân*. Penelitian ini meneliti historitas kisah-kisah kenabian yang disebut dalam al-Qur'ân. Dengan metode induktif, dan *istiqrā'*, Khalafullah beranggapan bahwa kisah-kisah yang tertera dalam al-Qur'ân bukan semata-mata data historis, melainkan merupakan narasi yang bisa dimasukkan dalam bingkai sastra yang sarat dengan simbol-simbol keagamaan, berupa *ibrāh*, *mau'idhāh*, *hidāyah* dan *irsyād*. Khalafullah mengklasifikasikan narasi kisah yang terdapat dalam al-Qur'ân menjadi tiga macam, yakni: kisah historis, kisah perumpamaan dan kisah legenda. Dengan klasifikasi tersebut, Khalafullah dengan tegas tetap mengakui dimensi historis dalam kisah, hanya saja aspek historis baginya bukan merupakan elemen utama yang menjadi sasaran adanya kisah dalam al-Qur'ân. Sebaliknya, narasi-narasi dalam al-Qur'ân lebih dimaksudkan sebagai simbol-simbol keagamaan, *'ibrah*, nasihat dan hidayah bagi umat manusia.

Muhammad Shalih al-Munajjid dalam bukunya *Miatu Fâidatin min Sūratī Yūsuf* memaparkan kisah Nabi Yūsuf tidak secara panjang lebar dari sumber-sumbernya. Dia lebih menitikberatkan pada pengambilan intisari pelajaran dan peringatan yang dapat dipetik. Intisari dari pelajaran kisah Nabi Yūsuf diistilahkan dengan faidah. Adapun faidah-faidah, dikeluarkan dari ayat demi ayat dalam surat Yūsuf. Dengan mengaplikasikan makna kisah Nabi dalam kehidupan sehari-hari, dia menyangkal kalau kisah nabi Yūsuf hanyalah kisah, apalagi zaman saat ini jauh berbeda dengan zaman nabi.

Kajian tentang kisah Nabi Yusuf merupakan bagian dari kajian *qashash al-Qur'ân*. Penulis sangat yakin bahwa kajian tentang *qashash al-Qur'ân* telah banyak dilakukan baik dalam penulisan buku maupun kajian yang bersifat ilmiah seperti tesis dan disertasi. Dari sekian banyak kajian kisah-kisah dalam al-Qur'ân, khususnya terkait kisah Nabi Yusuf penulis merasakan masih jarang dan minimnya perhatian terhadap pembahasan tersebut.

Di antara kajian tentang *qashash al-Qur'ân* dalam bentuk tesis dan disertasi adalah:

1. Dzulhaqi Nurhadi yang menulis tesis dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Kisah Yusuf AS Dalam Al-Qur'ân* merupakan tesis dalam bidang studi Pendidikan Islam pada program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2011. Dalam tesis tersebut, penulis berusaha untuk mendapatkan gambaran umum tentang gambaran kisah Nabi Yusuf yang diungkap oleh penulisnya serta nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf pada sisi nilai-nilai edukasi.
2. Rahmat Solihin dalam tesisnya, *Nilai-Nilai Pendidikan Kisah Yusuf* mengungkap nilai-nilai pendidikan yang ditampilkan dalam kisah Yusuf yang memberi inspirasi dan contoh kongkret tentang *akhlaq al-karimah* yang terutama diperankan oleh Nabi Yusuf.
3. Siti Zulaikhoh dalam tesisnya *Kisah Nabi Yusuf AS (Ibrah dan Implementasi Konseptual Dalam Pendidikan)* merupakan tesis dalam bidang studi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Salatiga tahun 2015. Tesis ini mengungkap atau mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf.
4. Afif Kholisun Nashoih yang menulis tesis dengan judul *Kohesi dan Koherensi Surat Nabi Yusuf (Analisis Wacana)* merupakan tesis program studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab pada program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2015. Tesis ini mengungkap tentang kohesi dan koherensi yang difokuskan pada teks ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'ân dari aspek kebahasaan, gramatikal dan retorika.

Dengan demikian, sepanjang penelusuran yang penulis lakukan terhadap karya-karya yang membahas tentang *qashashal-Qur'ân*, khususnya tentang Nabi Yusuf sebagaimana telah dipaparkan di atas, diketahui bahwa tidak ditemukan satu pun karya yang membahas tentang pesan-pesan dakwan Nabi Yusuf berdasarkan pemikiran Sayyid Quthb. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis berminat dan tertarik untuk mengkaji dan mendalami pesan-pesan dakwan Nabi Yusuf berdasarkan pemikiran Sayyid Quthb secara khusus dan tematik.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana telah dijelaskan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap dan mengetahui secara utuh pesan-pesan dakwah Nabi Yusuf berdasarkan pemikiran Sayyid Quthb yang diungkap dalam tafsirnya.
2. Untuk menunjukkan relevansi kisah Nabi Yusuf yang telah terjadi pada beberapa abad sebelum ini terhadap perkembangan dakwah pada masa modern ini.

#### **E. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan pemikiran penulis terhadap metodologi dakwah yang baik dengan hikmah, mauizhoh hasanah dan argumentatif.
2. Sumbangan pemikiran bagi ilmu dakwah dalam menyajikan dakwah yang sejuak dan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan permasalahan baru dan perpecahan.
3. Sumbangan pemikiran dalam kajian tafsir al-Qur'ân dengan membumikan nilai-nilai al-Qur'ân yang dapat memberikan solusi bagi problematika umat, sehingga diharapkan dapat menambah referensi dalam dunia akademik.



## **F. Kerangka Pikir**

Banyak kalangan yang memandang bahwa kisah-kisah al-Qur'ân hanyalah sebagai ayat-ayat *mutasyabihat* (*interpretable*) yang terus dipertentangkan penafsirannya. Sikap tersebut jelas membuka peluang lebar bagi para orientalis dan misionaris untuk menjatuhkan Nabi Muhammad dan meragukan orisinalitas al-Qur'ân. Sebab utama yang membuat mufassir terjebak ke dalam posisi yang demikian fatal dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân adalah karena kesalahan mereka dalam menggunakan metodologi. Selama ini metodologi yang umum dipakai untuk mempelajari tafsir kisah-kisah al-Qur'ân adalah hanya melalui pendekatan sejarah (*historis*). Artinya, pembacaan kisah-kisah dalam al-Qur'ân tersebut disikapi sama dengan pembacaan terhadap teks-teks sejarah lainnya. Padahal yang lazim digunakan untuk menangkap pesan-pesan dari kisah-kisah al-Qur'ân adalah dengan membacanya sebagai teks keagamaan dan teks-teks sastra yang memiliki keindahan dan keistimewaan tersendiri.

Selanjutnya, dalam menampilkan kisah-kisahanya, al-Qur'ân jarang sekali menghadirkan kisah-kisah yang berhubungan dengan kejadian-kejadian sejarah tertentu. Justru al-Qur'ân dengan sengaja menyembunyikan unsur-unsur sejarah dari suatu kisah baik itu waktu, tempat dan pelakunya. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa selama ini kita telah keliru menyikapi teks-teks kisah al-Qur'ân dengan sibuk sendiri mencari unsur-unsur sejarahnya yang sama sekali tidak termasuk tujuan yang diharapkan al-Qur'ân.

Di sinilah perlu dilakukan pendekatan kontekstual dalam penafsiran al-Qur'ân. Tafsir kontekstual menawarkan alternatif yang amat penting bagi umat Islam kontemporer demi mengimbangi tafsir tekstual yang begitu dominan. Spektrum tafsir tekstual merentang dari pendekatan yang bergantung hampir sepenuhnya pada makna literal teks (*hard textualism*) hingga pendekatan yang mempertimbangkan sejumlah elemen kontekstual (*soft textualism*).

Sebagaimana ditulis oleh Abdullah Saeed, inti pendekatan kontekstual terletak pada gagasan mengenai konteks. Konteks adalah sebuah konsep umum yang bias mencakup, misalnya, konteks linguistik, dan juga konteks makro. Konteks linguistik berkaitan dengan dengan cara di mana sebuah frase, kalimat

atau teks pendek tertentu ditempatkan dalam teks yang lebih besar. Biasanya, ini mencakup upaya menempatkan teks yang tengah dikaji dalam rangkaian teks yang mendahului atau mengikutinya. Tipe konteks ini tidak menjadi fokus utama dalam pendekatan kontekstual. Alih-alih yang lebih menarik dan berguna bagi pendekatan kontekstual adalah “konteks makro”. Ini bermakna, upaya memberi perhatian kepada kondisi sosial, politik, ekonomi, kultural dan intelektual di sekitar teks al-Qur’ân. Pemahaman akan elemen-elemen tersebut sangatlah penting dalam kegiatan penafsiran, karena al-Qur’ân merespons, berinteraksi dan mendukung atau menolak hubungan-hubungan kontekstual tersebut.<sup>23</sup>

Konteksnya dalam kisah Nabi Yusuf yang menjadi fokus kajian penulis di sini adalah perlunya mengungkap makna-makna dan nilai-nilai yang berkaitan dengan dakwah Islam di balik seluruh peristiwa yang tertulis jelas pada Surat Yusuf. Pembacaan kembali terhadap peristiwa-peristiwa yang diungkap oleh al-Qur’ân sangatlah penting demi menghindari ketergantungan kepada pengetahuan sejarah dan israiliat saja. Hal ini dapat mengantarkan pada berpanjang lebar membahas persoalan dalam sejarah.

Dengan segala kompleksitas persoalan dakwah dalam Islam -yang telah penulis jelaskan pada latar belakang masalah di atas- dikaitkan dengan perlunya memaknai dan memahami kembali kisah-kisah yang disampaikan oleh al-Qur’ân yang memang menjadi tugas dan beban sosial bagi kisah-kisah al-Qur’ân, maka penulis merasa perlu melakukan kajian tentang hak tersebut pada tesis ini.

---

<sup>23</sup>Sebagaimana ditulis oleh Quraish Shihab bahwa keesadaran akan kehadiran al-Quran berdialog dengan semua manusia sepanjang masa, mengharuskan kita menerima adanya keragaman tersebut, walau tidak mengharuskan kita menerima penafsirannya. Al-Qur’an memerintahkan kita semua berpikir dan memperhatikan al-Qur’an menarik makna dan pesan-pesannya. Berpikir tidak dapat dipisahkan dari bahasa dan perkembangan ilmu serta kondisi sosial, politik, serta psikologis karena itu hasil pemikiran pasti berbeda sesuai dengan posisi seseorang memandang. Al-Qur’an, sebagaimana ditulis oleh Abdullah Diraz, bagaikan berlian, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut dan tidak mustahil jika kita mempersilahkan orang lain memandangnya, maka dia dapat melihat lebih banyak daripada apa yang kita lihat. Tapi, ini bukan berarti setiap orang bebas mengeluarkan pendapatnya tanpa memenuhi persyaratan ilmiah yang ditetapkan oleh pemilik otoritas ilmiah.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Dalam hal ini, penulis menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan deskriptif didasarkan pada pengkajian secara komprehensif terhadap data-data yang menjadi objek penelitian. Sedangkan jenis metode kualitatif didasarkan pada data-data penelitian yang berbentuk kata dan bukan angka. Dipandang dari segi data dan sumber data, penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), karena menitikfokuskan kajian terhadap data-data pustaka, baik data primer atau sekunder. Desain penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan teks tertulis dari objek yang diteliti guna memperoleh gambaran tentang kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'ân terkait dengan pesan-pesan dakwah berdasarkan pemikiran Sayyid Quthb.

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Karena penelitian ini merupakan bagian dari penelitian historis faktual<sup>24</sup> mengenai tokoh maka yang harus ditempuh terlebih dahulu adalah menginventarisir<sup>25</sup> dan mengevaluasi secara kritis pikiran tokoh yang bersangkutan. Kemudian berdasarkan data dari dua langkah tersebut, maka langkah selanjutnya adalah melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh mufasir lain. Dengan menentukan pendapat mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai, disusun sintetis yang menyimpan semua unsur yang sesuai dan menyisihkan yang tidak sesuai. Namun sintetis ini tetap berdasarkan bahan yang telah dikumpulkan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pikiran seorang tokoh, baik seluruh karyanya atau hanya sebagian saja. Dengan modifikasi seperlunya dapat juga diselidiki salah satu kelompok tokoh. Lihat Anton Baker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 61.

<sup>25</sup>Inventarisasi menurut Anton Baker dan Charris Zubair adalah mempelajari karya tokoh itu sendiri, agar dapat diuraikan dengan setepat dan sekelas mungkin. Mengumpulkan juga bahan yang tersebar dalam kepustakaan mengenai tokoh, filsafatnya dan karya-karyanya. Dengan persis meneliti apa yang dikatakan oleh para penulis mengenai tokoh tersebut. Menunjukkan dengan tepat kesamaan dan perbedaan dalam uraian mereka. Menjelaskan masalah-masalah yang mereka ajukan dan usaha pemecahan yang diberikan. Lihat Anton Baker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 62.

<sup>26</sup>Anton Baker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 62.

Secara garis besar, ada dua sumber yang digunakan dalam memperoleh data, yaitu sumber primer yang memberikan data langsung dari sumber pertama, berupa karya-karya Sayyid Quthb. Sasaran penelitian ini akan diarahkan pada penafsiran Sayyid Quthb dalam surah Yusuf guna menangkap pesan-pesan dakwah di dalamnya. Sebagai sumber data primer akan digunakan Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân* yang merupakan *masterpiece* Sayyid Quthb. Di samping itu juga digunakan beberapa karya Sayyid Quthb yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Sumber data sekunder adalah kitab-kitab tafsir lain, kitab hadits serta karya tulis ilmiah yang memiliki kaitan erat dengan penafsiran surat Yusuf dan buku-buku tentang dakwah.

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dimulai dengan mengumpulkan data kepustakaan.<sup>27</sup> Pertama-tama mencari semua naskah asli, dalam hal ini penulis merujuk langsung kepada tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân* sebagai tafsir karya Sayyid Quthb sendiri, selanjutnya penulis mengumpulkan terjemahan Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân* dalam bahasa Indonesia yang telah diterjemahkan oleh tim dari penerbit Gema Insani Pers. Langkah berikutnya, penulis mengumpulkan karya-karya Sayyid Quthb dalam tema yang sama dan yang berbeda dengan tema ini guna memperoleh pemikiran Sayyid Quthb secara utuh.

### 3. Metode Analisa Data

Tahap ini merupakan lanjutan yang dilakukan setelah proses pengumpulan data. Dalam tahap ini, penulis berupaya untuk mengolah data yang sudah tersedia dengan menggunakan dan memperhatikan konsep *qashash al-Qur'ân* dalam al-Qur'ân.

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode interpretasi yaitu menafsirkan, membuat tafsiran, tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk dapat memperoleh

---

<sup>27</sup>Anton Baker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 73.



pengertian, pemahaman yang autentik. Pada dasarnya interpretasi berarti tercapainya pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajarinya.<sup>28</sup>

Sedangkan dalam hal teknik penulisan, penulis mengacu kepada buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Proposal, Tesis dan Disertasi),” Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung tahun 2015 yang saat ini sudah berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam memberikan pemahaman dan gambaran yang utuh dan jelas tentang isi penelitian ini, maka pembahasan dalam tesis ini akan disusun dalam sebuah sistematika pembahasan yang teratur, yaitu: pendahuluan, pembahasan dan kesimpulan. Sistematika pembahasan merupakan pengaturan langkah-langkah penulisan penelitian agar runtut, ada keterkaitan dan keterikatan yang harmonis antara pembahasan pertama dengan pembahasan berikutnya, antara sub yang satu dengan sub lainnya dalam satu bab, dan antara satu bab dengan bab selanjutnya.

Dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, adalah bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, kerangka berpikir, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang dakwah dan kisah dalam al-Qur'an. Pembahasan ini mencakup karakteristik kisah-kisah dalam al-Qur'an, tujuan kisah dalam al-Qur'an serta unsurnya. Dilanjutkan dengan pembahasan anatomi surat Yusuf, ulasan kisah Nabi Yusuf. Pembahasan selanjutnya adalah mengenai latar belakang dan tujuan dakwah.

---

<sup>28</sup>Anton Baker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 42-43.

Bab III, adalah karakteristik dan latar belakang Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an, meliputi Sayyid Quthb: Kiprah Akademis dan sosial, metode Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an, Sistematisasi dan corak penafsirannya serta kondisi sosial politik Mesir pada masa penulisan tafsir Fi Zhilal al-Qur'an juga ayat-ayat utama dalam surat Yusuf.

Bab IV merupakan bab inti yang berupaya menguraikan dan menganalisa secara mendalam tentang pemikiran Sayyid Quthb dalam surat Yusuf berdasarkan penafsirannya dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an yang meliputi; pesan-pesan dakwah dalam kisah Nabi Yusuf dan relevansi serta kontribusi kisah Nabi Yusuf terhadap dakwah masa kini.

Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KISAH DAN DAKWAH DALAM AL-QUR'AN

Pada bab ini penulis menjelaskan pengertian kisah di dalam al-Qur'ân, pembagian dan tujuannya serta pandangan Sayyid Quthb tentang pengungkapan kisah di dalam al-Qur'ân. Dengan demikian, pembaca mampu memahami alur pemikiran Sayyid Quthb tentang kisah di dalam al-Qur'ân.

#### A. Kisah dalam Al-Qur'an

Definisi yang diberikan oleh para ahli bahasa terhadap kata “*qashasha*” ini sangat banyak dan beragam. Menurut al-Azhari (para pakar bahasa al-Azhar), *al-qashasha* (kisah) adalah *mashdar* (kata benda) dari kata kerja “*qashasha*” (mengisahkan). Jadi suatu kisah adalah cerita dari suatu kejadian yang sudah diketahui sebelumnya. Sementara itu, menurut al-Layts, “*al-qashash*” (kisah) berarti jejak. Maka dikatakan “*kharaja fulan qashashan fi atsari fulan*, yang artinya, “si fulan mengikuti jejak si fulan”. Ini juga berarti jika si fulan itu mengikuti jejak sahabatnya. Juga bisa berarti si fulan memberitakan tentang satu berita kepada orang lain.<sup>28</sup>

Sementara dalam kitab-kitab tafsir, para mufasir tidak berhenti kepada pendekatan etimologi saja. Mereka menggunakan pendekatan dua arah: *pertama*, pendekatan etimologis seperti yang kita lihat tadi, dan *kedua*, pendekatan religius, yaitu mengkaitkannya dengan maksud dan tujuan kisah-kisah al-Qur'ânitu sendiri. Salah satu penafsir yang dapat dikatakan mewakili dua pendekatan ini dan sastra sekaligus adalah al-Razi.<sup>29</sup>

Al-Razi menafsirkan ayat berikut, “*Kami menceritakan kepadaku kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'ânini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)-nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*” Al-Razi mengatakan “*al-qashash*” (kisah-kisah) berarti mengikutinya. Karena makna kisah secara bahasa adalah pengikutan. Allah berfirman, *wa qalatli ukhtihi qushshihi*” (Q 28:11), yang artinya, “Dan berkata

---

<sup>28</sup>Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qashash Fi Al-Qur'an Al-Karim*, terj, Zuhairi Miswari dan Anis Maftukhi, (Jakarta: PARAMADINA, 2002), h. 100.

<sup>29</sup>Ibid, h. 101.

ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, ikutilah dia, ‘jadi maksudnya, ikutilah jejak dia’. Kemudian Allah berfirman, ‘*fartadda ‘ala atsarihim* *qashashan* (QS 18:64). Arti ayat ini, ‘Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. ‘Jadi arti kata ‘*qashashan*’ untuk mengikuti. Maka, *al-qashsh* (kisah) disebut juga dengan hikayat atau cerita, karena orang mengkisahkan suatu perkataan itu selalu menyebutkan sedikit demi sedikit.”<sup>30</sup>

Penjelasan al-Razi tidak menunjukkan bahwa ia berusaha menggabungkan makna etimologis dan terminologis sastra, ini terlihat ketika ia menggabungkan kedua makna tadi dengan menggunakan kata “hikayat” dan menyamakan kisah dengannya. Pendekatan semacam ini juga digunakan al-Razi ketika menafsirkan firman Allah, “*innahadza lahuwa al-qashash al-haqq*, yang artinya, sesungguhnya ini adalah kisah yang benar” (QS 3: 62). Dia mengatakan, “kisah-kisah dalam ayat ini adalah sekumpulan cerita yang mengandung suatu pelajaran yang menunjukkan manusia kepada agama dan kebenaran dan dapat mendorong kepada kebaikan.”

Keterangan al-Razi dalam memaknai kata “*qashash*” pada ayat diatas merupakan penjelasan keagamaan. Al-Razi, dengan penjelasannya tadi, secara tidak langsung telah masuk ke dalam lapangan sastra atau paling tidak telah mendekatinya. Dari sini jelas menunjukkan bahwa kisah-kisah agama juga menerapkan bagian dari kisah-kisah sastra.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Al-Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir*, () juz 2, h. 181. Lebih jauh Khalafullah berpendapat bahwa tidak adanya perhatian para ahli bahasa dan kritikus sastra Arab terhadap kisah-kisah inilah yang menyebabkan tidak adanya kajian serius tentang kisah sastra dalam wacana sastra Arab. Ironisnya, kisah sastra ini juga tidak pernah dijadikan sebagai salah satu materi studi kajian sastra pada fakultas sastra di beberapa universitas. Padahal, dunia akademis sastra telah mengakui bahwa kisah adalah karya sastra yang paling berpengaruh dan sangat melimpah. Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa instrumen-instrumen ilmu al-bayan (gaya bahasa) seperti teori perluasan makna (*al-tawassu'*), kesesuaian makna (*al-luzum*), dan teori analogi (*al-tamtsil*), tidak bisa sepenuhnya dijadikan patokan untuk menjelaskan dan menafsirkan unsur-unsur kisah dan fenomena-fenomena sastra dalam sebuah kisah sastra. Seperti teori perluasan makna (*al-tawassu'*), misalnya hanya ada kemungkinan digunakan untuk menjelaskan dan menafsirkan unsur dialog sastra saja. Kemudian, kesesuaian makna (*al-Luzum*) hanya dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan dan menafsirkan kejadian-kejadian dalam kisah dengan sebuah realitas sejarah tertentu. Sementara instrumen tiga tadi, yaitu teori analogi (*al-tamtsil*) memang ada kemungkinan digunakan untuk dimanfaatkan dalam cerita. Pun yang kedua merupakan alat untuk menjelaskan bahwa perumpamaan tidaklah harus diambil dari sebuah realitas sejarah tertentu.

<sup>31</sup> Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qashash*, op. cit., h. 101.

Penggunaan kata kisah dalam al-Qur'ân dengan bentuk jama' *qashash* sebanyak lima kali, yaitu terdapat dalam surah Ali Imran/3:62; QS al-A'raf/7:176, Yusuf/12:3, al-Kahfi/18:64 dan Qasas/28:25. Dalam al-Qur'an Allah dan para Rasul disebut sebagai sumber atau penutur kisah. Allah sebagai penutur kisah menggunakan kata *nahnu* (Kami), di tiga belas ayat, delapan kali menggunakan *fi'il madhi* dan empat kali menggunakan *fi'il mudhori'*. Juga digunakan kata *huwa* (dia), dalam dua ayat, sekali menunjukkan al-Qur'ân (QS al-Naml/27:76). Rasul-rasul sebagai penutur kisah adalah dalam rangka menyampaikan ayat-ayat Allah swt. Dua kali dalam bentuk *fi'il madhi* dan sekali dalam bentuk *fi'il amr*. (QS al-An'am/6:130; QS al-A'raf/7:35; dan 176).<sup>32</sup>

Selain kata *qishshahal-Qur'ân* juga menggunakan kata *naba'*, baik dalam bentuk *mufrad* maupun dalam bentuk *jama'*. Kata *naba'* diulang sebanyak 17 kali, di 15 surat al-Qur'ân (al-Mā'idah/5:27; al-A'nām/6:4, 67; al-A'rāf/7:175; at-Taubah/9:70; Yūnus/10:71; 'Ibrāhīm/14:9; al-Kahfi/18:13; asy-Syu'arā'/26:69; an-Naml/27:22; al-Qasas/28:3; Sād/38:21, 67, 88; al-Hujurāt/49:6; at-Tagābun/64:5; an-Nabā'/78:2. Dan dalam bentuk jama' (anba), sebanyak 12 kali, di 11 surat al-Qur'ân.<sup>33</sup> Dari ayat-ayat yang menggunakan lafaz *naba'*, 12 kali terkait langsung dengan ayat yang mengandung kisah, dan lima kali tidak terkait dengan kisah, sedangkan ayat-ayat yang menggunakan lafadz *anba'*, semuanya terkait langsung dengan kisah.

Allah swt. juga dapat disebut sebagai sumber dan penutur berita, dengan mendasarkan pada kata *yunabbiukum* dan *yunabbiuhum*. Kata *yunabbiukum* berulang sembilan kali yang ada di enam surat (QS. Al-Mā'idah/5:48 dan 105; al-An'ām/6:60 dan 164; at-Taubah/9:94 dan 105; Sabā'/34:7; az-Zumār/39:7; al-Jumu'ah/62:8) dan kata *yunabbiuhum* berulang enam kali yang ada

---

<sup>32</sup>Radhi al-Hafiz, *Nilai Edukatif Kisah al-Qur'an*, Disertasi Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995), h. 10.

<sup>33</sup>Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam*, h. 686.



di empat surat (QS. Al-Māidah/5:14; al-An'ām/6:108 dan 159; an-Nūr/24:64; al-Mujadalah/58:6-7).<sup>34</sup>

Ayat-ayat tersebut terkait langsung dengan Allah sebagai penutur berita, kecuali satu ayat QS. Sabā'/34:7 yang menunjuk pada Nabi Muhammad saw, ketika menyampaikan berita hari kebangkitan kepada orang-orang kafir.

Dari segi terminologi, *qishah* dimaksudkan sebagai suatu fragmen atau potongan-potongan dari berita-berita tokoh atau umat terdahulu.<sup>35</sup> Menurut Manna Khālil al-Qattān kisah al-Qur'ān adalah berita yang dibawa al-Qur'ān tentang keadaan umat-umat dan nabi-nabi terdahulu, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Sesungguhnya al-Qur'ān banyak memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, negara, perkampungan dan mengisahkan setiap kaum dengan bentuk yaitu seolah-olah pembaca menjadi pelak yang menyaksikan peristiwa itu.<sup>36</sup>

Manna Khālil al-Qattān di sini secara tegas menyatakan bahwa kisah yang terdapat di dalam al-Qur'ān itu benar-benar terjadi dalam dunia nyata, bukan hanya fiktif belaka. Menurutnya, jika kisah yang terdapat di dalam al-Qur'ān bersifat fiktif belaka, hal ini tentunya akan menimbulkan kesan bahwa dalam al-Qur'ān itu ada kebohongan. Padahal mustahil al-Qur'ān berbohong terhadap apa yang diceritakannya. Kisah al-Qur'ān adalah haqiqi bukan hayālī.<sup>37</sup>

Kisah-kisah yang tertulis dalam al-Qur'ān berbeda dengan cerita-cerita lisan yang tersebar di masyarakat yang tertulis dalam buku-buku cerita, juga cerita pendek, cerita bersambung yang dimuat dalam majalah maupun surat kabar. Kisah dalam al-Qur'ān memiliki kualifikasi kebenaran yang mutlak. Kisah-kisah al-Qur'ān memuat berita-berita umat maupun misi kenabian yang terjadi pada masa lalu, maupun berita gaib yang terjadi pada masa pra sejarah seperti kisah Adam dan istrinya di surga, serta berita gaib tentang malaikat, iblis, surga dan neraka.

---

<sup>34</sup>Ibid, h. 685. Dikutip dari Siti 'Aisyah, Ayat-ayat al-Qur'an tentang Kisah Perempuan, (Studi tentang Makna Pendidikan dan Pelaksanaannya pada Masa Rasulullah Muhammad saw), Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: UIN Suka, 2004), h. 29.

<sup>35</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 66.

<sup>36</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits*, h. 36.

<sup>37</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits*, h. 308.

Semua itu menunjukkan salah satu i'jāzatau keistimewaan al-Qur'ânsebagai kodifikasi wahyu Allah.<sup>38</sup>

Manna' al-Qatthan melakukan pembagian kisah di dalam al-Qur'ânberdasarkan tema atau isi surah menjadi tiga bagian yaitu:<sup>39</sup>

1. Kisah para Nabi

Kisah ini mengetengahkan dakwah para Nabi terhadap kaumnya, mukjizat-mukjizatnya yang merupakan bentuk dukungan Allah atas sikap penentangannya, perjalanan dan perkembangan dakwah bagi mu'minin dan mukadzibin, seperti kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan lain sebagainya.

2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan kejadian masa lalu dan tentang orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya, kisah Talut, Jalut, ashabul kahfi dan lain-lain.

3. Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah, seperti perang badar, uhud, tabuk, hunain, hijrah Nabi, isra' mi'raj dan lain sebagainya.

Ditinjau dari segi panjang atau pendeknya rentetan kisah serta kelengkapan pengungkapan tokohnya, maka kisah al-Qur'ândibagi menjadi tiga:

1. *Qishah ta'wilah* atau *riwayah* (kisah panjang atau novel)

Kisah ini lebih detail dari pada kisah al-Qur'ânlainnya. Dalam kisah ini disebutkan mulai dari lahirnya tokoh, perkembangannya, kehidupannya sebelum diutus menjadi Rasul, kemudian kehidupannya sebagai Nabi dan Rasul dan hubungannya dengan kaumnya serta hasil dari perjuangannya. Di sela-sela kisah ini ada beberapa nasihat yang menyentuh perasaan melalui sikap-sikap tokoh kisah seperti marah, senang, ridha, benci dan lain-lainnya. Kisah semacam ini seperti kisah Nabi Musa, Yusuf dan Sulaiman.

---

<sup>38</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits*, h. 30-31.

<sup>39</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits*, h. 36.

2. *Qishahmutawassithah* (kisah sedang)

Kisah ini menyebutkan sebagian riwayat hidup tokoh atau Nabi. Ada beberapa pragmen dalam kisah ini, akan tetapi pragmen-pragmen ini tidak sedetail kisah *ta'wilah*. Cuplikan kehidupan tokohnya terkadang disebutkan pada awal kehidupannya, terkadang pada akhirnya. Juga disebutkan dakwahnya kepada kaumnya, sikapnya dan sikap kaumnya serta kesimpulan atau hasil dari dakwah. Kisah semacam ini seperti kisahnya Nabi Nuh.

3. *Qishahqashirah* (kisah sedang)

Kisah semacam ini pragmennya lebih sedikit dari kisah *mutawassithah*. Terkadang tidak lebih dua pragmen. Dalam kisah ini disebutkan dakwah rasul, sikap kaumnya di akhir dakwah itu, setelah mereka mendustakan dakwahnya. Kisah semacam ini seperti kisahnya Nabi Idris dan Zulkifli.<sup>40</sup>

Secara garis besar kisah al-Qur'ân dibagi menjadi tiga, yaitu:<sup>41</sup>

1. *Al-Qissah al-Tarikhi*

Yaitu kisah yang mencerminkan kebenaran fakta. Peristiwa historis dalam al-Qur'ân tidak disusun secara kronologis, karena tujuannya bukan semata-mata sejarahnya, akan tetapi tujuannya adalah menarik pelajaran dan memikirkan hubungan kausalitas antara peran *sunnatullah* pada manusia, baik kecenderungan kepada kebaikan atau kejahatan.

Ada beberapa hal yang membuktikan bahwa deskripsi al-Qur'ân terhadap kisah-kisah sejarah adalah deskripsi sastra, yaitu:

- a. Dipertemukannya unsur-unsur sejarah tertentu dalam satu kisah, di mana satu unsur dengan unsur yang lainnya terpaut oleh rentang waktu yang cukup lama.

---

<sup>40</sup> Sayyid Quthb, *al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Maarif, t.t), h. 136-138.

<sup>41</sup> At-Tihami Naqrah, *Sikulujiyah al-Qur'aniyyah*, (Al-Jazair: Al-Syirkah al-Tunisiyah, 1971), h. 156.

- b. Al-Qur'ân sering menyematkan satu perkataan atau ungkapan kepada seorang tokoh kisah yang belum pernah diucapkan oleh tokoh tersebut. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pendeskripsian agar lebih hidup.
- c. Al-Qur'ân sering menyebutkan kejadian-kejadian khusus yang dialami oleh tokoh-tokoh tertentu dalam satu kisah, kemudian dalam kisah lain kejadian-kejadian tersebut dilukiskan kembali akan tetapi dengan tokoh yang berbeda.

Dengan kata lain, logika sastra lah yang harus digunakan dalam menelaah kisah-kisah al-Qur'ân, bukan logika rasional (kesejarahan) yang berorientasi pada kronologis kejadian dari kisah-kisah tersebut.

Kisah-kisah al-Qur'ân umumnya adalah kisah-kisah sejarah dengan pendekatan sastra, artinya materi kisahnya secara umum bersumber dari realitas sejarah, namun realitas tersebut direkonstruksi dengan gaya al-Qur'ân yang khas dan disesuaikan dengan kultur masyarakat Arab ketika itu sehingga menimbulkan kesan dan pemaknaan baru. Sebagai contoh kisah sejarah dengan pendekatan sastra adalah kisah-kisah al-Qur'ân umumnya, seperti kisah Nabi Musa, Ibrahim dan sebagainya.

## 2. *Al-Qisshah al-tamtsili*

Yaitu kisah yang mencerminkan kebenaran tematik. Kebenaran yang diceritakan al-Qur'ân adalah kebenaran yang tidak dapat diragukan baik yang bersumber dari peristiwa-peristiwa historis atau kenyataan hidup, dalam arti bahwa kisah itu merupakan contoh atau bentuk dasar kehidupan. Manusia tidak lepas dari kesamaan-kesamaan yang diilustrasikan dalam kisah tersebut walaupun dalam bentuk yang berbeda.

## 3. *Al-Qisshah al-Usturi*

Pembagian ketiga ini banyak ditentang oleh ulama, termasuk Tiham Naqrah. Bahkan kata ini dipakai untuk menyudutkan dan menghinakan

al-Qur'ân oleh orang-orang musyrik Makkah. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'ân surah al-An'am: 26.

Menurut Quraish Shihab, ditemukan dari penggunaan kata *qishshah* dalam al-Qur'ân, bahwa objek yang dikisahkan dapat berkaitan dengan :

- a. Sesuatu yang benar-benar terjadi di dalam nyata, seperti peristiwa yang di ceritakan Nabi Musa kepada Nabi Syu'aib (QS. al-Qashash [28]:25, Ghafir {40}:78, al-Nisa {4}:164.
- b. Sesuatu yang terjadi tidak dalam nyata (empiris), tetapi dalam benak melalui mimpi seperti pesan Nabi Ya'qub kepada putra beliau, Nabi Yusuf.
- c. Sesuatu yang bukan peristiwa, tetapi ajaran dan tuntutan.

Khalafullah menyebutkan bahwa dalam mengkaji kisah-kisah ini, tidak mungkin menggunakan pendekatan-pendekatan yang telah digunakan oleh para mufasir klasik. Karena bagaimanapun juga, menyebut kisah dalam satu konteks kesusastraan, yang dimaksud adalah sesuatu yang lain, yaitu sesuatu yang lebih penting dari sekedar menceritakan sebuah berita atau kejadian saja. Yang dimaksud dengan kisah disini adalah sebuah karya sastra dengan kapasitasnya sebagai hasil imajinasi seseorang pengkisah atas sesuatu kejadian tertentu yang dialami oleh seseorang tokoh tak dikenal, atau sebaliknya, tokohnya dikenal tetapi kejadiannya sama sekali belum terjadi. Atau keduanya dikenal tapi dibungkus dalam sebuah kisah sastra, sehingga tidak semua fenomena yang terjadi diceritakan, artinya hanya diambil beberapa hal yang dianggap penting saja. Bahkan bisa terjadi dalam kisah itu diceritakan sebuah kejadian nyata akan tetapi ditambah sendiri oleh pengkisahnya dengan kejadian dan tokoh khayalan, sehingga terkesan menjadi sebuah kisah fiktif saja.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>At-Tihami Naqrah, *Sikulujiyah al-Qur'aniyyah*, (Al-Jazair: Al-Syirkah al-Tunisiyah, 1971), h. 156.



### 1. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'ân

Ditinjau dari sudut maksud dan tujuan, makna-makna sejarah tidak menjadi agenda maksud dan tujuan al-Qur'ân. Kesimpulan ini telah difahami oleh para mufassir dan ditegaskan juga oleh al-Qur'ân sendiri. Oleh karena itu, kisah-kisah al-Qur'ân tidak relevan untuk dijadikan referensi sejarah, karena pada hakikatnya, sejarah tidak menjadi bagian dari unsur ajaran agama. Dan selanjutnya, yang harus diyakini kebenaran dari kisah-kisah tersebut adalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.<sup>43</sup>

Kisah-kisah al-Qur'ân pada suatu saat juga difungsikan sebagai media untuk melindungi Nabi Muhammad saw dan ajarannya dari serangan orang-orang musyrik yang meragukan validitas wahyu ilahi yang turun kepadanya. Khalafullah menyebut bahwa kisah dalam al-Qur'ân memiliki makna sosial<sup>44</sup> dan personal.<sup>45</sup> Nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan psikologis yang dipesankan oleh al-Qur'ân melalui ayat-ayatnya adalah sebuah keniscayaan yang harus dibanggakan oleh orang Muslim. Tidak sampai di situ saja, seorang muslim juga berkewajiban menghayati dan menerapkannya dalam relitas sosial agar terbukti bahwa kaidah-kaidah tersebut adalah bagian dari kemukjizatan al-Qur'ân. Sesungguhnya aturan-aturan sosial-personal yang umum, tidak akan pernah mengalami perubahan karena perbedaan kondisi, waktu dan tempat. Adapun beberapa kondisi khusus suatu umat yang digambarkan al-Qur'ân seperti dalam kisah kaum'Ad, penduduk Madyan dan kaum Nabi Syu'aib di mana mereka

---

<sup>43</sup> Muhammad A. Khalafullah, *al-Fann al-Qashash ...*, op. cit., h. 55

<sup>44</sup> Yang dimaksud dengan makna sosial di sini adalah gagasan-gagasan yang disampaikan al-Qur'ân tentang nilai-nilai tertentu yang berfungsi sebagai lokomotif kemajuan dan dinamisator suatu bangsa atau umat. Gagasan-gagasan tersebut bersifat universal sebagai gambaran dari sunnatullah yang akan selalu relevan pada kondisi, waktu dan tempat yang berbeda dan kapan saja.

<sup>45</sup> Adapun yang dimaksud dengan ketentuan-ketentuan personal (kepribadian universal) di sini adalah naluri-naluri atau kondisi kejiwaan, atau emosi atau mental kepribadian yang ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah ajakan kemajuan. Artinya fenomena-fenomena psikologis personal yang ikut menentukan keberhasilan sebuah prinsip. Fenomena-fenomena tersebut akan muncul atau terlihat manakala seorang muslim merasakan adanya getaran sebuah peristiwa atau perubahan zaman, seperti ketakjuban yang luar biasa, sikap-sikap konservatif dan radikal.

memiliki kondisi-kondisi khusus yang tidak dimiliki umat lain adalah sebuah realita yang tidak bisa dipukul rata secara umum.<sup>46</sup>

Makna-makna itulah yang oleh al-Qur'ân dijadikan sebagai ketentuan-ketentuan universal yang digambarkan dalam setiap kisah yang menceritakan pertentangan antara para rasul dan umatnya saat itu. Ketentuan-ketentuan universal tersebut, bila diperhatikan, pada akhirnya menjelma menjadi bagian dari sunnatullah yang selalu relevan untuk setiap tempat dan waktu. Contohnya, seorang rasul selalu diutus kepada suatu kaum dengan bahasa kaum tersebut, pada setiap diutus seorang rasul atau nabi, dan setiap umat akan menemui kematian dan masih banyak lagi.<sup>47</sup>

Mengutip Khalafullah bahwa tujuan terpenting dari kisah dan bahkan menduduki sebagai tujuan utama menurut al-Qur'ân adalah:<sup>48</sup>

1. Meringankan beban jiwa atau tekanan para nabi dan orang-orang beriman. Adakalanya beban tersebut sangat berat dan sebabnya sudah dapat dibaca yaitu perkataan orang-orang musyrik dan perilaku serta

---

<sup>46</sup> Muhammad A. Khalafullah, *al-Fann...*, op. cit., h. 55.

<sup>47</sup> Berkaitan dengan spesifikasi hasil akhir dari setiap maksud dan tujuan kisah, telah diketahui bahwa ternyata makna-makna sejarah adalah lahan emas para orientalis, misionaris dan orang-orang kafir untuk mencari kesalahan dan kelemahan ajaran Nabi Muhammad saw. Sementara orientalis berpendapat bahwa kisah-kisah al-Qur'ân adalah cuplikan dari perjanjian Lama. Menanggapi tuduhan ini, terlebih dahulu perlu digarisbawahi bahwa memang ada persamaan antara kedua kitab suci itu dalam beberapa kisahnya, walau perbedaannya pun ada. Persamaan bukanlah bukti bahwa yang datang kemudian menjiplak dari yang sebelumnya. Persamaan itu adalah akibat persamaan sumber gambar/lukisan. Demikian juga al-Qur'ân dengan Taurat. Keduanya bersumber dari satu sumber. Pemberi informasi kisahnya sama, yakni dari Allah swt. Ini tentu sebelum terjadinya penyimpangan. Jika ada orang sebelum kita melukis candi Borobudur, lalu suatu ketika kita pun ke sana dan melukisnya, kemudian ternyata bahwa lukisan kita sama dengan lukisan orang sebelum kita, maka itu bukan bukti bahwa kita menjiplak lukisannya, karena memang kita tidak menjiplaknya tetapi persamaan itu lahir karena sumber yang dilukis sama.

Maurice Bucaille, yang belum lama ini telah dikutip pendapatnya tentang Firaun dan Musa, juga menggaris bawahi perbedaan dan beberapa perincian kisah al-Quran dan perjanjian Lama misalnya tentang topan dan air bah yang melanda umat Nabi Nuh. Dalam perjanjian Lama dinyatakan bahwa air bah tersebut “datang meliputi bumi” (kejadian 7:7) dan bahwa tuhan melalui air bah akan menghapus dari muka bumi segala yang ada yang ku jadikan itu (kejadian 7:4, kejadian 7:21-22-23). Sedang dalam al-Qur'ân secara tegas di nyatakan bahwa air bah dan penenggelaman tersebut adalah sebagai tindakan Tuhan terhadap kaum Nabi Nuh yang membangkang, bukan seluruh bumi (Qs. Al-fuqan [25]: 30). Disisi lain, berbeda dengan perjanjiannya, al-Quran tidak menetapkan kapan terjadinya air bah tersebut sebagai mana tidak juga menjelaskan beberapa lama ia berlangsung bucaille menyimpulkan bahwa apa yang dikemukakan oleh perjanjian Lama, sama sekali tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

<sup>48</sup> A. Khalafullah, *al-Fann al-Qashash ...*, op. cit., h. 162-174.

sikap mereka yang suka mendustakan nabi Muhammad saw dan al-Qur'ânitu sendiri. Ini berarti juga mendustakan ajaran Islam. Itulah faktor utama yang membuat Nabi Muhammad merasa sempit dan merasa beban.

2. Untuk menguatkan keimanan dan keyakinan jiwa terhadap aqidah Islam dan mengorbankan semangat berkorban baik jiwa maupun raga di jalan Allah swt. Artinya, kisah juga dimaksudkan untuk membetuk sebuah jiwa yang militan.<sup>49</sup> Sentuhan-sentuhan jiwa tadi bila mengenai dan mengakar dalam jiwa maka secara otomatis akan menumbuhkan semangat baru yang lebih dahsyat untuk meneruskan dakwah. Atas dasar tujuan tadi, al-Qur'ân membimbing jiwa manusia kepada nilai-nilai baru agar diimani dan diamalkan serta ditularkan kepada yang lain. Bila hal itu tercapai maka manusia tidak akan tergoyah imannya walaupun diterpa badai sekecang apapun. Dalam memberikan petunjuk kepada hal-hal ini, al-Qur'ân selalu memperhatikan situasi, kondisi dan waktu. Problem-problem pokok yang berkaitan dengan norma-norma keagamaan dan sosial ini tak lain adalah tauhid, kemanusiaan para rasul, dan persoalan mukjizat dan masih banyak lagi.
3. Menumbuhkan kepercayaan diri dan ketentraman atau menghilangkan ketakutan dan kegelisahan. Kisah-kisah yang bertujuan seperti ini sangat penting dalam perjuangan dakwah Islam. Faktor-faktor dari segi ini juga yang menjadikan al-Qur'ân sering melukiskan kemenangan para pejuang Allah dan orang-orang yang beriman dan tak luput juga menceritakan tentang kekalahan dan kehancuran orang-orang kafir yang selalu menentang ajaran Allah. Kisah-kisah ini dapat disaksikan dalam kumpulan kisah-kisah al-Qur'ân pada surat al-A'raf, al-Syu'ara'

---

<sup>49</sup> Al-Qur'an bertujuan dengan memaparkan kisah-kisahannya agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan tokoh atau masyarakat yang dikisahkannya, kalau baik agar diteladani dan kalau buruk agar dihindari. Kisah-kisah dalam al-Qur'an ada yang mengibaratkannya dengan kayu gharu, dalam arti kayu tersebut secara berdiri sendiri tidak ubahnya dengan kayu-kayu yang lain, tetapi begitu ia dibakar ia mempersembahkan aroma yang sangat harum yang tidak dipersembahkan oleh jenis kayu-kayu lain.

dan al-Qamar. Dalam kumpulan kisah-kisah tersebut akan kita dapatkan bahwa al-Qur'ân hanya membidik hal-hal tertentu dari berita umat terdahulu yang diketahui secara umum sehingga tidak semua unsur diceritakan. Al-Qur'an hanya mengambil bagian kejadian yang hanya dapat digunakannya untuk sampai pada tujuan yaitu menumbuhkan rasa ketakutan dan kegelisahan di hati orang-orang kafir dan kaum musyrik, serta sekaligus menumbuhkan rasa tentram dan percaya diri di hati orang-orang beriman.

4. Untuk membuktikan kerasulan Nabi Muhammad dan wahyu yang diturunkan Allah kepadanya. Mayoritas kisah-kisah bertujuan seperti ini melukiskan bahwa kondisi Nabi Muhammad sebagai seorang rasul adalah sama dengan kondisi dan pengalaman para rasul terdahulu seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan lain-lainnya.

Dalam bukunya, *al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*, Sayyid Quthb lebih detail menjelaskan tujuan-tujuan kisah al-Qur'an sebagai berikut:<sup>50</sup>

1. Untuk mengukuhkan wahyu dan risalah dari Allah. Muhammad bukanlah seorang penulis dan bukan pula seorang pembaca. Tidak pernah diketahui bahwa beliau pernah duduk dan bergaul dengan rahib-rahib Yahudi dan pendeta-pendeta Nasrani. Kemudian datanglah kisah-kisah dalam al-Qur'an ini.
2. Untuk mengetengahkan bahwa agama itu sepenuhnya dari sisi Allah dari masa Nabi Nuh hingga masa Nabi Muhammad. Dan bahwa semua mukmin adalah satu umat yang Tuhannya hanya Allah semata. Sering disebutkan kisah beberapa orang Nabi diimpunkan dalam satu surat, disampaikan dengan metode yang khusus untuk mengukuhkan hakikat ini. Dan mengingat hal ini adalah tujuan pokok dalam dakwah, maka dakalanya pemaparan kisah-kisah ini diulang-ulang seperti yang telah lazim ada dalam al-Qur'an, tetapi dengan adanya perbedaan dalam

---

<sup>50</sup> Sayyid Quth, *al-Tashwir al-Fanni Fi al-Qur'an*, (Cairo: Dar el-Ma'ruf, 1994), h. 120-128.

ungkapan guna menguatkan hakikat tauhid ini dan memperkuat kesannya dalam jiwa manusia.

3. Untuk menerangkan bahwa semua agama samawi pada dasarnya berlandaskan kepada keesaan yang datang dari Allah yang Maha Satu. Karena itu, kebanyakan kisah para Nabi dihimpun dalam satu kisah dan diulang-ulang di dalamnya tentang aqidah ini.
4. Untuk menerangkan bahwa sarana yang digunakan oleh para Nabi dalam berdakwah adalah sama, dan bahwa tanggapan kaumnya kepada mereka adalah serupa, walaupun agama yang disampaikan berasal dari sisi Allah dan bahwa agama itu berdiri di atas landasan yang sama. Karena itu, kisah-kisah kebanyakan para Nabi diketengahkan secara bersamaan pula dan di dalamnya diulang-ulang tentang metode dakwah mereka.
5. Untuk menerangkan pokok ajaran yang menyatukan antara agama Muhammad dan agama Ibrahim secara khusus, kemudian agama-agama Bani Israil secara umum.
6. Untuk menerangkan bahwa Allah pada akhirnya menolong para Nabi-Nya dan membinasakan orang-orang yang mendustakan. Demikian itu untuk mengokohkan hati Muhammad dan mempengaruhi jiwa orang-orang yang diserunya kepada keimanan.
7. Untuk membenarkan berita gembira dan peringatan, dan memaparkan contoh nyata dari kebenaran ini.
8. Dalam banyak kisah, nampak jelas bahwa Allah berpihak kepada para Nabi dan menimpakan azab yang pedih kepada kaum-kaum yang mendustakan.
9. Untuk menerangkan nikmat Allah yang telah dilimpahkan-Nya kepada para Nabi dan orang-orang pilihan-Nya. Maka terbentuklah serial kisah para Nabi yang di dalamnya menampakkan nikmat Allah pada semua adegannya.
10. Untuk mengingatkan anak-anak Adam akan penyesatan yang dilakukan oleh setan dan menampakkan permusuhan abadi antara setan dan manusia sejak masa Nabi Adam.



11. Untuk menunjukkan kekuasaan Allah yang selalu menyertai peristiwa luar biasa dalam setiap kejadian.

## 2. Karakteristik Kisah Al-Qur'an

Quraish Shihab memberikan kesimpulan bahwa menyangkut semua kisah yang dihadirkan al-Qur'an maka dapat diberikan karakteristik sebagai berikut:<sup>51</sup>

- a) Tidak menyampaikan kisahnya secara utuh, tapi hanya episode-episode tertentu.

Kisah yang paling panjang dan dapat dinilai menguraikan banyak episode adalah kisah Nabi Yusuf as. Al-Qur'an juga hampir tidak menyebut tempat dan waktu, bahkan sering kali tanpa menyebut secara eksplisit tokoh kisahnya. Hal ini, menurut Mutawalli al-Sya'rawi (1911-1998 M) agar kisah tersebut menjadi pelajaran bagi semua pihak, kapan dan dimana pun, karena jika disebut nama pelaku, tempat, atau waktunya, boleh jadi ada yang mengatakan, "itu demikian, karena si A pelakunya, atau karena pada masa dan tempat itu terjadinya, bukan sekarang." Dari kenyataan ini, al-Sya'rawi mengemukakan bahwa bila kisah yang menyebut nama pelaku, maka itu menjadi isyarat bahwa peristiwa semacam itu tidak akan terulang lagi.

- b) Adanya pengulangan kisah pada aneka surat al-Qur'an namun sebenarnya pengulangan kisah tidaklah sepenuhnya sama.

Sebagai contoh adalah dalam kisah Nabi Musa as. Tongkat beliau dipukul di atas batu, sebagaimana tertulis di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2] :60 menggunakan kata *fanfajarat*/keluar/memancar air dengan deras, sedang redaksi yang digunakan dalam surah al-A'raf adalah *fanbajasat*, yakni keluar sedikit/tidak deras. Masing-masing menjelaskan dua hal yang berbeda. Hal itu agaknya disebabkan karena yang ini berbicara tentang awal memancarnya mata air sedang pada surah al-Baqarah tadi menjelaskan keadaan air setelah beberapa lama dari pancaran pertama itu. Kedua keadaan itu dikemukakan untuk melengkapi kisah sekaligus membuktikan mukjizat tongkat Nabi Musa as, yakni pancaran air itu bukan sejak semula sebelum dipukulkannya tongkat Nabi Musa as., tetapi ia baru bermula dengan pemukulan tongkat, kemudian ia memancarkan dengan keras.

---

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 57-59.

Seandainya hanya salah satu yang diinformasikan itu hanya bermulanya pancaran atau hanya derasnya air, maka peranan pemukulan tongkat itu tidak terlihat dengan jelas.

c) Kesamaan kisah namun memberikan uraian dan informasi yang berbeda.

Contohnya adalah uraian al-Qur'an tentang kisah Nabi Adam dan iblis. Dalam al-Qur'an surah shad [38]:75, Allah bertanya dalam rangka mengecam iblis, "*Ma mana'aka an tasjud*". Sedang dalam al-Qur'an surah al-A'raf [7]:12 dinyatakannya, "*Ma mana'aka alla tasjud*". :Penyisipannya huruf *la* pada surat al-A'raf itu bukan saja bertujuan mengukuhkan pertanyaan, tetapi juga menurut sementara ulama karena ayat surat shad mempertanyakan dalil iblis enggan sujud. Buktinya adalah penggalan berikutnya mempertanyakan tentang salah satu dari dua kemungkinan dalih, yakni "*astakbarta am kunta minal 'alin*." Adapun dalam surah al-A'raf maka pertanyaan disini menyangkut motifasi iblis enggan sujud yang dijawab oleh iblis bahwa, "*Ana khoirun minhu, khalaqtani min nar wa khalaqtahu min thin*." Tentu saja berbeda antara dalih keengganan dan memotifasi perbuatan. Keduanya dipertanyakan Allah yang digambarkan dalam ayat yang berbeda-beda. Demikian, terlihat betapa berbeda uraian menyangkut kisah yang sama, masing-masing member informasi yang berbeda.

Kisah yang paling banyak terulang dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Musa as. Dalam setiap kisahnya terdapat perbedaan redaksi walau kandungannya mirip. Dalam al-Qur'an surah al-Naml [27]:7, disana Allah berfirman bahwa masing-masing memiliki sisi informasi yang berbeda dan masing-masing memiliki gaya yang berbeda. Perbedaan itu, menurut Abu Bakar Muhammad bin a-Thayyib al-Baqillani (950-1013 M) bertujuan membuktikan kemukjizatan al-Qur'an, karena mereka ditantang untuk menyusun semacam al-Qur'an dengan gaya apa pun yang mereka dapat lakukan. Jadi, sekali lagi, aneka gaya itu adalah pilihan-pilihan yang dikemukakan kepada yang menduga dapat menyusun semacam al-Qur'an dengan mendatangkan yang serupa dengannya melalui salah satu gaya tersebut.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 326.

### 3. Unsur –unsur kisah dalam al-Qur'an

Metode pengalokasian unsur-unsur dalam kisah-kisah al-Qur'an persis dengan yang berlaku dalam kisah-kisah sastra lainnya seperti cerpen, prosa dan novel. Dalam bingkai sastra, pengalokasian unsur dilakukan dengan memberikan penonjolan suatu unsur tertentu dari berbagai unsur yang ada. Unsur yang terpilih untuk ditonjolkan ini kemudian diberi warna dan porsi tersendiri sehingga pembaca merasakan seolah-olah unsur tersebut adalah pusaran kisah atau sekumpulan kisah. Dengan demikian, secara otomatis unsur-unsur lain yang tidak terpilih sebenarnya memang sengaja diabaikan atau disembunyikan. Jika diperhatikan format kisah-kisah di dalam al-Qur'an maka akan sulit mendapatkan kisah yang dalam lukisanya tergabung semua unsur kisah. Misalnya, dalam kisah-kisah al-Qur'an kita tidak akan menemukan unsur kejadian, dialog dan tokoh terkumpulnya dalam satu bingkai kisah dengan porsi dan perlakuan seni yang sama, artinya bila satu diantara ketiganya disembunyikan akan menyebabkan ketidakseimbangan seni dan robohnya salah satu pilar kisah.

Memang, dalam al-Qur'an kita akan temukan beberapa unsur tadi teralokasikan secara seni dalam satu kisah, seperti dapat dilihat dalam kisah Yusuf. Akan tetapi hal itu jarang terjadi, karena kisah-kisah al-Qur'an bukan kisah-kisah panjang.

Pengalokasian unsur-unsur dalam kisah al-Qur'an selalu mengalami perkembangan sejalan dan sesuai dengan situasi dan kondisi dakwa Islam saat itu. Kita akan melihat bahwa unsur kejadian atau peristiwa sering ditonjolkan dalam kisah-kisah yang dimaksudkan untuk memberikan ancaman dan peringatan. Kemudian, unsur tokoh akan tampak menonjol dalam kisah-kisah yang dimaksudkan untuk memberikan sugesti atau sebagai penyebar semangat dan pada saat tertentu untuk meneguhkan hati nabi dan orang-orang beriman. Adapun unsur dialog, akan sering muncul dan mendominasi bangun kisah bila maksud dan tujuan kisah adalah untuk mengadakan pembelaan atas dakwa Islam dan menentang perlawanan yang ditunjukkan kepada Allah.

## B. Ulasan Kisah Nabi Yusuf

Yusuf adalah putra Ya'qub Ibnu Ishaq Ibnu Ibrahim as. Ibunya adalah Rahil, salah seorang dari tiga istri Nabi Ya'qub as. Ibunya meninggal ketika adiknya, Benyamin dilahirkan, sehingga ayahnya mencurahkan kasih sayang yang besar kepada keduanya melebihi kasih sayang kepada kakak-kakaknya. Ini menimbulkan kecemburuan yang akhirnya mengantarkan mereka menjerumuskannya ke dalam sumur. Ia dipungut oleh kafilah orang-orang Arab yang sedang menuju ke Mesir. Ketika itu, yang berkuasa di Mesir<sup>53</sup> adalah dinasti yang digelar oleh orang Mesir dengan Heksos, yakni "para penggembala babi". Pada masa kekuasaan Abibi yang digelar oleh al-Qur'an dengan al-Malik, -bukan Fir'aun- Yusuf tiba dan dijual oleh kafilah yang menemukannya kepada seorang penduduk Mesir yang menurut Perjanjian Lama bernama Potifar yang merupakan kepala pengawal raja. Ini terjadi sekitar 1720 SM. Setelah perjalanan hidup yang berliku-liku, pada akhirnya Nabi Yusuf as mendapat kedudukan tinggi, bahkan menjadi penguasa Mesir setelah kawin dengan putri salah seorang pemuka agama. Nabi Yusuf as meninggal di Mesir sekitar 1635 SM. Konon jasadnya diawetkan sebagaimana kebiasaan orang-orang Mesir pada masa itu. Dan ketika orang-orang Israil meninggalkan Mesir, mereka membawa jasad/mumi beliau dan dimakamkan di satu tempat yang bernama Syakim. Demikian antara lain keterangan Thahir Ibn 'Asyur.<sup>54</sup>

Surah Yusuf ini memiliki beberapa bagian. Quraish Shihab menyebutnya dengan berbagai episode. Episode pertama adalah tentang mimpi seorang anak; episode kedua adalah Nabi Yusuf disingkirkan saudara-saudaranya; episode ketiga berbicara tentang Nabi Yusuf dijual kepada orang Mesir; episode keempat

---

<sup>53</sup> Mesir yang dimaksud disini adalah Memphis, satu wilayah disekitar Cairo dewasa ini. Ketika itu kekuasaan di Mesir terbagi dua. Mesir Bawah yang dikuasai oleh orang-orang Kan'an yang dikenal dengan nama Heksos, dan Mesir Atas yang kini dikenal dengan daerah Sha'id dan ibu kotanya dinamai sekarang Luxor. Disana terdapat banyak sekali peninggalan lama. Penguasanya adalah orang-orang Mesir (Egypt). Pada masa Yusuf as., kekuasaan Mesir Bawah sangat menonjol dan menguasai banyak daerah. Orang-orang Mesir membenci mereka, dan menamainya Heksos yang berarti babi atau penggembala babi pada masa itulah bani Israil mendapat tempat.

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, Vol. 6, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), h. 375.

adalah rayuan istri orang; episode kelima tentang jamuan makan tak terlupakan; episode keenam adalah dalam penjara; episode ketujuh berbicara tentang mimpi raja dan kebebasan Nabi Yusuf; episode kedelapan membicarakan tentang Nabi Yusuf yang menjadi pejabat dalam pemerintahan; episode kesembilan adalah tentang pertemuan Nabi Yusuf dengan keluarganya dan episode kesepuluh adalah tentang i'tibar dari kisah Nabi Yusuf.<sup>55</sup>

Allah swt.tidak memulai kisah ini dengan menceritakan bahwa ayah Nabi Yusuf as yaitu Nabi Ya'qub as mempunyai dua belas orang anak dari empat orang istri. Salah satu istrinya melahirkan dua orang anak, Yusuf dan saudara kandungnya yang bernama Benyamin.Allah swt tidak mengisahkan itu, karena tujuan utamanya adalah peristiwa yang terjadi pada Nabi Yusuf dan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah hidupnya.<sup>56</sup>

Pada suatu malam, seorang anak atau remaja bermimpi.Sayyid Quthb menyebutkan bahwa Nabi Yusuf merasa mimpinya sungguh aneh. Karena itu, ia segera menyampaikannya kepada ayahnya bahwa ia bermimpi melihat sebelas bintang yang sangat jelas cahayanya serta matahari dan bulan beserta benda langit lainnya mengarah dan bersujud kepada Nabi Yusuf. Nabi Yusuf meminta ayahnya untuk merenungkam mimpinya tersebut.<sup>57</sup>

Muhammad al-Ghazali dalam *Nahwa Tafsir al-Maudhu'iy li suwar al-Qur'an al-Karim* sewaktu kecilnya Yusuf merasa bahwa dia mempunyai peranan yang disiapkan Allah swt.boleh jadi, diapun akan termasuk mereka yang dipilih Allah swt memimpin masyarakat di arena kemuliaan dan kebenaran. Memang, dia adalah yang terkecil (selain Bunyamin, adiknya) dari saudara-saudaranya, tetapi perangai kakak-kakaknya tidak menampakkan sesuatu yang istimewa, tidak juga memancarkan kebajikan.Dia justru lebih dekat kepada ayahnya daripada kakak-kakaknya itu. Agaknya, ketika itu hatinya berbisik: siapa tahu warisan kenabian jatuh padanya. Ayahnya Ya'qub as telah mewarisinya dari kakeknya

---

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, h. 386.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, h. 381.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, h. 382.

Ishaq as dan Ishaq as mewarisinya dari ayah kakeknya itu Ibrahim as. Siapa tahu, dia merupakan salah satu dari mata rantai itu.<sup>58</sup>

Benar juga dugaan Nabi Yusuf, Allah swt menyampaikan isyarat berupa berita gembira kepadanya yang mendukung kebenaran bisikan hatinya melalui mimpi yang diceritakannya itu. Sungguh, apa yang disampaikannya itu merupakan hal yang sangat besar, apalagi bagi seorang anak yang sejak kecil hatinya diliputi oleh kesucian dan kasih sayang ayah.<sup>59</sup>

Kedengian-kedengian saudara Nabi Yusuf pada akhirnya mendatangkan petaka baginya. Ia kemudian diusir, diikat dan dilemparkan ke lubang sumur, antara hidup dan mati. Allah swt akan mewujudkan masa depan yang baik bagi Nabi Yusuf. Saudara-saudaranya yang besekongkol itu kelak akan bersimpuh di hadapannya untuk menerima rasa malu atas yang dahulu mereka pernah perbuat. Saat itu Nabi Yusuf masih kecil dan sangat kalah di hadapan saudara-saudaranya tapi nantinya akan meminta pertanggungjawaban atas perbuatan yang telah mereka lakukan selama itu. Mereka meninggalkan Nabi Yusuf hidup tanpa mereka dan menduga bahwa akan terbebas dari bayang-bayang kehidupan Nabi Yusuf.<sup>60</sup>

Nabi Yusuf yang merupakan keturunan para nabi itu, pernah dijual sebagai budak. Namun, siapapun yang membelinya merasa enggan untuk memilikinya, sepertinya ia adalah beban yang sangat berat. Sungguh mengagumkan, seorang budak yang mulia tetapi diperjualbelikan seperti barang yang tidak disukai. Nabi Yusuf pun berpindah ke istana raja untuk dipekerjakan di sana dan untuk menghadapi berbagai macam ujian yang sudah ia duga sebelumnya. Di usianya yang masih sangat muda ini, Nabi Yusuf telah memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang Allah dan memiliki ketakwaan yang tidak ada bandingannya. Nabi Yusuf sangat menghormati rumah yang ditempatinya, menjaga kondisi rumahnya dan memperoleh posisi yang terhormat di mata tuan rumahnya yang tidak berperilaku seperti Fir'aun, melainkan seorang tuan yang memiliki kemuliaan dan

---

<sup>58</sup> Muhammad Ghazali, *Nahwa Tafsir al-Maudhu' li Suwar al-Qur'an*, Terj. Qodirun Nur Muhammad dan Ahsan Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004) h. 202.

<sup>59</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h.1971.

<sup>60</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h.1972.

keluhuran. Nabi Yusuf sangat mengerti hak tuan rumahnya serta sangat memahami kewajibannya sebagai orang yang tinggal di rumah orang lain itu. Namun dengan demikian, hari-hari Nabi Yusuf berlalu dengan tidak melupakan asalnya dan agama yang telah diwarisinya. Nenek moyangnya adalah para pendakwah sehingga ia tetap mengikuti jejak mereka; menyembah Allah Yang Maha Esa, melakukan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan aneka ragam dosa.<sup>61</sup>

Sayyid Quthb menegaskan bahwa pada kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya ini terdapat banyak hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik bagi mereka yang mau menggali ayat-ayat, bertanya dan memberikan perhatian terhadap ayat-ayat Allah demi mendapatkan hikmah. Karena itulah, Sayyid Quthb yang memiliki keistimewaan dengan metode *tashwir al-fanni* mengibaratkan kisah ini seperti tirai yang di belakangnya terdapat banyak hal. Sehingga Sayyid Quthb mengajak pembaca untuk melihat langsung segala sesuatu yang ada di balik tirai itu yaitu dengan melihat perilaku saudara-saudara Nabi Yusuf.<sup>62</sup>

Kedua perbuatan tersebut, yaitu membunuh dan membuang adalah tingkat kejahatan yang nilainya hampir sama karena membuangnya ke daerah terpencil yang tak berpenghuni, biasanya bias mengantarkan kepada kematian. Perbuatan ini dilakukan dengan tujuan agar perhatian Nabi Ya'qub terhadap mereka tidak terhalang oleh Nabi Yusuf, sedangkan mereka sangat menginginkan perhatian ayahnya itu. Seakan-akan ketika Nabi Ya'qub tidak melihat Nabi Yusuf di hadapannya, maka hatinya tidak akan mencintai Nabi Yusuf lagi.<sup>63</sup>

Akan tetapi, ada hati nurani salah seorang di antara mereka yang merasa ngeri terhadap rencana besar yang sedang mereka hadapi. Dia mengusulkan suatu jalan pemecahan yang sekiranya sudah dapat menjauhkan Nabi Yusuf sehingga mereka merasa senang dengan tidak terhalang lagi oleh Nabi Yusuf, dan dapat memalingkan perhatian ayahnya kepada mereka. Tetapi, tanpa dengan membunuh Nabi Yusuf dan tidak membuangnya ke daerah terpencil yang kemungkinan besar dia akan binasa di sana. Dia mengusulkan supaya Nabi Yusuf dimasukkan ke dasar sumur yang ada di jalan para kafilah berlalu, yang diduga kuat pasti ada

<sup>61</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h.1973.

<sup>62</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h.1973.

<sup>63</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h.1974.



salah seorang dari mereka menjenguk ke sumur itu (untuk mengambil air) yang dengan demikian lantas dia akan diselamatkan dan dibawa ke tempat yang jauh oleh kafilah itu. Mereka telah sepakat untuk memasukkan Nabi Yusuf ke dasar sumur, sehingga ia lenyap dari pandangan mereka. Pada saat dalam kesempitan dan kesulitan yang dihadapi dengan penuh ketakutan dan kematian sudah dekat kepadanya, tidak ada orang yang menyelamatkan dan menolongnya. Sedang dia seorang diri masih sangat kecil, sementara saudara-saudaranya yang berjumlah 10 orang adalah sangat kuat.<sup>64</sup>

Mereka kemudian pulang, dan dengan duka cita memberitahukan kepada ayah mereka bahwa Nabi Yusuf telah dimakan srigala. Sementara itu, satu kafilah dagang lewat. Pengurus airnya menurunkan timbanya ke sumur dengan harapan akan mendapatkan air. Tetapi sumur itu kering, dan bukanlah air yang muncul mengikuti ember itu, dan dengan gembira, mengejutkan si pengambil air tersebut. Ia pun berteriak, “Bergembiralah, aku mendapatkan seorang anak laki-laki.” Selanjutnya, para pedagang itu menjual Nabi Yusuf sebagai budak. Seorang bangsawan<sup>65</sup> Mesir membelinya dan membawanya pulang. Ia menawarkan kepada istrinya, seraya mengatakan bahwa mereka boleh mengangkatnya sebagai anak. Nabi Yusuf tumbuh dewasa di keluarga Mesir itu dan menjadi sangat tampan sehingga siapa saja yang melihatnya berkata, “ini bukan manusia, melainkan malaikat yang memikat.” Istri bangsawan Mesir pun jatuh cinta kepada Nabi Yusuf dan berusaha merayunya. Pada suatu hari, ia mengunci pintu di dalam kamar dan meminta Nabi Yusuf untuk memeluknya, tetapi kebajikan dan ketakwaan Nabi Yusuf mampu menolak godaannya. Istri al-‘Aziz berpegang kepada Nabi Yusuf,

---

<sup>64</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h.1974.

<sup>65</sup>Dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa yang membelinya adalah kepala pengawal Raja, namanya pofitar (kejadian 39:1). Jika demikian, pastilah dia seorang yang berpengaruh dan sangat kuat. Pasti dia memiliki pembantu-pembantu. Pasti terdapat banyak fasilitas dan kemudahan baginya. Dan jangan lupa dia tinggal di Mesir, negeri yang ketika itu sangat tinggi peradabannya dibanding dengan negeri yang lain. Karena suka citanya itulah, maka setelah kembali kerumah dan menemui istrinya, dan dia sendiri, buka ajudannya, bukan juga pembantu rumah tangga yang diperintahkannya, orang Mesir yang membelinya itu dengan hati berbunga-bunga berkata langsung kepada istrinya yang tentu tidak biasa bertugas mengurus budak belian. Ia berkata kepada istrinya, “Berikanlah kepadanya tempat dan layanan yang baik agar dia betah dan senang tinggal bersama kita.” Al-Qur'an tidak menjelaskan siapa nama pembelinya, tidak juga mengisyaratkan apa jabatannya. Bahkan disini sampai beberapa ayat yang akan datang tidak dijelaskan kedudukan sosialnya.

namun Nabi Yusuf berusaha melepaskan diri. Akibatnya, baju Nabi Yusuf robek dibagian belakang. Dalam keadaan tersebut, al-‘Aziz datang. Istrinya menuduh bahwa Nabi Yusuf telah menyerangnya, tetapi karena bukti baju tersebut, maka telah menguatkan bahwa Nabi Yusuf ada dalam posisi yang tidak bersalah. Al-‘Aziz pun yakin akan ketidaksalahan Nabi Yusuf, namun istrinya sangat bersekeras bahwa yang terjadi adalah sebaliknya. Hal ini kemudian mengantarkan Nabi Yusuf ke penjara.<sup>66</sup>

Dua pemuda masuk penjara bersama Nabi Yusuf dan tinggal dalam satu sel. Masing-masing bermimpi dan sangat ingin mengetahui takwilnya. Mereka meminta pendapat kepada Nabi Yusuf, yang kemudian menerangkan apa yang ditunjukkan masing-masing mimpi itu. Takwil itu ternyata benar; seorang dari pemuda itu dihukum mati dan seorang lagi dibebaskan. Beberapa tahun pun lewat, lalu terjadilah pada suatu waktu al-‘Aziz bermimpi melihat tujuh ekor sapi gemuk ditelan oleh tujuh ekor sapi kurus, dan tujuh butir gandum yang hijau ditelan oleh tujuh butir gandum kering. Raja meminta pendapat banyak orang bijaksana, tetapi tak seorangpun mampu menakwilkan mimpi itu. Akhirnya, pemuda yang telah dibebaskan dari penjara tadi, teringat akan takwil mimpinya sendiri. Ia lalu bergegas ke penjara untuk meminta pendapat Nabi Yusuf. Nabi Yusuf mengatakan bahwa apabila dalam waktu tujuh tahun ke depan, yang merupakan tahun kesuburan, petani menabur banyak-banyak dan menabung sisa panennya yang lebih dari kebutuhan sekarang, maka hasil panen yang tersimpan itu akan menjadi stok makanan rakyat di masa tujuh tahun berikutnya yang merupakan tahun paceklik.<sup>67</sup>

Setelah diberi tahu akan takwil itu, al-Aziz memerintahkan utusannya untuk menghadirkan Nabi Yusuf ke hadapannya setelah memastikan bahwa tuduhan yang menyebabkan Nabi Yusuf dipenjara adalah tuduhan palsu. Selanjutnya, al-‘Aziz menugaskan Nabi Yusuf menangani urusan lumbung

---

<sup>66</sup> Faruq Sherif, *A Guide to The Contents of The Qur'an*, Terj. M. H Assagaf dan Nur Hidayah, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1995), h. 110.

<sup>67</sup> Faruq Sherif, *A Guide to The Contents of The Qur'an*, h. 110.

pangan negara Mesir saat itu. Demikianlah, Nabi Yusuf menjadi pejabat istana yang paling penting.<sup>68</sup>

Ketika tahun-tahun kesuburan berakhir dan masa paceklik tujuh tahun telah tiba, orang-orang datang dari seluruh penjuru negeri untuk meminta pertolongan kepada Nabi Yusuf. Di antara mereka adalah saudara-saudara Nabi Yusuf, tetapi tidak disertai oleh si bungsu yang sangat disayangi Nabi Yusuf, yaitu dan juga ayah mereka yaitu Benyamin. Nabi Yusuf mengenal mereka, namun mereka tidak mengenal Nabi Yusuf. Ia memberikan perbekalan yang mereka minta. Pada pertemuan ini, Nabi Yusuf berpesan kepada saudara-saudaranya itu agar esok saat kembali, mereka membawa saudara yang seayah dengan mereka yakni Benyamin. Jika mereka kembali dengan tidak membawa Benyamin, maka Nabi Yusuf tidak akan memberikan makanan lagi kepada mereka dan mereka dilarang mendekati Nabi Yusuf lagi. Mereka berjanji akan membujuk ayahnya dengan sekuat tenaga untuk membawa Benyamin bertemu dengan Nabi Yusuf.<sup>69</sup>

Pada saat kembali kepada ayahnya, mereka menyampaikan bahwa tidak akan mendapatkan sukatan lagi jika mereka kembali ke Mesir tidak membawa Benyamin. Mendapatkan izin dari Nabi Ya'qub untuk membawa Benyamin bukanlah hal mudah, boleh jadi ini terjadi karena Nabi Ya'qub trauma setelah peristiwa Nabi Yusuf. Untuk mendapatkan izin dari Nabi Ya'qub, mereka membuka barang bawaan mereka dan dijumpai bahwa barang-barang itu dikembalikan oleh Nabi Yusuf. Nabi Ya'qub benar-benar sulit untuk memberi izin sampai mereka bersedia berjanji akan sungguh-sungguh menjaga Benyamin dan dapat memastikan Benyamin kembali lagi di hadapan ayahnya. Kesepuluh putra Nabi Ya'qub ini bersedia untuk mematuhi perintah dan janji ayahnya. Nabi Ya'qub melakukan aneka upaya.<sup>70</sup>

Dalam konteks mengizinkan Benyamin pergi, ia terlebih dahulu berdiskusi, mengambil janji, serta memerintahkan anak-anaknya bila tiba di tempat tujuan agar masuk dari pintu yang berbeda-beda. Ada yang memahami larangan itu bertujuan menghindarkan prasangka buruk terhadap sebelas

<sup>68</sup>Faruq Sherif, *A Guide to The Contents of The Qur'an*, h. 111.

<sup>69</sup>Faruq Sherif, *A Guide to The Contents of The Qur'an*, h. 111-112.

<sup>70</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, h. 476.

bersaudara itu. Jangan sampai kedatangan mereka bersama-sama menimbulkan kecurigaan bahwa mereka mempunyai rencana buruk terhadap masyarakat Mesir. Sementara ulama berpendapat bahwa larangan Nabi Ya'qub ini bertujuan menghindarkan mereka dari pandangan mata yang mengandung kekaguman, sehingga menimbulkan kecemburuan atau kedengkian. Ini merupakan bentuk kehati-hatian Nabi Yusuf, meskipun cara ini tidak bisa melepaskan diri dari takdir Allah.<sup>71</sup>

Pada saat memasuki Mesir, mereka mengikuti pesan ayahnya dengan masuk melalui pintu yang berbeda-beda. Namun, hal yang tidak diduga terjadi. Ketetapan Allah tetap terlaksana sehingga Nabi Yusuf dapat bertemu dengan adik kandungnya dan mengambilnya dengan dalih bahwa dia mencuri. Dengan demikian, tujuan Nabi Ya'qub memerintahkan mereka masuk dari banyak pintu tidak tercapai, karena ternyata tidak semua anak-anaknya kembali. Salah seorang dari mereka ditahan dan seorang lainnya enggan kembali. Namun demikian, Allah memenuhi keinginan Nabi Ya'qub untuk bertemu dengan Nabi Yusuf melalui keterpisahan anak-anaknya itu. Karena setelah kembalinya saudara Nabi Yusuf menemui ayahnya, tidak lama kemudian mereka semua datang lagi kepada Nabi Yusuf memohon belas kasihnya, dan di sanalah Nabi Yusuf memperkenalkan dirinya dan akhirnya bertemu dengan ayah dan seluruh keluarganya.<sup>72</sup>

Tidak lama setelah pertemuan Nabi Yusuf dengan saudaranya itu, langsung ia memerintahkan pembantu-pembantunya untuk mempersiapkan kepulangan mereka. Setelah mereka berangkat dalam waktu beberapa saat, tiba-tiba Nabi Yusuf menyampaikan kepada para pembantunya bahwa gelas untuk minum sang raja hilang. Pembantu-pembantu Nabi Yusuf secara otomatis menyerukan kepada kelompok saudara Nabi Yusuf tadi bahwa mereka adalah pencuri. Mereka sangat terperanjat dengan tuduhan ini, lalu menanyakan barang apa yang hilang dari raja. Mereka bersumpah bahwa bukan pencuri dan sesungguhnya masuknya mereka ke Mesir pun sudah diperiksa oleh petugas

---

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, h. 476.

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, h. 485.

kerajaan. Dan apabila mereka terbukti mencuri, maka pada siapa yang barang itu ditemukan dalam karungnya, maka dia sendirilah tebusannya. Sungguh mengagetkan, karena ternyata tempat minum Raja dijumpai ada di dalam karung Benyamin. Mereka tidak percaya dengan apa yang mereka lihat.<sup>73</sup>

Namun ia tak kehilangan harapan, ia memerintahkan putra-putranya kembali lagi dengan mengatakan, “Pergilah putra-putraku, dan carilah kabar tentang Yusuf dan saudaranya, jangan berputus asa akan rahmat Allah.” Dalam pertemuannya yang ketiga, Nabi Yusuf merasa bahwa sudah saatnya ia mengungkapkan akan identitas dirinya. Pengungkapan itu memberikan efek yang diharapkan. Saudara-saudaranya yang bersalah itu, dalam menanggapi sindiran halus Nabi Yusuf, mengakui kesalahan mereka, menyatakan penyesalan dan memohon ampunan saudaranya. Nabi Yusuf menyatakan, “Tidak ada yang akan mencelamu hari ini. Semoga Allah mengampunimu; sesungguhnya ia sangat Maha Pengampun.” Kemudian, atas permintaan Nabi Yusuf, rombongan itu kembali ke rumah untuk menjemput anggota keluarga lainnya. Ketika pertemuan itu terjadi, Nabi Yusuf memeluk ayah dan ibunya, mereka semua bersujud dan Nabi Yusuf berkata, “Inilah makna mimpiku dahulu, Tuhanku telah memenuhinya. Ia amat murah hati kepadaku, Tuhanku murah hati kepada siapa yang dikehendaki-Nya.”<sup>74</sup>

### **C. Latar Belakang dan Tujuan Dakwah**

Sekitar abad V dan IV M., dunia menurut penilaian Sayyid Quthb berada di ambang kehancuran, karena aqidah yang diharapkan dapat menopang peradaban umat manusia telah rusak atau musnah. Dan pada saat itu, tidak ditemukan sesuatu yang dapat berfungsi sebagai penggantinya. Peradaban manusia yang dengan susah payah dibangun berabad-abad lamanya kini menuju kehancuran. Ini dapat dilihat dari adanya ketegangan-ketegangan atau konflik etnik yang menimbulkan peperangan antar suku yang berkepanjangan. Dalam konflik ini, menurut Quthb, tidak ada norma dan undang-undang yang berlaku.

---

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, h. 485.

<sup>74</sup> Faruq Sherif, *A Guide to The Contents of The Qur'an*, h. 112.

Sistem nilai dan tatanan sosial yang ditinggalkan agama Nasrani telah pula hancur berkeping-keping. Di tengah kehancuran yang global dan menyeluruh itulah, diutus Nabi Muhammad untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran.<sup>75</sup>

Namun, menurut Quthb, kehidupan manusia pada masa sekarang ini, tidaklah lebih baik dari itu, meski diakui penyebabnya berbeda-beda. Kini, lanjutnya, kecemasan, keresahan, dan ketegangan menghadapi jiwa setiap orang, baik di negeri-negeri yang secara formal menganut suatu agama maupun di negeri-negeri yang paganistik dan tidak mengikatkan diri kepada agama tertentu. Keadaannya sama saja, tidak berbeda. Mereka tampak tidak mempunyai pegangan yang kuat yang membuat jiwa mereka tenang.<sup>76</sup>

Sebagai contoh, negara-negara Barat, Eropa dan Amerika sejak abad XVI, mereka menurut Quthb, telah membuang keyakinan-keyakinan agama yang sakral. Mereka menolak semua itu dan hanya percaya kepada ilmu pengetahuan, dan kepercayaan ini telah mencapai tingkat yang tinggi. Bahkan, pada abad 18-19 ilmu pengetahuan telah menjadi semacam tuhan baru (*psuedoagama*) bagi mereka. Mereka percaya bahwa ilmu pengetahuan memiliki ketetapan-ketetapan yang sangat kuat dan tidak terdapat sedikitpun keraguan dan kesalahan di dalamnya. Namun, kata Quthb, sejak permulaan abad XX, keyakinan di atas mulai goyah karena terbukti watak ilmu pengetahuan itu tidak pernah tetap dan selalu berubah-ubah. Temuan-temuannya setiap saat dapat dikoreksi. Anehnya, ilmu pengetahuan itu sendiri yang mengoreksinya dari waktu ke waktu. Jadi, “tuhan” itu telah memperlihatkan dengan jelas kelemahan-kelemahannya sendiri dalam konsep-konsepnya, instrumen-instrumennya dan kriteria penetapannya.<sup>77</sup>

Namun, menurut Quthb, secara perlahan-lahan, manusia menjadi tahu dan sadar bahwa “tuhan-tuhan” itu telah membawa manusia kepada kerusakan dan kehancuran, serta penjajahan dan keserakahan yang amat kejam yang membuat manusia kembali kepada kemunduran seperti sebelumnya.<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup>Sayyid Quthb, *Nahwa Mujtama' Islami*, ('Amman: Maktabat al-Aqsha, 1969), h. 7.

<sup>76</sup>Sayyid Quthb, *Nahwa*, *op. cit.*, h. 7.

<sup>77</sup>*Ibid.*,

<sup>78</sup>*Ibid.*, h. 8.

Sebagai individu, manusia membutuhkan keteduhan, ketenangan dan kedamaian. Ia juga membutuhkan kebebasan berpikir dan aktualisasi diri. Sebagai keluarga, manusia membutuhkan saling mengenal, saling menolong, dan saling berdamai.<sup>79</sup>

Peradaban modern, menurut Quthb, terbukti tidak sanggup memenuhi kebutuhan-kebutuhan fundamental di atas. Bahkan, pohon peradaban modern itu kini mulai goyah. Keberadaannya sama dengan keberadaan menjelang diutusnya Nabi Muhammad saw yang kemudian berhasil membangun dan menyatukan peradaban umat manusia. Jika demikian, maka betapa besar kebutuhan manusia kepada risalah nabi untuk sekali lagi membebaskan dan menyelamatkan manusia dari kehancuran. Jika demikian, maka dakwah menurut Sayyid Quthb bukan hanya menjadi kebutuhan umat Islam, tetapi merupakan kebutuhan kemanusiaan.<sup>80</sup>

Pada dasarnya dakwah dimaksudkan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan (*sa'adah*) bagi umat manusia baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.<sup>81</sup> Namun, kebahagiaan ini tentu tidak dapat dicapai ketika terjadi berbagai kerusakan di tengah-tengah masyarakat, baik berupa kezaliman, kemunkaran dan berbagai tindakan kejahatan lainnya. Juga tidak dapat dicapai kebahagiaan itu jika sebagian anggota masyarakat merampas hak-hak anggota masyarakat lainnya dengan menuhankan diri dan memperbudak orang lain. Untuk itu, tujuan dakwah

---

<sup>79</sup>*Ibid.*, h. 11

<sup>80</sup>*Ibid.*, h. 12. Kelangsungan hidup manusia, menurut Quthb, tidak dapat dipertahankan jika penghancuran terhadap ciri-ciri khusus kemanusiaan terus berlangsung. Dalam peradaban modern sekarang, manusia diredusir menjadi semacam alat saja atau dilihat dari sudut biologisnya semata-mata. Menurut Quthb, hal ini terjadi disebabkan beberapa faktor. Pertama, ketidaktahuan terhadap hakekat manusia itu sendiri, meski diakui bahwa manusia modern sangat pandai dan maju dalam bidang sains dan teknologi. Kedua, kerusakan kehidupan modern karena dibangun di atas ketidaktahuan hakekat manusia itu sendiri. Ketiga, karena kehidupan modern menjauh dan melepaskan diri dari jalan dan sistem hidup yang diciptakan untuk manusia oleh Tuhan. Keempat, lahirnya peradaban materialistik yang sesungguhnya tidak layak dan tidak sesuai dengan kemuliaan manusia. Untuk itu, Quthb berpendapat bahwa lahirnya masyarakat Islam dibangun di atas landasan aqidah dan syari'ah Islam, merupakan keharusan kemanusiaan dan merupakan tuntutan fitrah kemanusiaan.

<sup>81</sup> Dalam banyak literatur dakwah, tujuan umum dakwah selalu dikaitkan dengan kebahagiaan umat manusia. Syekh 'Ali Mahfudz, menegaskan bahwa dakwah dimaksudkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Lihat Syekh 'Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, tt), h. 17. Ahmad Ahmad Ghalwusy juga mengemukakan bahwa dakwah dimaksudkan untuk mewujudkan kebahagiaan dan menyebarkan Islam. Lihat Ahmad Ahmad Ghalwusy, *al-Da'wah al-Islamiyah: Ushuluha wa Wasailuha* (Kairo: Dar al-Kitab al-Mishri, 1987), cet. Ke-2, h. 29.



sesungguhnya bermuara pada hal-hal yang menjadi pangkal tolak kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia.<sup>82</sup>

Tujuan ini, tidak dapat dicapai tanpa memperkuat aqidah itu sendiri. Untuk itu, sasaran utama dakwah, menurut Quthb berpusat pada dua hal pokok. Pertama, memperkenalkan kepada manusia Tuhan mereka yang sebenarnya, yaitu Allah swt dan membimbing mereka agar menyembah Allah. Kedua, dakwah menghendaki agar manusia menjadi Islam, yaitu sikap berserah diri serta tunduk dan patuh kepada Allah swt dengan melepaskan diri dari penuhunan terhadap sesama manusia dan hanya menuhankan Allah semata.<sup>83</sup>

### 1. Definisi Dakwah

Dilihat dari segi bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah* yang merupakan bentuk *mashdar* dari fiil *da'a-yad'u* yang berarti seruan, panggilan dan ajakan. Seruan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan suara, kata-kata atau perbuatan.<sup>84</sup>

Berdasarkan penelitian Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, diperoleh bahwa di dalam al-Qur'an, kata *da'wah* dalam berbagai bentuk dan turunannya terulang sebanyak 299 kali, dalam bentuk *mashdar* disebut 6 kali, dalam bentuk *amr* disebut 34 kali, dalam bentuk *fa'il* disebut sebanyak 7 kali.<sup>85</sup> Sebagai ajakan, kata *da'wah* digunakan baik untuk ajakan baik atau ajakan buruk.

Di dalam al-Qur'an, penggunaan kata *da'wah* ada yang dikaitkan dengan jalan Allah, jalan kebaikan atau jalan surga sebagaimana dalam al-Qur'an (al-Nahl: 125 dan Yunus: 25).<sup>86</sup> Sebaliknya, ada yang disandarkan kepada jalan setan, jalan keburukan atau jalan neraka sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an surah

<sup>82</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal*, op. cit., Jilid I, h. 444.

<sup>83</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal*, op. cit., Jilid I, h. 357.

<sup>84</sup> Ahmad al-Fayumi, *al-Mishbah al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 194

<sup>85</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *Mu'jam Mufahras li Alfazh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 257-260.

<sup>86</sup> Perhatikan pula penggunaan kata dakwah untuk arti ajakan ke jalan yang benar dan beberapa ayat ini, QS al-A'raf: 24, 192, 198, Yusuf: 108, al-Ra'd: 14, 36, Gahfir: 42-43, al-Kahfi: 57, al-Mu'minun: 73, Ali Imran: 104, al-An'am: 71, al-Hajj: 67, al-Qashash: 87, al-Syura: 15, al-Ahqaf: 31-32, dan al-Ahzab: 46.

Luqman: 21.<sup>87</sup> Bahkan dalam satu ayat terdapat pula penggunaan kata dakwah untuk arti kedua-duanya, yakni jalan kebaikan dan keburukan sekaligus, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah: 221.<sup>88</sup>

Namun pada kenyataannya, di lingkungan masyarakat Islam, istilah dakwah ini dianggap hanya sebagai ajakan atau seruan kepada jalan kebenaran atau jalan Allah saja. Bahkan dalam perspektif ini, ajakan dan seruan itu tidak dinamai dakwah bila tidak dimaksudkan untuk membawa manusia ke jalan Allah. Dalam hal ini, Sayyid Quthb menegaskan:

“Sesungguhnya dakwah adalah dakwah ke jalan Allah, bukan ke jalan da'i atau kaumnya. Tidak ada bagi da'i dari dakwah yang dilakukan, kecuali menjalankan tugas dan kewajiban kepada Allah.”<sup>89</sup>

Sebagai ajakan ke jalan Tuhan, menurut Quthb, dakwah merupakan ajakan kepada suatu bentuk kehidupan yang sempurna, kehidupan dalam semua bentuk dan seluruh maknanya yang sempurna. Allah berfirman tentang dalam QS al-Anfal yang beribacara tentang dakwah. Menurut Quthb, ayat ini menunjukkan dengan jelas seruan yang dituju oleh dakwah Islam, yaitu seruan kepada kehidupan yang sempurna, kehidupan dalam semua bentuk dan segala seginya. Menurut Quthb, seruan ini mengandung ajakan kepada lima hal pokok yang akan mengantarkan manusia memperoleh kehidupannya yang sempurna.<sup>90</sup>

Pertama, ajakan kepada tauhid yang akan membebaskan manusia dari penyembahan selain Allah. Kedua, ajakan kepada hukum-hukum Allah dalam arti seruan untuk membangun dan mengatur kehidupan dengan undang-undang Allah. Ajakan ini akan menempatkan seluruh manusia sama di depan hukum, terbebas

---

<sup>87</sup> Perhatikan pula penggunaan kata dakwah untuk arti yang sama dalam QS al-Thur: 13, Yusuf: 33, dan al-Qamar: 6.

<sup>88</sup> Ajakan yang paling berlawanan ini, agaknya sulit dihindari, bahkan merupakan suatu keniscayaan. Pasalnya, setiap usaha dakwah selalu menimbulkan perlawanan. Setiap nabi atau rasul yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan kebenaran dan menyeru ke jalan Tuhan, ia selalu berhadapan dengan kelompok-kelompok masyarakat yang menolak dan menentang seruan nabi dan rasul itu. Ketika Nabi Adam a.s. menyuruh kedua putranya untuk berkorban dan melaksanakan kurban itu dengan baik, maka Adam as sesungguhnya telah melakukan seruan ke jalan Allah. Sebaliknya, ketika Qabil menolak melaksanakan perintah itu, maka ia sesungguhnya telah menyeru ke jalan setan dan melapangkan jalan menuju neraka. Lihat Marullah Ahmad, “*Dakwah Islam sebagai Ilmu*,” *op. cit.*, h. 5-6.

<sup>89</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal*, *op. cit.*, jilid IV, h. 2301-2302.

<sup>90</sup> *Ibid.*, jilid I, h. 187, 444, 447.

dari kepentingan dan dominasi perorangan atau kelompok tertentu yang memiliki pengaruh dalam masyarakat. Ketiga, seruan kepada sistem hidup atau konsep mengenai kehidupan yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan yang tidak lain adalah sistem Islam itu sendiri. Keempat, seruan kepada kemajuan dan kemuliaan hidup dengan akidah dan sistem Islam untuk kemudian membebaskan manusia dari perbudakan dan penyembahan terhadap sesama manusia. Kelima, seruan kepada perjuangan untuk dapat mewujudkan dan mengokohkan sistem Allah di muka bumi.<sup>91</sup>

Dengan memperhatikan berbagai macam ajakan atau dakwah kepada lima prinsip di atas, maka menjadi jelas bahwa dalam pemikiran Sayyid Quthb dakwah tidak hanya identik dengan ceramah atau pidato dan atau amar ma'ruf nahi munkar semata, meskipun keduanya merupakan bagian dari dakwah yang tak terpisahkan.<sup>92</sup>

## **2. Tugas dan Fungsi Dakwah**

Untuk dapat mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan manusia yang merupakan esensi dakwah, maka tugas dan fungsi dakwah harus benar-benar diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan. Menurut Quthb, ada tiga tugas dan fungsi dakwah. Pertama, menyampaikan kebenaran Islam (al-tabligh wa al-bayan). Kedua, melakukan pembudayaan nilai-nilai Islam (al-amr bi al-ma'ruf) dan kontrol sosial (al-nahy 'an al-munkar). Ketiga, menumpas kejahatan melalui perang suci (al-jihad fi sabilillah).

### **1. Menyampaikan kebenaran Islam (al-tabligh wa al-bayan)**

Menurut Quthb, tabligh berarti menyampaikan dan menyeru manusia kepada kebenaran agama terutama kebenaran aqidah tauhid. Bagi para Nabi dan Rasul, keharusan tabligh ini, menurut Quthb, dikaitkan dengan dua kepentingan. Pertama, tabligh dilakukan untuk memberi informasi kepada manusia tentang adanya kebenaran dari Allah swt. Lalu mereka diharapkan menerima dan

---

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> Bagi Sayyid Quthb, dakwah adalah usaha orang beriman mewujudkan sistem Islam dalam realitas kehidupan atau usaha orang beriman mengokohkan sistem Allah dalam kehidupan manusia, baik pada tataran individu, keluarga masyarakat dan umat demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

beriman kepada kebenaran yang dibawa para nabi dan rasul. Kedua, tabligh dilakukan sebagai argumen Allah atas manusia. Dengan tabligh, berarti kebenaran telah disampaikan oleh Allah Swt kepada manusia melalui nabi dan rasul-Nya, sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengetahui kebenaran yang telah disampaikan itu. Keharusan tabligh seperti tersebut di atas terbaca dengan jelas dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 67.

Menurut Quthb, khithab dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad saw dalam hubungannya dengan ahli kitab. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi agar melaksanakan tabligh dengan sebaik-baiknya. Tabligh tidaklah hanya bersifat retorik semata, tetapi juga bersifat aplikatif dan implementatif dari kebenaran Islam.

2. Melakukan pembudayaan nilai-nilai Islam (*al-amr bi al-ma'ruf*) dan kontrol sosial (*al-nahy 'an al-munkar*)

Seperti tabligh, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan keharusan agama dan tuntutan iman.<sup>93</sup> Amar ma'ruf merupakan bagian penting dalam dakwah, merupakan kewajiban kaum muslim baik sebagai individu maupun umat, sekaligus menjadi cirri dan karakternya yang menonjol yang membedakan masyarakat Islam dengan masyarakat lain.<sup>94</sup> Masyarakat Islam adalah masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap kebaikan dan petunjuk Allah, merupakan masyarakat yang selalu bekerjasama dan bahu membahu dalam membangun kebaikan masyarakat dan memerangi kejahatan.

Dalam al-Qur'an, keharusan ini dikaitkan dengan kedudukan umat Islam sebagai umat terbaik seperti tertulis dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 110. Sebagai umat terbaik, berdasarkan ayat ini umat Islam berkewajiban melakukan tiga hal. Pertama, amar ma'ruf, menyuruh manusia kepada kebaikan. Kata ma'ruf berarti sesuatu yang baik atau yang dipandang sebagai kebaikan, merupakan sesuatu yang dipandang baik oleh agama dan pemikiran.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup>Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi al-Manar*, (Beirut: Dar al-Fikr li al-Thiba'at wa al-Nasyr, tt), Jilid IV, h. 64.

<sup>94</sup>Abd al-karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah*, (Mesir: Dar al-Wafa', 1992), cet. Ke-5, h. 308-309.

<sup>95</sup>Raghib al-Ashfahani, *op. cit.*, h. 331.

Menurut Quthb, ma'ruf adalah sistem dan tata nilai Islam itu sendiri. Baginya, amar ma'ruf adalah usaha menanamkan dan membudayakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat.<sup>96</sup>

Kedua, nahi munkar, mencegah manusia dari kemungkaran. Munkar merupakan sesuatu yang dipandang buruk oleh agama dan akal. Menurut Quthb, munkar adalah sistem dan tata nilai jahiliah. Jahiliah bukanlah suatu fase kehidupan pada masa lalu, tetapi sistem hidup dan tata nilai yang bersumber dari pemikiran yang menolak ketuhanan Allah. Sistem dan tata nilai ini mempengaruhi pikiran, sikap, perilaku dan kebudayaan baik pada masa lalu, masa kini maupun masa datang. Dalam perspektif ini, nahi munkar berarti menghilangkan sistem dan tata nilai jahiliah dan menggantikannya dengan sistem dan tata nilai Islami.<sup>97</sup>

Ketiga, Iman kepada Allah swt. Ini merupakan dasar dari dua tugas sebelumnya. Menurut Quthb, iman harus menjadi pusat orientasi dari setiap kegiatan khairu ummah. Amar ma'ruf dan nahi munkar yang dilakukan haruslah dalam kerangka iman dan ibadah kepada Allah, swt.<sup>98</sup>

Proses amar ma'ruf nahi munkar, menurut Quthb, harus memperhatikan akar permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Tanpa memperhatikan masalah ini, tugas amar ma'ruf dan nahi munkar menurut Quthb, dapat dipastikan tidak akan berjalan efektif. Quthb memberikan contoh pada masyarakat yang semua kegiatan ekonominya didasarkan pada sistem riba, maka seluruh harta yang diperolehnya menjadi haram. Kondisi ini menjadikan tidak seorang pun dapat makan dari harta yang halal. Hal ini, karena sistem sosial dan ekonominya tidak didasarkan pada syari'ah Allah.<sup>99</sup>

Amar ma'ruf dan nahi munkar sebagai bagian dari proses membangun dan mewujudkan sistem Islam, tentu bukanlah pekerjaan yang ringan, bahkan sangat berat. Hal ini didasarkan pada kenyataan dan berbagai kecenderungan yang terjadi di dalam masyarakat.

### 3. Membersihkan kejahatan melalui perang suci (*al-jihad fi sabilillah*)

---

<sup>96</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal*, op. cit., Jilid II, h. 949.

<sup>97</sup> *Ibid.*

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> *Ibid.*, jilid II, h. 950.

Dalam pandangan Quthb, jihad dalam arti perang suci atau perang di jalan Allah, merupakan salah satu tugas dan fungsi dakwah. Seperti tabligh, amar ma'ruf dan nahi munkar, jihad juga merupakan kewajiban bagi kaum Muslim, terutama bagi para da'i. Dakwah sebagai usaha mewujudkan sistem Allah dalam kehidupan manusia, menggantikan semua sistem yang ada, tentu tidak cukup hanya dengan tabligh saja. Bagaimanapun, dakwah menurut Quthb membutuhkan jihad.<sup>100</sup> Sayyid Quthb menuliskan:

“Keharusan jihad ini, dalam pandangan Quthb, dikaitkan dengan prinsip kebebasan agama dan kebebasan dakwah. Kebebasan dakwah ini menimbulkan tiga konsekuensi. Pertama, setiap orang yang menerima Islam dengan dakwah itu, maka ia harus dapat memeluk dan menjalankan Islam dengan bebas dan merdeka. Kedua, orang yang menolak Islam, setelah sampai kepadanya dakwah, maka pilihan itu sepenuhnya menjadi haknya. Namun, ia sama sekali tidak dibenarkan menghalang-halangi jalannya dakwah. Sebaliknya, ia harus tetap memberi dan membuka jalan bagi kebebasan dan keamanan dakwah. Ketiga, kaum muslim sendiri berkewajiban melawan dengan kekuatan fisik atau kekuatan bersenjata, setiap orang yang mengganggu dan menghalang-halangi jalan dakwah, baik dengan penyiksaan maupun dengan fitnah.”<sup>101</sup>

Keharusan jihad melawan penghambat dakwah ini, menurut Quthb, dimaksudkan agar kebebasan agama dan keamanan dari orang-orang yang memperoleh petunjuk Allah dapat dilindungi. Maksud lain, agar manusia tidak terhalang dari kebaikan umum yang dibawa Islam. Di samping itu, jihad dimaksudkan agar sistem Allah dapat diwujudkan dalam kehidupan umat manusia. Atas dasar ini, maka kaum Muslim, menurut Quthb, harus menghancurkan dan melawan setiap kekuatan dan kekuasaan yang menghambat dan menghalang-halangi kegiatan dan aktivitas dakwah.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal*, Jilid I, h. 187-188, 444-445.

<sup>101</sup> *Ibid.*, Jilid III, h. 1435.

<sup>102</sup> *Ibid.*, Jilid I, h. 187-188, 444-445.

### **BAB III**

#### **TAFSIR *FÎ ZILÂL AL-QUR'ÂN***

Pada bagian ini penulis memperkenalkan profil Sayyid Quthb dan profil tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân* yang merupakan karya monumental Sayyid Quthb serta latar belakang pemikirannya. Dengan demikian, pembaca dapat mengetahui profil singkat mufassir dan profiltafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân* secara komprehensif.

#### **A. Sayyid Quthb: Kiprah Akademis dan Sosial**

Sayyid Quthb merupakan seorang ilmuwan, sastrawan, ahli tafsir sekaligus pemikir dari Mesir. Ia banyak menulis dalam berbagai bidang. Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir di daerah Asyut, Mesir tahun 1906, di sebuah desa dengan tradisi agama yang kental. Dengan tradisi yang seperti itu, maka tak heran jika Quthb kecil menjadi seorang anak yang pandai dalam ilmu agama. Tak hanya itu, saat usianya masih belia, ia sudah hafal al-Qur'ân. Bakat dan kepandaian menyerap ilmu yang besar itu tak disia-siakan terutama oleh kedua orang tua Quthb. Selama hidupnya selain aktif menulis, ia juga aktif dalam gerakan Islam yang dipimpin oleh Hasan Al-Banna.<sup>103</sup> Quthb wafat di tiang gantungan rezim diktator Gamal Abdel Nasser pada tahun 1966. Ia dihukum mati karena aktifitasnya pada gerakan Ikhwanul Muslimin dianggap membahayakan rezim Nasser.

Dia merupakan anak tertua dari lima bersaudara, dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayahnya bernama Quthb Ibrahim, ia termasuk anggota Partai Nasionalis Musthafa Kamil sekaligus pengelola majalah al-Liwâ', salah satu majalah yang berkembang pada saat itu. Quthb muda adalah seorang yang sangat pandai. Konon, pada usianya yang relatif muda, dia telah berhasil menghafal al-Qur'ân diluar kepala pada umurnya yang ke-10 tahun. Pendidikan dasarnya

---

<sup>103</sup>Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fî Zilâl al-Qur'an Sayyid Quthb*. Penerjemah Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Intermedia, 2001), h. 20.



diaperoleh dari sekolah pemerintah selain yang dia dapatkan dari sekolah Kuttâb (TPA).<sup>104</sup>

Pada tahun 1918 M, dia berhasil menamatkan pendidikan dasarnya dan pada tahun 1921, Sayyid Quthb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah. Pada masa mudanya, ia pindah ke Helwan untuk tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Utsman yang merupakan seorang jurnalis. Pada tahun 1925 M, ia masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Lalu ia melanjutkan jenjang perguruannya di Universitas Dâr al-‘Ulûm hingga mamporelah gelar sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan.<sup>105</sup>

Pemikiran Sayyid Quthb sudah mulai terlihat sejak dia masih kuliah di Universitas Dâr al-‘Ulûm. Dia banyak menulis puisi dan artikel di berbagai surat kabar dan majalah di negerinya. Kawan-kawan dan gurunya sangat menyukai karena kejujuran dan kesungguhannya. Ketika masih berada di tingkat tiga, dia menyampaikan ceramah dengan tema Muhimmat al-Sya’ir al-Hayat wa al-Syi’r al-Jail al-Hadhir. Hasil ceramahnya ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Muhimmat al-Sya’r fî al-Hayat*. Salah seorang dosennya, Muhammad Mahdi ‘Allam, yang dulu menghadiri ceramahnya, memberikan kata pengantarnya untuk buku ini dengan mengatakan, “Kalau dalam ceramahnya dahulu saya mengatakan bahwa saya senang sekali dengan Sayyid Quthb menjadi salah satu mahasiswa saya, maka sekarang saya katakan bahwa, andai kata saya tidak mempunyai mahasiswa lain selain dia, maka cukuplah dia seorang yang menjadi mahasiswa saya.”<sup>106</sup> Pada masa itu, pemikiran Muhammad ‘Abduh sedang berkembang. Murid-murid dan pengikutnya menempati posisi penting di berbagai sektor. Setelah menjadi penilik, Quthb beralih tugas menjadi sekretaris

---

<sup>104</sup> Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fîzilal al-Qur’an Sayyid Quthb*, h. 20.

<sup>105</sup> Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fîzilal al-Qur’an Sayyid Quthb*, h. 20.

<sup>106</sup> Ridjaluddin, *Teologi Sayyid Quthb*, (Jakarta: Pusat Kajian Islam UHAMKA, 2011), h.

Thaha Husein dan Abbas Mahmud al-‘Aqqad, dua orang pengikut Muhammad ‘Abduh. Pergaulannya dengan Thaha Husein dan Abbas Mahmud al-‘Aqqad, agaknya semakin memperluas kelimuannya, karena tidak lama setelah itu, karyanya yang berjudul *al-Risalah* dan *al-Muqtathaf* mulai terbit.<sup>107</sup>

Periode ini merupakan periode pencarian diri dalam kehidupan Sayyid Quthb. Pengaruh Abbas ‘Aqqad tampak jelas pada dirinya, terutama dalam bidang sastra. Kekagumannya pada ‘Aqqad begitu besar bahkan sudah sampai pada tingkat fanatik. Ketika Thaha Husein memberikan gelar *amir al-Syu’ara* (Panglima para penyair), sesudah meninggalnya Ahmad Syauqi, Quthb mengatakan,” Menurut hemat saya, gelar ini tidak tepat untuk al-‘Aqqad. Sebab, perbedaan dirinya dengan para penyair Arab lainnya pada masa ini lebih besar dari pada perbedaan orang-orangpasar dengan kalangan bangsawan. Kefanatikan tersebut diakuinya pula secara jujur ketika dia mengatakan,”Saya akui bahwa saya adalah orang yang memiliki *ghirah* yang sangat besar dan sangat fanatik pada tokoh ini.”

Berbekal persediaan dan harta yang sangat terbatas, karena memang ia terlahir dalam keluarga sederhana, Quthb di kirim ke Halwan. Sebuah daerah pinggiran ibukota Mesir, Cairo. Kesempatan yang diperolehnya untuk lebih berkembang di luar kota asal tak disia-siakan oleh Quthb. Semangat dan

---

<sup>107</sup>Pada masa ini, Quthb tinggal bersama pamannya. Sejak tinggal di rumah pamannya ini, Quthb mulai mengenal ‘Abbas Mahmud ‘Aqqad. Ia sering berkunjung ke rumah Aqqad menemani pamannya itu. Secara diam-diam, Quthb menaruh perhatian pada ‘Aqqad, setidaknya ia tertarik dengan koleksi buku ‘Aqqad yang berderet-deret di perpustakaan pribadi di kediamannya. Selanjutnya, setelah kuliah dan menekuni bidang sastra, Quthb semakin tertarik dengan ‘Aqqad. Harus diakui bahwa hubungan Quthb dengan ‘Aqqad pada masa ini merupakan hubungan yang tidak seimbang dilihat dari aspek apapun juga. Di satu pihak, Quthb terlalu muda untuk dihubungkan dengan ‘Aqqad. Di samping itu, Quthb berulang kali dalam tulisan-tulisannya menyatakan kekagumannya kepada ‘Aqqad dan menyatakan diri sebagai murid dan pendukung pemikiran-pemikiran ‘Aqqad. Di lain pihak, pada tahun 1928, ‘Aqqad sudah mencapai puncak ketenarannya sebagai sastrawan sampai-sampai Saad Zaghlul menjulukinya sebagai “penulis agung”. ‘Aqqad sendiri tidak tahu menahu mengenai Sayyid Quthb, meski yang terkait ini dalam “polemik sastra” yang terjadi pada tahun 30-an dan 40-an selalu melakukan pembelaan dan dukungan kepada ‘Aqqad. Pada akhirnya, Quthb harus berbeda dengan ‘Aqqad, orang yang dianggap sebagai gurunya itu, dan mengambil jalan lain yang sama sekali berbeda dengan jalan hidup ‘Aqqad yaitu jalan dakwah dan pergerakan islam. Mengenai hubungan Sayyid Quthb dengan sastrawan Mesir, lihat al-Khalidi, *min al-milad*, op. Cit., h. 115-128.

kemampuan belajar yang tinggi ia tunjukkan pada kedua orang tuanya. Sebagai buktinya, ia berhasil masuk pada perguruan tinggi Tajhisziyah Dar al-Ulum, sekarang Universitas Cairo. Kala itu, tak sembarang orang bisa meraih pendidikan tinggi di tanah Mesir, dan Quthb beruntung menjadi salah satunya. Tentunya dengan kerja keras dan belajar. Tahun 1933 Quthb dapat menyabet gelar sarjana pendidikan.<sup>108</sup>

Beberapa tahun setelah lulus dari Universitas Dâr al-‘Ulûm, Quthb mulai bekerja di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Mesir. Mula-mula ia bekerja sebagai guru, lalu penyidik dan terakhir sebagai Inspektur Jenderal Kebudayaan. Di kementerian ini, ia bekerja selama delapan tahun, dari tahun 1940 sampai dengan 1948.<sup>109</sup> Ketika menjabat sebagai inspektur Jenderal itu, Quthb mendapat tugas belajar ke Amerika untuk meneliti sistem dan metodologi pendidikan Barat. Quthb semula ragu-ragu atas tawaran ini. Tetapi beberapa saat kemudian, ia dapat menerimanya.

Menurut banyak pengamat, tawaran ini sengaja diberikan untuk menyingkirkan Quthb dari Mesir. Hal ini karena penguasa merasa resah dengan tulisan-tulisan Quthb yang sangat tajam dan kritis menyerang berbagai kebijakan pemerintah di Majalah *al-Fikr al-Jadid* yang diasuh oleh al-Minyawi.<sup>110</sup>

Di Amerika, Quthb belajar di beberapa perguruan tinggi. Di antaranya, menurut John L. Esposito, ia pernah belajar di Wilson’s Teachers College, kini University of the District of Colombia. Ia juga belajar di University of Northern

---

<sup>108</sup> Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fîzil al-Qur’an Sayyid Quthb*, h. 23.

<sup>109</sup> Sayyid Quthb, *al-Syahid al-Hayy*, h. 94.

<sup>110</sup> Sayyid Quthb pergi ke Amerika pada bulan September 1948 tidak lama setelah ia menerbitkan bukunya, *al-‘Adalah al-Ijtima’iyah fi al-Islam*. Ketika itu Quthb sudah berusia 42 tahun, usia yang sesungguhnya sudah melampaui batas yang biasa ditetapkan kementerian Pendidikan Mesir untuk pengiriman mahasiswa belajar keluar negeri. Sayyid Quthb kelihatannya sengaja dibuang ke Amerika karena kritiknya yang tajam kepada pihak penguasa Mesir. Menurut Thahir al-Makki, seperti dikutip Ali Syalisy, pihak kerajaan Mesir meminta Perdana Menteri Nuqrasyi agar menangkap Sayyid Quthb tetapi yang terakhir ini kemudian memerintahkan supaya Sayyid Quthb dikirim ke Amerika. Lihat ‘Ali Syalisy, op. Cit., h. 127-129, Sayyid Quthb al-Syahid al-Hayy, op. Cit., h. 125.

Coloradus teacher College. Di universitas ini, ia mendapat gelar Master of Art (MA) dalam bidang pendidikan. Terakhir, ia belajar di Stanford University.<sup>111</sup>

Semasa di Amerika, Quthb merasa asing dan gelisah dengan kehidupan di sana. Kenyataan ini disampaikan Quthb kepada salah seorang temannya di Mesir, Anwar al-Mu'addawi. Menurut pengakuannya kepada temannya itu, Quthb menyadari sepenuhnya kemajuan ekonomi dan ilmu pengetahuan dan teknologi Amerika, tapi ia merasa risau dan bahkan ngeri dengan rasialisme, kebebasan seksual dan sikap pro-zionisme Amerika.<sup>112</sup>

Kegelisahan Quthb ini dipahami oleh beberapa penulis, termasuk John. L. Esposito, sebagai peralihan orientasi hidup Quthb dari pencarian sastra dan pendidikan ke semangat dan komitmen agama (komitmen keislaman). Bahkan Esposito menyebut kegelisahan itu sebagai titik balik yang penting dalam kehidupan Quthb. Di sini, Quthb kata Esposito mengalami apa yang disebut dengan kejutan budaya (*culture shock*) sehingga ia makin relegius.<sup>113</sup>

Quthb berada di Amerika selama dua tahun. Pada tahun 1950 ia meninggalkan Amerika. Dalam perjalanan pulang, ia menyempatkan diri berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia. Pada tahun 1951 ia kembali ke Kairo, Mesir. Tapi saat itu Quthb tidak bersedia lagi bekerja di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, lembaga yang dulu menugaskan Quthb belajar di Amerika. Quthb aktif kembali menulis di media massa dalam masalah-masalah sosial dan politik. Selanjutnya, ia melibatkan diri secara langsung dalam pergerakan Mesir kontemporer setelah ia secara resmi bergabung dengan Ikhwan al-Muslimin.<sup>114</sup> Setelah satu tahun menjadi anggota ikhwan, tepatnya pada tahun

---

<sup>111</sup> John L. Esposito, *The Oxford*, op. Cit., h. 400. Lihat pula al-Khalidi *min al-Milad*, op. Cit., h. 196-198.

<sup>112</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb*, (Jakarta: Penamadani, 2008), h. 44.

<sup>113</sup> John L. Esposito, *The Islamic*, op. Cit., h.127. Sayyid Quthb sama sekali tidak terpengaruh oleh apa yang ia lihat di Amerika. Pengalaman selama berada di Amerika itu justru meningkatkan semangat dan *ghirah* Sayyid Quthb untuk menggali sumber-sumber kebudayaan dan moral secara lebih otentik. Lihat juga A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb*, op. Cit., h. 45.

<sup>114</sup> Shalah Abdul Fattah al-Khalidy, *Sayyid Quthb, Syahid al-Hayy*, h. 132

1952, Quthb dipilih sebagai anggota Dewan Penasehat Ikhwan dan ditunjuk sebagai Ketua Bidang Dakwah Ikhwan. Pada tahun 1953, Quthb memimpin delegasi Ikhwan dalam muktamar umat Islam yang diselenggarakan di al-Quds.<sup>115</sup>

Sebelum revolusi pada tahun 1952, orang-orang Ikhwan terutama Quthb tergolong dekat dengan kelompok perwira bebas yang berencana mengambil alih kekuasaan di Mesir. Bahkan Quthb dapat disebut memiliki andil dalam menggerakkan revolusi itu lewat tulisan-tulisannya. Namun, hubungan baik antara ikhwan dengan pihak Dewan Revolusi tidak berlangsung lama. Tidak lama setelah revolusi, perselisihan antara Ikhwan dan Dewan Revolusi segera timbul. Perselisihan itu dipicu oleh beberapa tuntutan ikhwan yang tidak dapat dipenuhi oleh dewan revolusi. Akibatnya, hubungan ikhwan dan pemerintahan Nasser terus memburuk. Sejak itu, pemerintah terus menekan dan bersikap keras dan represif terhadap Ikhwan. Pada tahun 1954, Quthb dan beberapa orang ikhwan ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Quthb dibebaskan setelah empat bulan mendekam di penjara. Pembebasan ini dilakukan karena pada waktu itu terdapat perselisihan di kalangan Dewan Revolusi itu sendiri.

Pada tahun 1955, Quthb kembali ditangkap dan divonis 15 tahun penjara. Selama di dalam penjara, Quthb dan anggota ikhwan lainnya mendapat perlakuan yang sangat kasar dan tidak manusiawi. Ini mengakibatkan kesehatan Quthb makin memburuk. Atas desakan Presiden Irak, Abd al-Salim 'Arif, Quthb dibebaskan pada tahun 1964 yaitu setelah menjalani hukuman di penjara selama 10 tahun. Quthb kembali ditangkap pada bulan Agustus 1965, dengan tuduhan baru. Lalu Qadhi Muhammad Fuad al-Dujawi mengganjar Quthb dengan hukuman penjara. Eksekusi mati terhadap Quthb dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 1966, di sebuah desa kecil di Mesir. Eksekusi dilaksanakan dengan mengabaikan seruan para ulamadan tokoh-tokoh politik di Timur Tengah dan negeri-negeri Islam lain agar penguasa Mesir membatalkan eksekusi mati terhadap Quthb dan tokoh ikhwan lainnya. Berbagai sumber menyebutkan bahwa

---

<sup>115</sup> A. Ilyas Ismail, *op. cit.*, h. 47.

eksekusi mati terhadap Quthb menimbulkan simpati dari para pendukungnya dan mempengaruhi lahirnya kelompok-kelompok Islam radikal di Mesir.

Sepanjang hayatnya, Sayyid Quthb telah menghasilkan lebih dari dua puluh buah karya dalam berbagai bidang. Penulisan buku-bukunya juga sangat berhubungan erat dengan perjalanan hidupnya. Sebagai contoh, pada era sebelum tahun 1940-an, beliau banyak menulis buku-buku sastra yang hampa akan unsur-unsur agama. Hal ini terlihat pada karyanya yang berjudul *‘Adalah al-Ijtima’iyyâh fî al-Islâm*<sup>116</sup> pada tahun 1949 dan *Naqd Mustaqbal al-Tsaqâfah fî al-Mishr* pada tahun 1939. Pada tahun 1940-an, Sayyid Quthb mulai menerapkan unsur-unsur agama di dalam karyanya. Hal itu terlihat pada karya beliau selanjutnya yang berjudul *al-Taṣwîr al-Fannî fî al-Qur’ân*<sup>117</sup> (1945) dan *Masyâhid al-Qiyâmah fî al-Qur’ân*.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Buku ini terbit untuk pertama kalinya pada tahun 1949 ketika Quthb berada di Amerika dan merupakan karyanya yang pertama dalam pemikiran Islam. Dalam buku ini Quthb mengajak kaum Muslim agar memulai kehidupan baru yang lebih islami dalam suatu komunitas Islam yang memegang teguh aqidah dan sistem Islam, juga berpegang dan berhukum kepada Syariat Islam.

<sup>117</sup> Buku ini diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1945, merupakan karya Sayyid Quthb yang pertama tentang al-Qur’an. Buku ini dipersembahkan untuk ibundanya yang sejak kecil mendidik dan membimbingnya, membaca dan mencintai al-Qur’an. Dalam pengantarnya, Quthb mengutarakan pengalamannya yang indah sewaktu masih kecil. Dikatakan bahwa ia selalu membaca al-Qur’an meskipun pada waktu itu ia belum dapat memahami makna dan tujuannya. Buku setebal 259 halaman ini semula merupakan artikel yang dimuat dalam majalah al-Muqtathaf pada tahun 1939. Artikel ini kemudian disempurnakan dan dikembangkan menjadi buku yang diterbitkan pertama kalinya pada tahun 1945. Dikatakan bahwa tujuan utama buku ini adalah mengungkap segi-segi keindahan al-Qur’an, bukan aspek-aspek lain seperti teologi, hukum dan bahasa. Dalam buku ini, dibicarakan daya tarik al-Qur’an (sihr al-Qur’an). Menurut Quthb, keindahan bahasa al-Qur’an benar-benar memiliki daya tarik yang sangat tinggi. Ia dapat memukau orang yang beriman maupun orang-orang yang kafir kepada al-Qur’an. Menurut Quthb, al-Qur’an merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keimanan orang-orang Islam pada masa dakwah Islam. Di dalam buku ini Quthb menuliskan penemuannya mengenai sebuah teori yang unik. Dengan teori ini Quthb dapat mengetahui karakteristik-karakteristik umum mengenai keindahan artistik dalam al-Qur’an yaitu teori pelukisan/ilustrasi artistik (*al-taṣwîr al-fannî*) yang dijadikan oleh al-Qur’an sebagai sebuah kaidah mendasar dalam mengekspresikan sesuatu serta merupakan sebuah instrumen terpilih dalam gaya al-Qur’an.

<sup>118</sup> Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fîzil al-Qur’an Sayyid Quthb*, h. 23. Buku ini diterbitkan pada tahun 1947, dua tahun setelah al-taṣwîr al-fannî fî al-Qur’an. Buku ini menyempurnakan bukunya yang pertama, al-Taṣwîr, karena ia memberikan penjelasan dan contoh-contoh yang lebih lengkap mengenai taṣwîr, yaitu gambaran atau bukti-bukti mengenai hari akhir. Jika al-Taṣwîr dipersembahkan untuk ibunya, Masyâhid al-Qiyâmah dipersembahkan untuk ruh ayahnya. Dikemukakan bahwa bukti-bukti hari akhir itu terdapat di sebagian besar surah al-Qur’an, dan yang terbanyak dalam surah-surah Makkiyah. Dalam buku ini,

## 1. Profil Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân*

### a. Sejarah Penulisan Tafsir

Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân* ditulis dari juz 1 sampai juz 30 dengan jumlah 8 jilid. Tafsir ini telah secara luas diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa: bahasa Inggris, Melayu, Indonesia dan lain-lain. Terciptanya *Fî Zilâl al-Qur'ân* dalam rentang waktu antara tahun 1952-1965. Di dalamnya ia membahas tentang jawaban Islam atas segala problem sosial dan politik pada waktu itu. Pergulatan bersama ikhwanul muslimin menghadapi rezim otoriter yang berkuasa ketika itu di Mesir membuat isi tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân* penuh dengan nuansa perjuangan dan getaran-getaran semangat pergerakan.

Pada awalnya, tahun 1952 Sayyid Quthb ditawarkan oleh Sa'id Ramadhan, pemilik majalah *al-Muslimûn*, untuk menulis artikel bulanan yang ditulis dalam sebuah serial atau rubrik tetap. Sayyid Quthb menerima tawaran itu dan menulis sebuah rubrik dengan judul *Fî Zilâl al-Qur'ân* yang isinya mengupas tafsir al-Qur'ân.<sup>119</sup> Episode pertama rubrik ini dimuat dalam majalah itu pada edisi III yang terbit bulan Februari 1952, dimulai dari tafsir sûrah al-Fâtihah dan diteruskan dengan sûrah al-Baqarah pada edisi berikutnya. Quthb mempublikasikan tulisannya dalam majalah ini sebanyak tujuh episode tepat pada sûrah al-Baqarah ayat 103. Pada bagian ini, Quthb mengumumkan bahwa tulisannya dihentikan sampai di situ dengan alasan akan menyusun tafsir sendiri yang akan diterbitkan dalam 30 juz. Setiap juz akan terbit dalam waktu 20 bulan terhitung bulan Desember 1952 yang ditangani oleh penerbit Dâr Ihyâ' al-Kutub al-Arabiyyah milik 'Isa al-Halabi wa al-Syirkah. Quthb akan tetap mengisi rubrik dalam majalah tersebut dengan tema lain yang berjudul "*Nahwa Mujtama' Islami* (menuju masyarakat islami)."<sup>120</sup>

---

dikemukakan 150 bukti, diambil dari 80 surah dari 114 surah al-Qur'an. Yang dikehendaki dengan bukti di sini adalah suatu informasi tentang hari akhir yang di dalamnya terdapat suatu gambaran atau bentuk representasi, gerakan dan kejadian-kejadian.

<sup>119</sup>Issa J. Boullata, "Sayyid Quthb's Literary Appreciation of the Qur'an" ed., dalam Issa J. Boullata, *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an* (Richmond, Surrey: Curzon Press, 2000), h. 361.

<sup>120</sup>Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fî Zilâl al-Qur'ân Sayyid Quthb*. Penerjemah Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Intermedia, 2001), h. 55.

Apa yang diinginkan Sayyid Quthb terlaksana sampai tahun 1954. Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân* terbit sebanyak enam belas juz yaitu sampai akhir sûrah *Tâha*, sebelum Quthb dituduh melakukan makar dan dipenjara. Beruntung Sayyid Quthb masih diizinkan menulis tafsirnya dipenjara karena terikat kontrak dengan penerbit, kalau tidak, maka pemerintah harus memberikan ganti rugi kepada penerbit.<sup>121</sup> Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân* berhasil diselesaikan penulisannya di akhir tahun lima puluhan. Selama dalam tahanan, Januari-Maret 1954 Quthb berhasil menyelesaikan dua juz yaitu juz ke tujuh belas dan ke delapan belas dan juz-juz yang masih tersisa diselesaikan pada saat-saat akhir tahananannya.<sup>122</sup>

#### **b. Nama *Fî Zilâl al-Qur'ân***

Motivasi menamakan tafsirnya dengan *zilâl al-Qur'ân*, menurut Sayyid Quthb datang begitu saja tanpa dibuat-buat. Itulah kenyataan yang dihayatinya dalam kehidupannya di bawah petunjuk al-Qur'ân. Dari masa ke masa, ia merasakan adanya keinginan yang tersimpan untuk hidup di bawah naungan al-Qur'ân di mana ia bisa mendapatkan ketenangan yang tidak bisa ia dapatkan pada yang lainnya. Berkaitan dengan alasan penamaan tafsir dan corak sastra yang menjadi salah satu fokus Sayyid Quthb, maka harus menjelaskan hubungan antara dirinya dengan nilai-nilai perasaan dan nilai-nilai pengungkapan dalam karya sastra. Demikian juga hubungannya dengan pendapatnya mengenai naungan lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan serta perannya di dalam menunjukkan makna yang integral bagi karya sastra.<sup>123</sup>

Sayyid Quthb memandang bahwa semua ayat-ayat al-Qur'ân adalah hidup dan dinamis serta selalu memberikan inspirasi yang bermacam-macam kepada hati yang beriman untuk bergerak dan beraktivitas dengan al-Qur'ân yaitu hati yang selalu menerima panggilan al-Qur'ân dan siap melaksanakan semua

---

<sup>121</sup>Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 135.

<sup>122</sup>Afif Muhammad, *Studi tentang Corak Pemikiran Teologis Sayyid Quthb*, (Jakarta, Pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 1996) h. 84.

<sup>123</sup>Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fî Zilâl al-Qur'ân Sayyid Quthb*, h. 109.



ketentuan dalam al-Qur'ân sehingga al-Qur'ân mampu menundukkan hati dan mendominasi semua perasaan manusia.<sup>124</sup>

Sesuai judulnya, *Fî Zilâl al-Qur'ân*, buku ini memperlihatkan kesungguhan penulisnya untuk dapat berpegang teguh dan hidup di bawah bimbingan dan petunjuk al-Qur'ân. Nama atau judul *Fî Zilâl al-Qur'ân*, bukanlah kebetulan saja, tetapi sesuatu yang disengaja dan mempunyai makna penting. Nama ini memperlihatkan keinginan penulisnya untuk dapat hidup di bawah naungan al-Qur'an. Dalam pendahuluan *Zilâl*, Quthb mengutarakan keinginannya itu. Menurutny hidup di bawah naungan al-Qur'ân merupakan suatu kenikmatan yaitu nikmat yang tidak dapat dirasakan keculia oleh orang yang berusaha merasakannya, merupakan nikmat yang akan membuat hidup manusia penuh makna dan penuh arti.<sup>125</sup>

Pada bagian lain dalam pendahuluan itu, Quthb menegaskan bahwa dengan izin Allah ia telah mendapatkan nikmat tersebut. Ia menyatakan bahwa benar-benar bersyukur kepada Allah Swt yang telah memberi anugerah kepadanya sehingga ia dapat hidup di bawah naungan al-Qur'ân dalam sedikit waktu di mana ia merasakan kenikmatan yang luar biasa yang belum pernah ia rasakan sebelumnya sepanjang hidupnya, kenikmatan yang membuat hidupnya terasa berkah dan penuh makna.<sup>126</sup>

Kutipan di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara kehidupan Quthb dengan al-Qur'ân. Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân* jelas merupakan kumpulan atau kodifikasi dari usaha dan jerih payah Quthb selama hidupnya. Ia juga secara eksplisit memperlihatkan berbagai

---

<sup>124</sup> Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, h. 135-136.

<sup>125</sup> Sayyid Quthb, *Fî Zhilal* (Pendahuluan), op. cit., jilid I, h. 11.

<sup>126</sup> Bagi Sayyid Quthb hidup di bawah naungan al-Qur'an tidak hanya bermakna membaca dan mempelajari al-Qur'an tetapi bagaimana seseorang hidup dalam suasana seperti pada waktu al-Qur'an diturunkan. Ia menyatakan bahwa hidup di bawah naungan al-Qur'an berarti seseorang hidup dalam suatu suasana, suatu situasi, suatu gerakan, dan dalam suatu perlawanan dan cita-cita, suasana seperti pada saat al-Qur'an diturunkan. Lihat Sayyid Quthb, *Fî Zhilal al-Qur'an*, op. Cit., jilid II, h. 1016-1017.

kecenderungan dan gelora yang berkecamuk dalam jiwanya untuk dapat hidup di bawah naungan dan petunjuk al-Qur'ân.<sup>127</sup>

Dalam pandangan Quthb, al-Qur'ân diturunkan sebagai petunjuk kepada umat manusia menuju kebaikan. Di samping itu, menurutnya, al-Qur'ân dimaksudkan untuk mencapai tiga tujuan pokok ini. Pertama, membentuk pribadi muslim yang tangguh, membentuk komunitas dan masyarakat Islam dan mewujudkan kepemimpinan umat Islam dalam pertarungan melawan jahiliyah.<sup>128</sup>

Bertolak dari pemikiran ini, al-Qur'ân, menurut Quthb, tidak dimaksudkan untuk dibaca dan dikaji saja, tetapi yang lebih penting dari semua itu adalah mewujudkan nilai-nilai al-Qur'ân itu dalam kehidupan. Al-Qur'ân tidak boleh hanya menjadi bacaan yang bernilai pengabdian dan menjadi semacam proyek pengumpulan pahala semata, tanpa dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari yang dihadapi manusia dan umat Islam dewasa ini. Kaum muslimin di awal periode Islam, kata Quthb, menerima dan memahami al-Qur'ân dalam hubungan dan kepentingan mereka merespon dan menjawab persoalan-persoalan hidup yang nyata dan riil di tengah-tengah masyarakat.<sup>129</sup>

Pandangan ini, dengan sendirinya, mempengaruhi Quthb dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'ân. Bagi Quthb, tafsir al-Qur'ân bukanlah untuk tafsir semata tetapi untuk tujuan lain yang lebih besar dan mulia. Tafsir, menurut Quthb, hanyalah sarana untuk mencapai tujuan-tujuan al-Qur'ân di atas. Di antara tujuan tafsir itu, menurut Quthb, adalah untuk menghilangkan gap atau kesenjangan yang amat tajam antara kaum muslimin sekarang dengan al-Qur'ân. Tafsir semacam ini, menurut Quthb, bukan hanya penting tetapi merupakan suatu keharusan bagi generasi Islam sekarang. Sebab mereka kini tidak mengembangkan lagi kehidupan yang aktif dan dinamis sesuai petunjuk dan bimbingan al-Qur'ân sebagaimana generasi pertama Islam melakukannya.<sup>130</sup>

Di sini, sebagaimana dikemukakan Khalidi, Sayyid Quthb tampak berbeda dengan banyak mufasir, baik klasik maupun kontemporer. Quthb tidak sependapat

---

<sup>127</sup> Khalidi, *Madkhal ila Zhilal al-Qur'an*, (Jeddah: Daar el-Manarat, 1986), h. 83.

<sup>128</sup> Ibid

<sup>129</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal*, op. cit., Jilid I, h. 348, *Fi Zhilal*, Jilid 2, h. 1016-1017

<sup>130</sup> Ibid., *Fi Zhilal*, jilid 4, h. 2041.

dengan sistem yang dipergunakan oleh sebagian atau kebanyakan dari mufassir yang hanya mengutip, berputar-putar dan mengulang lagi pendapat-pendapat yang dikemukakan ulama terdahulu, tanpa ada pemikiran baru yang original dari mufassir yang bersangkutan kecuali kata-katanya saja.<sup>131</sup>

### c. Sistematika Penulisan Tafsir

Mengenai sistematika penulisan, Sayyid Quthb menyusun tafsirnya dengan sistematika sebagai berikut:

*Pertama*, pengenalan dan pengantar terhadap surat. Sebelum masuk pada penafsiran surat, Sayyid Quthb memaparkan pengantar dan pengenalan terhadap surat, memberikan ilustrasi kepada pembaca mengenai surat yang akan dibahas secara global, menyeluruh dan singkat. Dalam pengantar ini diterangkan status surat (*makiyyah* atau *madâniyyah*), korelasi (*munâsabah*) dengan surat sebelumnya, menjelaskan objek pokok surat, suasana ketika diturunkan, kondisi umum umat Islam saat itu, maksud dan tujuan surat, urutan turunnya surah, dan metode penjelasan materinya. Pengenalan dan pengantar ini dapat disebut sebagai sebuah tafsir tematik yang ringkas dan menyeluruh pada suatu surat.<sup>132</sup>

*Kedua*, pembagian surat-surat panjang menjadi beberapa sub-tema. Setelah memaparkan pengantar dan pengenalan sûrat, ayat-ayat dalam sûrat yang akan dibahas dikelompokkan menjadi beberapa bagian secara tematik. Seperti dalam surat al-Baqarah, Quthb membaginya menjadi sub tema: pertama, mulai ayat 1-29; kedua, ayat 30-39; ketiga, ayat 40-47 dan seterusnya. *Ketiga*, penafsiran secara *ijmâli* (global) terhadap sub tema. Penafsiran ini menuturkan secara ringkas tentang kandungan yang terdapat dalam sub tema tersebut.

<sup>131</sup>Khalidi, *Madkhal*, op. cit., h. 214.

<sup>132</sup>Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi yang diikuti juga oleh Quraish Shihab, bentuk tafsir tematik ada dua; yaitu pertama, penafsiran menyangkut satu surah dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surah tersebut antara satu dan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surah tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu-kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surah al-Qur'an dan yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu. Dalam hal ini, Sayyid Quthb telah melakukan cara yang pertama.

*Keempat*, sangat berhati-hati terhadap *isrâiliyyât* dan meninggalkan perbedaan-perbedaan *fiqhiyyah* serta tidak berlama-lama membahas masalah kalam, bahasa dan filsafat. *Kelima*, menjelaskan sebab turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*). *Keenam*, penafsiran ayat demi ayat secara rinci. Penafsiran secara rinci ini bertujuan mengajak pembaca untuk berinteraksi langsung dengan al-Qur'ân dan hidup dalam suasana ketika al-Qur'ân diturunkan serta mengambil pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.<sup>133</sup>

Terdapat ciri lain yang sangat menonjol dalam sistem tafsir Quthb yaitu pandangannya tentang kesatuan al-Qur'an (*al-wahdat al-maudhuiyyah li al-Qur'an*)<sup>134</sup>. Menurut Quthb, al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang mengkait di dalamnya semua surah dan ayat-ayatnya, juga pengertian-pengertian dan makna yang ditunjukkannya secara sangat kuat dan serasi. Setiap surah, menurut Quthb, mengandung ide sentral (*mihwar*) yang kepadanya bermuara semua pokok pembicaraan. Di samping memiliki ide sentral, setiap surah itu, menurut Quthb, memiliki kepribadiannya sendiri (*syakhshiyyah*), dan ciri-ciri atau karakteristik, serta metode tersendiri dalam menjelaskan ide sentral yang dikandungnya.<sup>135</sup>

Sebagai konsekuensi dari ide kesatuan surah-surah al-Qur'an di atas, maka masalah persesuaian dan keserasian (*munasabah*), terlihat sangat kuat dalam

---

<sup>133</sup>Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Peregerakan*, (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995), h. 55.

<sup>134</sup>Pada akhir abad ke 20, penelitian tentang koherensi dan struktur teks al-Qur'an dihidupkan kembali. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti al-Qur'an di antaranya Mustansir Mir, Neal Robinson, A. H Matias Zahniser, David E. Smith, Salwa M. S. El-Awa, Raymond K Farrin, Michael Cuypers dan lain-lain. Studi ini menyajikan dua kutub yang saling berseberangan. Pertama, kelompok yang tidak mengakui adanya koherensi dan kesatuan tema al-Qur'an. Kedua, kelompok yang menyatakan adanya koherensi dan kesatuan tema al-Qur'an. Kelompok pertama banyak mempertanyakan dan meragukan susunan al-Qur'an. Mereka menyatakan kekacauan, ketidak logisan, bahkan menganggap ada kontradiksi di antara ayat-ayat al-Qur'an. Kelompok pertama banyak mempertanyakan dan meragukan susunan al-Qur'an. Mereka menyatakan kekacauan, ketidaklogisan, bahkan menganggap ada kontradiksi di antara ayat-ayat al-Qur'an. Mereka adalah kelompok yang tidak mengakui adanya koherensi dan kesatuan al-Qur'an. Kelompok ini didukung oleh beberapa tokoh diantaranya seperti 'Izzudin ibn 'Abd al-Salam, Subhi al- Salih, Angelika Neuwirth, Thomas Carlyle, dan Salwa M.S El-Awa. Kelompok kedua diwakili oleh M. Abduh (1849-1905), Sayyid Quthb (1906-66 M), Nasr Hamid Abu Zaid (w.2010), Raymond K. Farrin (2010), Islam Dayeh (2011). Kelompok ini menjelaskan adanya koherensi dan kesatuan tema al-Qur'an. Kegelisahan akademik penulis muncul ketika menemukan pernyataan dua kelompok yang saling berseberangan. Kegelisahan tersebut menjadi alasan penulis melakukan penelitian ini, sebab selama ini banyak pihak yang kokoh menganggap tidak ada kesatuan tema dalam al-Qur'an. Hal ini pula yang membuat tema ini penting untuk dikaji.

<sup>135</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zhilal*, op. cit., Jilid III, h. 1243.

tafsir Quthb. Di sini, menurut Khalidi, Quthb memperlihatkan lima macam munasabah. Pertama, munasabah antar surah dalam al-Qur'an. Kedua, munasabah antar pokok pembicaraan dalam satu surah. Ketiga, munasabah antar bagian dalam satu pokok pembicaraan. Keempat, munasabah antar ayat dalam satu pembahasan. Kelima, munasabah antar kata dalam satu ayat.<sup>136</sup>

Bermacam-macam munasabah ini, tentu saja makin merekatkan dan menjalin kesatuan al-Qur'an. Konsep kesatuan al-Qur'an yang dikedepankan Quthb ini, menurut Adnan Zurzur, seperti dikutip Khalidi, dipengaruhi dan didukung oleh beberapa faktor. Pertama, studi Quthb yang begitu mendalam terhadap al-Qur'an. Kedua, pengalaman hidupnya di medan pergerakan Islam. Ketiga, kemampuannya yang sangat tinggi dalam bidang sastra. Keempat, komitmennya yang sangat tinggi kepada aqidah Islam.<sup>137</sup>

#### **d. Referensi Penulisan Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân***

Dalam menulis tafsir Sayyid Quthb tidak semata-mata mendasarkannya pada pikiran sendiri tanpa menggunakan referensi. Akan tetapi referensi yang digunakan Quthb bersifat sekunder. Artinya, referensi tersebut digunakan Quthb untuk menguatkan penafsirannya atas suatu ayat. Referensi itu mencakup: materi tafsir, materi sirah, materi hadis, sejarah kaum muslimin dan dunia Islam masa kini dan materi ilmiah.

Beberapa kitab tafsir *bi al-ma'tsûr* menjadi referensi bagi Sayyid Quthb di antaranya adalah *Tafsir al-Qur'ân al-'Azîm* karya *Abul Fida Ismail bin Katsîr, Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyil Qur'ân* karya *Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, Tafsir al-Tsa'labi, Tafsir al-Baghawi, al-Dûr al-Mantsûr* karya *al-Suyuthi, Ahkâm al-Qur'ân* karya *al-Jassâs, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir Ahkâm al-Qur'ân* karya *Ibn 'Arabi, Tafsir al-Kasasyâf* karya *al-Zamakhsyari, Tafsir Juz 'Amma* karya *Muhammad 'Abduh, Tafsir al-Manâr* karya *Muhammad Rasyid Ridha, al-Tafsir al-Hadits* karya *Muhammad Izzat Darwazah*.<sup>138</sup>

<sup>136</sup> Khalidi, al-Manhaj, op. cit., h. 156.

<sup>137</sup> Ibid, h. 115.

<sup>138</sup> Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, h. 212-214.

### e. Corak Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'ân*

Pada mulanya, sebelum penangkapan dirinya, Sayyid Quthb memiliki kecenderungan corak *al-adâbî al-ijtimâ'î*,<sup>139</sup> yaitu corak yang diperkenalkan oleh Muhammad Abduh, di samping ia juga telah menulis bukunya yang berjudul *al-Taṣwîr al-Fannî fî al-Qur'ân*. Corak inilah yang terlihat lebih menonjol dalam tafsirnya sebelum diedit ulang. Corak tafsir yang demikian menitikberatkan penjelasan al-Qur'ân pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dan menonjolkan tujuan utama al-Qur'ân yakni membawa petunjuk dalam kehidupan manusia serta mengaitkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.<sup>140</sup> Setelah tafsir ini diedit ulang dan setelah Sayyid Quthb berada di dalam penjara untuk beberapa lama, penghayatannya terhadap al-Qur'ân, Islam, kehidupan dan perjuangannya berkembang. Hal ini berimbas pada corak penafsirannya, tidak lagi hanya bernuansa *al-adâbî al-ijtimâ'î* tapi ia menambahkan corak lain terhadap tafsirnya yaitu corak perjuangan (*haraki*) dan corak *tarbawi*.<sup>141</sup> Sayyid Quthb menafsirkan al-Qur'ân ayat demi ayat, surat demi surat dari juz pertama hingga juz terakhir dimulai dari surah al-Baqarah sampai surah al-Nâs. Tafsir yang disusun dengan cara ini disebut tafsir *tahlîlî*.

Sebagaimana lazimnya suatu karya, tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*, tentu mengandung kelebihan-kelebihan di samping kelemahan-kelemahannya. Sebagian pengamat, memandang tafsir ini memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki tafsir-tafsir lain, baik menyangkut sistem yang dipergunakan, metode, maupun gagasan-gagasan yang ditampilkan. Namun, sebagian yang lain memandang tafsir ini bukanlah tafsir dalam pengertian yang biasa, melainkan lebih mendekati pidato-

<sup>139</sup>Yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'ân yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tetapi indah didengar.

<sup>140</sup>Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar-al-Hadits, 2005), h. 478.

<sup>141</sup>Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, h. 139.

pidato keagamaan seorang da'i. Sebagian yang lain lagi menolak dan mengkritik beberapa pemikiran dalam *Zhilal* tentang *takfir* dan *tajhil* yang dilakukan Quthb terhadap kaum Muslim yang tidak sejalan dengan pemikirannya.<sup>142</sup>

Pakar tafsir Shubh al-Shalih, memberi pujian kepada tafsir *Zhilal* dalam hal pemahamannya menyangkut *uslub al-Qur'an* dari segi *ta'bir* dan *tashwir*. Namun menurut penilaiannya, terdapat upaya simplifikasi terhadap prinsip-prinsip al-Qur'an yang dilakukan Quthb untuk kepentingan pergerakan dan kebangkitan Islam. Atas dasar ini, Shubh al-Shalih menilai tafsir Quthb lebih menekankan segi pengajaran daripada orientasi pemikiran.<sup>143</sup>

## **2. Latar Belakang Sosial Politik, Ekonomi dan Kultural Di Mesir Abad XX**

Mesir, tanah Kinanah, merupakan pusat kebudayaan dan pemikiran Islam pada abad modern ini. Berbagai perkembangan yang terjadi di Mesir, positif maupun negatif, berkenaan dengan masalah politik, ekonomi dan kebudayaan dan pemikiran berpengaruh terhadap negeri-negeri Islam lain di Timur Tengah. Dalam sejarah, negara-negara barat yang maju, seperti Prancis dan Inggris bersaing keras untuk dapat menguasai Mesir. Secara bergantian, Perancis dan Inggris pernah menduduki Mesir. Kontak Mesir dengan Barat, khususnya dengan Perancis dan Inggris, memberi corak tersendiri terhadap perkembangan sosial politik, ekonomi, agama dan kultur di Mesir.<sup>144</sup>

Sering dikatakan bahwa setiap manusia adalah anak zamannya (*al-Insan Ibn Zamanih*). Seorang sastrawan, pemikir, pembaharu, politisi dan filosof, masing-masing mereka adalah anak zamannya. Zamannya, menurut Hasan Hanafi, adalah keseluruhan waktu dan hidup pengalamannya (*wa waktu Jami' 'Asbrib wa Tajribatih*). Untuk itu, sebelum mengkaji lebih jauh pemikiran Sayyid

---

<sup>142</sup> Meskipun banyak diberi pujian, Bannerman tidak setuju dan mengkritik konsep takfir dan tajhil dalam *Zhilal*. Ia menyatakan bahwa pujian memang tepat diberikan kepada *Zhilal*, tetapi tidak untuk konsep jahiliyah dan pemikiran politiknya. Kedua konsep ini, di samping terlalu jauh dan terpisah dari realita, juga berpengaruh negatif dan mengarah pada suatu bentuk nihilisme, serta menunjukkan pesimisme yang berlebihan. Lihat Patrick Bannerman, op. cit., h. 125.

<sup>143</sup> Shub al-Shalih, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilm Li al-Maliyin, 1977), h. 297-298.

<sup>144</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb*, op. cit., h. 51.

Quthb akan dikemukakan terlebih dahulu latar belakang sosial politik, ekonomi dan kultural yang melingkupinya.

#### **a. Latar Belakang Sosial Politik**

Mesir berada di bawah kekuasaan Islam sejak negeri itu ditaklukkan oleh ‘Amir ibn al- ‘Ash pada tahun 640 M. sejak itu, Mesir terus berada pada kekuasaan Islam, baik pada masa Khulafa’ al- Rasyidin, Bani Umayyah, dan Bani Abbas. Pada tahun 969- 1171, Mesir berada dikekuasaan Bani Fatmah, membangun kota Kairo dan Masjid al-Azhar yang kemudian dijadikan pusat Perguruan Tinggi oleh Khalifah al-Azis.<sup>145</sup>

Selanjutnya, secara berturut-turut, Bani Ayyub dan Kaum Mamluk menguasai Mesir. Namun pada tahun 1517, Sultan Salim dari kerajaan Turki Utsmani merebut Mesir dari kaum Mamluk. Sejak itu, Mesir berada dibawah kekuasaan kerajaan Turki Utsmani. Sungguhpun begitu, kekuatan Mamluk tidak sepenuhnya dapat dilumpuhkan. Sejalan dengan makin merosotnya kerajaan Utsmani pada abad XVIII, kaum Mamluk secara *defacto* kembali menguasai Mesir, terutama pada masa Ali Bey al-Kabir pada tahun 1769. Atas dasar ini Ahmad Syalabi menyebut jangka waktu antara 1769-1805 sebagai priode kekuasaan kaum Mamluk (*al-Fatrat al-Mamlukiyyah*).<sup>146</sup>

Pada masa ini, Napoleon Bonaparte<sup>147</sup> mengadakan ekspedisi ke Mesir. Pendudukan Napoleon di Mesir berlangsung antara tahun 1789-1801. Ekspedisi ini, meski berlangsung singkat, telah mengagetkan dunia Islam dan secara khusus telah menyadarkan bangsa Mesir atas kemunduran mereka. Mesiki dari segi sosial politik dan ekonomi, ekspedisi ini sangat merugikan Mesir, namun dari sisi lain, ekspedisi ini telah membuka kontak antara Barat dan Timur secara langsung yang memberi pengaruh terhadap munculnya modernisme di Mesir dan negara-negara

---

<sup>145</sup> Hasan Hanafi, *al-Din wa al-Tsurah fi al-Mishr* 1952-1981: *al-Harakah al-Diniyyah al-Mu’ashirah*, (Maktabah Madbuli, 1988), h. 167.

<sup>146</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 29.

<sup>147</sup> Napoleon lahir di Ajaccio, Corsika, pada tanggal 15 Agustus 1769. Napoleon memperoleh pendidikan militer di beberapa sekolah, antara lain, Military College di Brenne dan Akademi Militer di Perancis. Michael H Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. H. Mahbub Djunaidi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1990), h. 1993.



lain di Timur Tengah. Pengaruh ini, seperti dituturkan Philip K. Hitti, mulai kelihatan dan tampak jelas pada masa-masa sesudah ekspedisi itu.<sup>148</sup>

Pasca Napoleon, Muhammad ‘Ali dari kerajaan Utsmani tampil menguasai Mesir. Pada masa pemerintahannya, Muhammad ‘Ali melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang. Dalam melakukan semua itu, Muhammad ‘Ali mengadakan kerjasama dengan Barat, terutama Perancis. Untuk mensukseskan program pembaharuannya itu, Muhammad ‘Ali mengirim tim kerjanya ke Perancis dibawah pimpinan Rifa’at Thahtawi, seorang ulama alumnus al-Azhar. Setelah kembali ke Mesir, Rifa’at Thahtawi pun melakukan pembaharuan-pembaharuan, terutama dalam bidang pendidikan.<sup>149</sup>

Sejak masa Muhammad ‘Ali dan penguasa-penguasa sesudahnya, hubungan Mesir dan Eropa makin erat, termasuk dalam jalur perdagangan. Hubungan ini diperkuat dengan pembangunan berbagai infrastruktur komunikasi dan transportasi modern, seperti jalan kereta api, pelabuhan, kanal, telegram, dan termasuk didalamnya Terusan Zues yang selesai pada tahun 1869. Berbagai pembangunan diatas, selain memodernisir ekonomi Mesir, tak pelak lagi membuat Mesir makin banyak berutang kepada kreditor Eropa.<sup>150</sup>

Akibatnya, penetrasi finansial dan perdagangan asing terjadi dimana-mana, dan kehadiran mereka semakin luas di Mesir, menyebabkan penguasa dan elit kaya negeri ini berperilaku dan adat istiadat seperti orang Eropa. Dimensi kultural imperialisme ini, tentu saja, telah melukai perasaan kepekaan orang Mesir dan memupuk sentiment anti Eropa. Pada tahun 1881, timbul suatu gerakan menentang dominasi politik, ekonomi dan budaya Eropa yang disebut dengan Revolusi ‘Urabi.<sup>151</sup> Gerakan ini hampir berhasil seandainya Inggris tidak berusaha

---

<sup>148</sup> Phillip K. Hitti, *History Of The Arab*, (London: The Macmillan Press, 1970), h. 721-722.

<sup>149</sup> Karena usaha pembaharuannya atas Mesir, Muhammad ‘Ali (1765-1849) mendapat julukan sebagai Bapak Mesir Modern (Founder of Modern Egypt). Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan*, op. cit., h. 34-41.

<sup>150</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma*, op. cit., h. 53.

<sup>151</sup> Revolusi ‘Urabi terjadi pada tahun 1881, merupakan revolusi yang dipimpin oleh Kolonel Ahmad ‘Urabi Pasya, seorang perwira Mesir yang berusaha mendobrak kontrol yang dilakukan oleh perwira-perwira Turki dan Sarkas yang selama ini menguasai Mesir. Setelah berhasil dalam usaha ini, tentara Mesir di bawah pimpinan kolonel ‘Urabi dapat menguasai pemerintahan. Pemerintahan di bawah kekuasaan golongan nasionalis ini, dalam penilaian Inggris,

menggagalkannya. Sejak itu, Inggris semakin menancapkan kekuasaannya di Mesir, tidak saja dalam bidang politik, ekonomi, dan perdagangan, tetapi juga dalam bidang militer.<sup>152</sup>

Inggris melembagakan suatu sistem pemerintahan tidak langsung. Residen Inggris dan penguasa Mesir yang dikenal dengan sebuah Khedewi<sup>153</sup> atau Raja Muda, bekerja sama untuk memerintah Mesir. Ketika terjadi Perang Dunia I tahun 1914, kedudukan Mesir dengan sendirinya dipengaruhi oleh keadaan Inggris. Rakyat Mesir sendiri lebih berpihak pada kerajaan Utsmani ketika kerajaan itu berperang melawan Inggris. Keadaan ini membuat Inggris secara resmi memisahkan Mesir dari kerajaan Utsmani dan menyatakan protektorat atas Mesir.<sup>154</sup>

Pada akhir perang, pada tahun 1919, timbul sebuah gerakan nasionalis populer yang menuntut kemerdekaan Mesir. Gerakan ini tidak hanya berlangsung di Kairo, tapi menggema di berbagai daerah di Mesir dengan melibatkan para aktivis baik dari kalangan mahasiswa, dosen, dokter, pengacara, wartawan, dan aktivis lainnya dibawah pimpinan Sa'ad Zaghlul, salah seorang tokoh pergerakan Mesir yang belakangan dinobatkan sebagai “Bapak Kemerdekaan Mesir”. Menghadapi badai protes nasionalis, Inggris terpaksa membuat pernyataan sepihak tentang kemerdekaan Mesir pada tahun 1922.<sup>155</sup>

Namun, ini tidak berarti Inggris telah henggang dari bumi Mesir. Inggris merubah siasat dengan mendirikan rezim politik yang disiapkan untuk monarki

sangatlah berbahaya dan mengancam kepentingannya di Mesir. Untuk itu, pada tahun 1882, Inggris membomb Mesir untuk menjatuhkan ‘Urabi, dan dalam pertempuran yang kemudian terjadi, kaum nasionalis Mesir dapat dengan cepat dikalahkan Inggris, dan Mesir pun jatuh di bawah kekuasaan Inggris. Afghani dan ‘Abduh terlibat dalam menggerakkan revolusi ini. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, op. cit., h. 61.

<sup>152</sup>Menurut Rafi’i, ada tiga sebab yang mmebuat Revolusi ‘Urabi gagal. Pertama, ada perbedaan kepentingan antara tuan tanah dan militer yang berkoalisi. Kedua, Khedewi Taufiq bersatu dengan kekuatan asing dan berlindung kepada Inggris. Ketiga, campur tangan pihak asing, terutama Inggris, dalam masalah-masalah politik dan militer Mesir, di mana negeri-negeri Eropa selalu menekan Mesir agar menghentikan gerakan ‘Urabi.

<sup>153</sup>Gelar Khadevi diberikan dan disandangkan untuk pertama kalinya kepada Ismi’il, cucu Muhammad ‘Ali.

<sup>154</sup>Ali Rahnama, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan, (bandung: Mizan, 1990), h. 127-128.

<sup>155</sup>Gerakan ini lazim disebut revolusi 1919, dipimpin oleh Sa'ad Zaghlul dan kaum nasionalis Mesir lainnya. Mereka biasa disebut kelompok ‘Urabi (*The ‘Urabi Group*).

konstitusioanl yang berparlemen, berpemilu, dan berpartai politik. Setelah itu, berkembanglah perjuangan politik di kalangan istana raja, partai politik, dan Inggris. Perjuangan ini, berpusat pada dua soal, yaitu memodifikasi batas-batas kemerdekaan Mesir, dan menjaga keseimbangan kekuasaan antara istana dan partai-partai nasionalis, terutama partai yang paling berpengaruh, yaitu partai Wafd, pimpinan Sa'ad Zaghlul yang sangat populer itu.<sup>156</sup>

Sejak awal abad ini, memang sudah bermunculan partai-partai politik di Mesir dengan *platform* yang berbeda-beda. Pada tahun 1907, berdiri partai nasioanl (*al-Hizb al-Wathani*), dipimpin Mustafa Kamil dan Muhammad Farid. Pada tahun itu juga lahir Partai Ummat (*al-Hizb al-Ummah*) dipimpin Mahmud Sulaiman dan Luthfi Sayyid. Lalu, pada 1918, Sa'ad Zaghlul mendirikan Partai Wafd yang populer itu. Pada tahun 1928, Hasan al- Banna mendirikan Ikhwan al-Muslimin, sebuah perkumpulan yang semula bergerak dibidang dakwah dan pendidikan, namun belakangan berperan sebagai partai politik.<sup>157</sup>

Perjuangan politik yang dilakukan partai-partai ini kurang berjalan seperti yang diharapkan dan menimbulkan ketidakpuasan. Hal ini, antara lain karena masih kuatnya peran Inggris dalam politik, dan dominasi kepentingan asing dalam ekonomi Mesir. Untuk itu, isu yang dikedepankan kaum nasionalis saat ini adalah kemerdekaan ekonomi dan politik Mesir. Usaha pembebasan ini rupanya terus berlanjut dan memuncak pada revolusi juli 1952 yang dipelopori oleh sekeompok perwira bebas di bawah pimpinan Jenderal Najib dan Jamil Abd al-Nashir.<sup>158</sup>

Setelah revolusi, partai-partai politik Mesir mendapat tantangan baru. Pada awal 1953, Dewan Revolusi mengeluarkan keputusan yang membekukan semua partai politik, termasuk Ikhwan al-Muslimin. Bahkan di bawah pemerintahan Nashir, Ikhwan mendapat tekanan berat. Sayyid Quthub sendiri menjadi “korban

---

<sup>156</sup> Ali Rahnema, op. cit., h. 128. Partai Wafd didirikan oleh Sa'ad Zaghlul pada tahun 1918 M. Nama Wafd sengaja dipilih untuk mengabadikan perjuangan delegasi Mesir (wafd) yang dipimpin Sa'ad Zaghlul untuk membawa Mesir ke forum internasional dalam perundingan damai Paris. Sa'ad Zaghlul terus memimpin partai wafd sampai wafat pada tahun 1924. Selanjutnya, partai wafd dipimpin oleh Mushthafi al-Nuhis. Paltform partai ini adalah kebangsaan (nasionalisme) Mesir dan secara keras menuntut kemerdekaan Mesir dari Inggris.

<sup>157</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma*, op. cit., h. 55.

<sup>158</sup> *Ibid*

kezaliman pemerintahan Nashir yang represif. Dapat dikatakan bahwa iklim politik di seputar tahun-tahun awal kesadaran Quthub, dilingkupi dua hal. *Pertama*, dominasi asing dan perlawanan terhadap dominasi asing itu. *Kedua*, despotisme dan kezhaliman dari penguasa Mesir itu sendiri. Kedua hal ini tampaknya berpengaruh besar terhadap sikap Quthb, karakter dan pikiran-pikirannya yang cenderung radikal dan revolusioner.

### **b. Latar Belakang Sosial Ekonomi**

Sejak awal abad XIX, Mesir memasuki era baru yang ditandai oleh usaha-usaha pembaharuan dalam berbagai bidang. Usaha modernisasi ini dimulai pada masa Muhammad ‘Ali yang memerintah Mesir pasca Napoleon. Memang ada sebagian pengamat yang menetapkan titik awal modernisme ini sedikit lebih awal yakni sejak masa pendudukan Napoleon pada penghujung abad XVIII yang membuka kontak langsung antara Mesir dan Barat. Perbedaan ini kelihatannya tidak terlalu penting karena keduanya dilihat dari segi waktu sangatlah berdekatan. Barangkali dapat dikatakan bahwa Napoleon memperkenalkan dan Muhammad ‘Ali mensosialisasi dan melembagakan modernisme itu.<sup>159</sup>

Modernisme ini dengan sendirinya menimbulkan perubahan-perubahan di Mesir, termasuk didalamnya perubahan sosial masyarakat Mesir, dikatakan bahwa modernisme yang diserukan oleh Thahtawi, Jamal al-Din al-Afghani dan Abduh, secara berlahan-lahan mempengaruhi lahirnya kelas menengah baru Mesir yang terdiri dari dosen, pengacara, wartawan, insinyur, dan perwira muda. Mereka mempunyai peran penting dalam menumbuhkan peran nasionalisme dan pembebasan Mesir dari kekuatan-kekuatan asing. Pemimpin dan penggerak beberapa kali revolusi yang terjadi di Mesir datang dari kelompok ini.<sup>160</sup>

Dilihat dari segi sosial ekonomi, masyarakat Mesir pra-reformasi dibagi menjadi tiga strata. *Pertama*, kelompok tuan tanah (*kibir al-Malak*). Mereka

---

<sup>159</sup> Mesir modern menunjuk pada masa kebangkitan, dimulali sejak ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir tahun 1798, dilanjutkan dengan usaha-usaha pembaharuan yang dilakukan Muhammad ‘Ali dan generasi sesudahnya sampai sekarang. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arab*, op. cit., h. 754.

<sup>160</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma*, op. cit., h. 57.

terdiri dari penguasa Mesir dan orang-orang yang memiliki tanah dalam skala yang besar. *Kedua*, kelompok konglomerat (*al-Aghniya'*), terdiri dari para penguasa yang menguasai bisnis, perdagangan dan industri Mesir. *Ketiga*, para petani dan buruh kasar (*al-Muzari' wa al-'Ummal*) yang merupakan kelompok terbesar dari rakyat Mesir ketika itu. Kelompok pertama dan kedua tinggal di Kairo dan hidup mewah. Anak-anak mereka dapat menikmati pendidikan tinggi di dalam maupun di luar negeri. Sedangkan kelompok ketiga tinggal di pedesaan dan sebagian besar masih buta huruf. Mereka hidup di bawah garis kemiskinan.<sup>161</sup>

Namun, sejak dasawarsa-dasawarsa pertama abad XX, terdapat perkembangan-perkembangan di Mesir. Perbaikan gizi masyarakat ikut menentukan perkembangan ini. Perkembangan ini dipandu dengan semakin banyaknya petani yang tidak punya tanah yang kemudian hijrah atau melakukan migrasi dari desa ke kota, sehingga orang Mesir yang tinggal di pusat-pusat urban meningkat. Berbagai kota menyaksikan, selain pertambahan jumlah, juga perubahan watak ke arah suatu masyarakat yang semakin kompleks. Berbagai kelompok urban tradisional, seperti pedagang, tukang, dan buruh miskin, terus eksis seiring dengan tumbuhnya kelas menengah modern pegawai negeri dan kaum profesional, serta pekerja industri.

Dominasi politik, ekonomi, dan budaya Eropa mulai terlihat dengan jelas pada kecenderungan elit Mesir untuk bergaya hidup Barat dan untuk memungut gagasan Barat, meski dengan mengorbankan keyakinan dan praktik tradisional Islam. Bahkan Kairo dan Iskandariah mengembangkan lingkungan terbaratkan, dimana orang Mesir dapat bergaya hidup Eropa, seperti sering mengunjungi klub malam, bioskop, dan teater. Sebagian intelektual Mesir mencemaskan dan mengkhawatirkan kecenderungan ini.<sup>162</sup>

---

<sup>161</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma*, op. cit., h. 57.

<sup>162</sup> Dalam pandangan para intelektual itu, pembaratan budaya ini tidak saja berbahaya, tetapi dapat menyapu bersih kultur Muslim Mesir. Hasan al-Banna dan Sayyid Quthub termasuk tokoh dan intelektual yang berda dalam barisan ini,

### c. Pergulatan Pemikiran Islam di Mesir

Modernisme Mesir sebagai mana telah dijelaskan terjadi karena kontak dan hubungan dengan Barat. Dalam hubungan ini, tidak seperti masa klasik Islam, Barat memperlihatkan keunggulannya atas Islam. Bahkan sejak abad XIX, negeri-negeri Islam, termasuk Mesir berada di bawah control dan jajahan Barat. Dalam keadaan demikian, penetrasi Barat atas Islam terhadap tantangan ini ternyata berbeda-beda; ada yang berpartisipasi mendorong gerak kebangkitan dan modernisme Islam, dan ada pula yang bersikap reaksioner dan tertutup, serta menolak setiap usaha apapun untuk berinteraksi dengan kebudayaan Barat.<sup>163</sup>

Pada awal perkembangannya, pemikiran modernisme yang lahir sebagai pengungkapan kontak pertama dengan kebudayaan Barat, agaknya dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, kekaguman luar biasa terhadap kemajuan ilmu, pemikiran, lembaga-lembaga dan institusi-institusi Barat. Kedua, citra negatif yang dilekatkan oleh Barat terhadap Islam dan kaum Muslimin. Untuk itu modernisme yang dikembangkan generasi pertama Mesir dan kaum Muslimin bahwa ilmu pengetahuan Eropa tidak berbahaya bagi aqidah Islam. Kedua, meyakinkan kepada Eropa bahwa Islam tidaklah sejelek yang digambarkan oleh tulisan-tulisan beberapa budayawan dan pemikir Eropa seperti Voltaire yang merendahkan Nabi Muhammad dan menghina Islam.<sup>164</sup>

Jamal al-Din al-Afghani dan muridnya, Syekh Muhammad Abduh, dalam batas-batas tertentu memperlihatkan kecenderungan yang sama seperti Thahtawi. Namun, sikap kedua tokoh ini dalam melihat penetrasi budaya Barat berbeda dengan Thahtawi, karena keduanya memiliki kesamaan pemikiran dan ini tak tampak dalam pikiran Thahtawi- dalam dua hal penting. Pertama, mereka sama-sama menyadari adanya ancaman bahaya Eropa terhadap aqidah Islam, bahkan ancaman militer Eropa itu tidak lain adalah dampak dari bahayanya aqidah itu. Kedua, mereka berpendapat bahwa penguasa yang cemerlang (adil dan demokratik) merupakan jalan keselamatan, dan bahwa pemerintahan berdasarkan

---

<sup>163</sup> Halah Mustafa, "Sikap terhadap Modernisasi dan Kebudayaan Barat antara Pemikiran Reformis dan Pandangan Kelompok-Kelompok Islam Modern dalam Johannes dan Heijer dan Syamsul Anwar, Islam, Negara, dan Hukum", (Jakarta: INIS, 1993), h. 43.

<sup>164</sup> *Ibid*, h. 47.

syari'at akan mengembalikan umat Islam kepada kejayaannya. Pemikiran dua tokoh dalam dua hal ini, memperoleh interpretasi yang lebih nyata dan konservatif dalam pemikiran murid Syekh Muhammad 'Abduh, Syekh Muhammad Rasyid Ridla.<sup>165</sup>

Pada masa berikutnya, modernisme Mesir bergerak pada kecenderungan yang lebih liberal dan sekularistik, terutama pada dasawarsa-dasawarsa pertama dan yang kedua dari abad kedua puluh. Kecenderungan ini tampak dalam pemikiran Luthfi al-Sayyid, Thaha Husain, Muhamad Husain Haikal, dan Salamah Musa. Namun, kecenderungan ini justru menimbulkan lahirnya pemikiran-pemikiran yang lebih menegaskan ideologi dan identitas Islam seperti tampak dalam pemikiran-pemikiran Ikhwan, seperti Hasan al-Banna dan Sayyid Quthub.

Jadi, dalam pemikiran Islam modern di Mesir, terdapat kecenderungan dan aliran pemikiran yang sangat pluralistik. Hasan Hanafi membagi ke dalam tiga aliran pemikiran. Pertama, aliran tradisional (*al-Ittijah al-Muhafidz aw al-Taqlidi*), merupakan aliran yang diwakili oleh pemikiran kelompok agama atau kelompok arus besar di Mesir, Seperti Ikhwan al-Muslimin. Kedua, aliran sekularistik dan liberalistik (*al-ittijah al-'ilmi aw al-Librali*) merupakan aliran yang diwakili oleh kelompok-kelompok pemikiran yang menentang pola pemikiran kelompok agama. Mereka terdiri dari pemikir-pemikir sekularis, liberalis, Marxianis, dan Barat. Ketiga, aliran reformis dan modernis (*al-Ittijah al-Ishlahi al-Tajdidi*), merupakan aliran yang mencoba membangun sintesis antara dua kelompok pemikiran yang saling berlawanan di atas. Pemikiran yang ke tiga ini diwakili oleh Afghani dan 'Abduh.<sup>166</sup>

A Luthfi Assyauckanie juga membuat tiga tipologi tentang pemikiran Arab kontemporer. Pertama, tipologi transformatik, merupakan kecenderungan pemikiran yang secara radikal mengajukan transformasi masyarakat Arab muslim dari budaya tradisional-patriarkal kepada masyarakat rasional dan ilmiah. Kedua, tipologi reformistik, merupakan kecenderungan pemikiran yang menawarkan reformasi dengan penafsiran-penafsiran baru yang lebih hidup dan lebih cocok

<sup>165</sup>*Ibid.*

<sup>166</sup>Hasan Hanafi, "Pengantar Pertama" dalam M. Aunul Abied Shah, et. al., Islam Garda Depan: Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah, (Bandung: Mizan, 2001), cet. Ke-1, h. 21-26.

dengan tuntutan zaman. Ketiga, tipologi ideal-totalistik, merupakan kecenderungan pemikiran yang memandang Islam sebagai ajaran yang sangat ideal dan bersifat totalistik.<sup>167</sup>

Bila kategorisasi dan tipologi di atas dipergunakan untuk meletakkan posisi Sayyid Quthb dalam pergulatan pemikiran Islam kontemporer di Mesir, maka ia berada dalam aliran ideal-totalistik dalam tipologi Assyaukanie.<sup>168</sup>

## B. Ayat-Ayat Dakwah dalam Surat Yusuf

Surah Yusuf yang ayat-ayatnya terdiri dari 111 ayat, adalah surah yang ke dua belas dalam perurutan mushaf, sesudah surah Hud dan sebelum surah al-Hijr. Penempatan sesudah surah Hud sejalan dengan masa turunnya, karena surah ini dinilai oleh banyak ulama turun setelah turunnya surah Hud.<sup>169</sup> Dalam Tanwir al-Miqbas Min Tafsir Ibn ‘Abbas dituliskan bahwa surah ini terdiri dari 1776 kata dan 7196 huruf.<sup>170</sup>

Surah Yusuf adalah satu-satunya nama dari surah ini. Ia dikenal sejak masa Nabi Muhammad saw. Penamaan itu sejalan dengan kandungannya yang menguraikan kisah Nabi Yusuf as. Berbeda dengan banyak Nabi yang lain, kisah

---

<sup>167</sup> A. Luthfi Assyaukanie, op. cit., 58-84. Ibrahim Abu Rabi’ mengemukakan tiga kecenderungan dalam pemikiran Arab kontemporer. Pertama, kecenderungan rasional ilmiah dan pemikiran bebas (*the rational scientific and liberal trend*). Kedua, kecenderungan kepada Islam (*the Islamic trend*). Kecenderungan melakukan sintesa (*the synthetic trend*). Tipologi dan kategorisasi yang agak berbeda dikemukakan oleh Hasan al-Syafi’i. Menurut al-Syafi’i, ada empat aliran pemikiran yang muncul di Mesir pada abad ke-20 yaitu aliran Faraonisme, Mediteraneanisme, Arabisme dan Islam. Pada masa lalu, menurut al-Syafi’i, tumbuh subur dan masing-masing meninggalkan bekas-bekasnya dalam kehidupan politik, pendidikan dan kebudayaan Mesir. Namun, pada masa sekarang, Syafi’i mengakui bahwa dari empat aliran ini, hanya dua aliran yang masih hidup dan bertahan hingga sekarang, yakni Arabisme dan Islam. Sedangkan dua aliran lainnya, Faraonisme dan Mediteranianisme dianggap telah musnah.

<sup>168</sup> A. Ilyas Ismail, *Op. cit.*, h. 63.

<sup>169</sup> Sebagaimana ditulis oleh Taufik Adnan Amal bahwa kronologi pewahyuan al-Qur’an dalam kesarjanaan Islam bersumber dari tiga riwayat; 1) Riwayat Ibn ‘Abbas, 2) Riwayat dari Umar Ibn Muhammad ibn Abd al-Kafi, 3) Riwayat dari Ikrimah dan Husain ibn Abd al-Hasan. Menurut tiga sumber riwayat tersebut, berdasarkan kronologisnya maka Surah Yusuf berada di urutan kronologi yang ke-12. Menurut tiga riwayat ini, Surah Yusuf merupakan Surah Makiyah. Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), h. 103-105.

<sup>170</sup> Tanwir al-Miqbas Min Tafsir Ibn ‘Abbas, h. 246.



beliau hanya disebut dalam surah ini. Nama beliau –sekedar nama- disebut dalam surah al-An’am dan surah al-Mu’min (Ghafir).<sup>171</sup>

Yusuf adalah putra Ya’qub Ibnu Ishaq Ibnu Ibrahim as. Ibunya adalah Rahil, salah seorang dari tiga istri Nabi Ya’qub as. Ibunya meninggal ketika adiknya, Benyamin dilahirkan, sehingga ayahnya mencurahkan kasih sayang yang besar kepada keduanya melebihi kasih sayang kepada kakak-kakaknya. Ini menimbulkan kecemburuan yang akhirnya mengantarkan mereka menjerumuskannya ke dalam sumur. Ia dipungut oleh kafilah orang-orang Arab yang sedang menuju ke Mesir. Ketika itu, yang berkuasa di Mesir<sup>172</sup> adalah dinasti yang digelar oleh orang Mesir dengan Heksos, yakni “para penggembala babi”. Pada masa kekuasaan Abibi yang digelar oleh al-Qur’an dengan al-Malik, -bukan Fir’aun- Yusuf tiba dan dijual oleh kafilah yang menemukannya kepada seorang penduduk Mesir yang menurut Perjanjian Lama bernama Potifar yang merupakan kepala pengawal raja. Ini terjadi sekitar 1720 SM. Setelah perjalanan hidup yang berliku-liku, pada akhirnya Nabi Yusuf as mendapat kedudukan tinggi, bahkan menjadi penguasa Mesir setelah kawin dengan putri salah seorang pemuka agama. Nabi Yusuf as meninggal di Mesir sekitar 1635 SM. Konon jasadnya diawetkan sebagaimana kebiasaan orang-orang Mesir pada masa itu. Dan ketika orang-orang Israil meninggalkan Mesir, mereka membawa jasad/mumi beliau dan dimakamkan di satu tempat yang bernama Syakim. Demikian antara lain keterangan Thahir Ibn ‘Asyur.<sup>173</sup>

---

<sup>171</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*. Berdasarkan penelitian penulis, di dalam al-Qur’an ada 26 kata Yusuf; 24 kata ada di dalam surah Yusuf, satu kata ada di dalam surah Ghafir/Mu’min, dan satu kata lagi ada di surah al-An’am. Dari 26 kata itu, 7 kata berbentuk marfu’, 13 kata berbentuk majrur dan 6 kata berbentuk manshub. Faydhullah bin Musa bin Faydhullah bibn Muhammad, *Fathurrahman Li Thalibi Ayat al-Qur’an*,

<sup>172</sup>Mesir yang dimaksud disini adalah Memphis, satu wilayah disekitar Cairo dewasa ini. Ketika itu kekuasaan di Mesir terbagi dua. Mesir Bawah yang dikuasai oleh orang –orang Kan’an yang dikenal dengan nama Heksos, dan Mesir Atas yang kini dikenal dengan daerah Sha’id dan ibu kotanya dinamai sekarang Luxor. Disana terdapat banyak sekali peninggalan lama. Penguasanya adalah orang –orang Mesir ( Egypt ). Pada masa Yusuf as., kekuasaan Mesir Bawah sangat menonjol dan menguasai banyak daerah. Orang –orang mesir membenci mereka, dan menamainya heksos yang berarti babi atau penggembala babi pada masa itulah bani Israil mendapat tempat.

<sup>173</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* ”Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an”, Vol. 6, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), h. 375.

Surah Yusuf turun di Mekah sebelum Nabi saw berhijrah ke Madinah. Situasi dakwah ketika itu serupa dengan situasi turunnya surah Yunus, yakni sangat kritis, khususnya setelah peristiwa Isra' Mi'raj di mana sekian banyak yang meragukan pengalaman Nabi saw itu, bahkan sebagian yang lemah imannya menjadi murtad. Di sisi lain, jiwa Nabi Muhammad saw sedang diliputi oleh kegelisahan, karena istri beliau, Sayyidah Khadijah ra dan paman beliau, Abu Thalib, baru saja wafat. Dalam situasi semacam itulah turun surah ini untuk menguatkan hati Nabi saw. Nabi Yusuf juga pernah mengalami berbagai macam ujian dan cobaan. Yaitu, ujian yang berupa tipu daya saudara-saudaranya, dimasukkan ke dalam sumur dan dengan penuh rasa takut, kemudian menjadi budak dengan diperjualbelikan dari satu tangan ke tangan yang lain tanpa atas kehendaknya, dengan tidak ada perlindungan dari orang tua dan keluarganya. Kemudian ujian yang berupa tipu daya istri penguasa dan wanita-wanita lain.<sup>174</sup>

Dalam kisah ini, pribadi tokohnya –Nabi Yusuf as– dipaparkan secara sempurna dan dalam berbagai bidang kehidupannya. Dipaparkan juga aneka ujian dan cobaan yang menimpanya serta sikap beliau ketika itu. Surah ini dalam salah satu episodenya menggambarkan bagaimana cobaan yang menimpa beliau bermula dari gangguan saudara-saudaranya, pelemparan masuk ke sumur tua, selanjutnya bagaimana beliau terdampar ke negeri yang jauh, lalu rayuan seorang wanita cantik, kaya dan istri penguasa yang dihadapi oleh seorang pemuda normal yang pasti memiliki perasaan dan birahi dan bagaimana kisahnya berakhir dengan sukses setelah berhasil istiqamah dan bersabar. Sabar dan istiqamah itulah yang merupakan kunci keberhasilan, dan itu pula yang dipesankan kepada Nabi Muhammad saw. Pada akhir surah yang lalu. Di akhir surah yang lalu juga disebutkan bahwa Allah swt tidak menyia-nyiakan ganjaran *al-muhsinin*. Untuk membuktikan hal tersebut, dikemukakan kisah Nabi Ya'qub as dan Nabi Yusuf, dua orang yang sabar sekaligus kelompok *muhsinin* yang tidak disia-siakan Allah swt amal baik mereka.

Surah ini adalah wahyu ke 53 yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum beliau berhijrah. Ada pendapat yang

---

<sup>174</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, h. 377.

menyatakan bahwa tiga ayatnya yang pertama turun setelah Nabi berhijrah, lalu ditempatkan pada awal surah ini. Ketiga ayat yang dinilai turun di Madinah itu sungguh tepat merupakan mukadimah bagi uraian surah ini sekaligus sejalan dengan penutup surah dan dengan demikian ia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Karena itu, sungguh tepat pula yang menilai bahwa pendapat yang mengecualikan itu adalah lemah, atau seperti tulis as-Suyuthi dalam al-Itqan, “tidak perlu diperhatikan.”

Surah ini secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang identitas Makkiyyahnya sangat jelas, baik mengenai topiknya, nuansanya, bayangannya maupun arahan-arahannya. Bahkan terlihat pula ciri khususnya pada masa sulit dan penuh kesedihan.

Surah ini memiliki karakter yang unik mengenai muatannya terhadap kisah Yusuf secara lengkap. Kisah-kisah al-Qur'an (selain kisah Nabi Yusuf) dikemukakan secara terpotong-potong, yang masing-masing bagian kisah itu disesuaikan dengan tema dan arahan surah. Hingga kisah-kisah yang disebutkan dengan lengkap dalam sebuah surah seperti kisah Nabi Hud, Shaleh, Luth dan Syu'aib pun diceritakan secara lengkap dan global saja. Adapun kisah Nabi Yusuf ini diceritakan secara lengkap dan panjang dalam satu surah. Ini merupakan sebuah keunikan dibandingkan surah-surah al-Qur'an lainnya.<sup>175</sup> Ciri khas ini sesuai dengan tabiat kisah itu sendiri, dan semuanya dipaparkan secara sempurna. Kisah ini dimulai dengan mimpi Nabi Yusuf dan berakhir dengan takwil mimpi itu yang menjadi nyata dalam realitanya.<sup>176</sup>

Sayyid Quthb menyebut bahwa kisah Nabi Yusuf ini menjadi sebuah lukisan yang murni mengenai realita faktual tentang macam-macam kepribadian dan sikap manusia. Dalam pengantar tafsir surat ini, Sayyid Quthb secara rinci

---

<sup>175</sup> Kisah Nabi Yusuf adalah sepenggal sejarah kehidupan, bukan kisah buatan manusia. Banyak kisah-kisah kini marak di lingkungan kita, tetapi semuanya adalah imajinatif belaka. Kisah Yusuf dalam berdakwah dan keteguhan menyampaikan risalah, meski banyak aral, merupakan contoh yang patut diteladani. Pada masa dahulu, seorang penulis cerita berjudul “Kalilah dan Daminah” memilih tokoh-tokohnya dari binatang dan mengisi mereka dengan ungkapan dan guyonan belaka. Sedangkan sejarang yang tertulis tentang Nabi Yusuf ini merupakan rangkaian kisah yang berbeda, yang di dalamnya terdapat sunnatullah untuk seluruh manusia dan penuh dengan realitas yang akan menjadi pelajaran bagi mereka yang berkenan mengambilnya.

<sup>176</sup> Ibid, h. 376.

menjelaskan seluruh pribadi yang terlibat dalam kisah ini yang di dalamnya terdapat pelajaran dan makna bagi generasi selanjutnya.

#### 1. Saudara-saudara Nabi Yusuf

Dalam pengantar surah ini Sayyid Quthb menjelaskan bahwa kedengkian-kedengkian kecil di dalam hati para saudara Nabi Yusuf mereka menjadi besar hingga menutup hati nurani mereka terhadap bahaya besar dan keburukan serta kemungkaran tindakan kejahatan yang mereka lakukan. Kemudian tindakan itu tampak indah bagi mereka dengan mereka melakukan rekayasa ketika melakukan tindakan kejahatan itu. Hal ini tergambar dengan jelas dari uraian al-Qur'an pada surat ini ayat 7-18.<sup>177</sup>

Sayyid Quthb menegaskan bahwa dalam kisah ini tampak sekali unsur kecemburuan dan kedengkian di antara saudara-saudara yang berbeda ibunya, dengan melihat variasi bentuk kecintaan sang ayah. Juga tampak unsur perbedaan tingkat implementasi kecemburuan dan kedengkian dalam jiwa saudara-saudara Nabi Yusuf itu. Sebagiannya terdorong perasaan untuk melakukan pembunuhan dan sebagian lagi mengusulkan agar Nabi Yusuf dimasukkan ke dalam sumur saja. Dan pendapat kedua adalah yang paling disepakati.<sup>178</sup>

#### 2. Istri Aziz

Ayat 23-29 surat ini menceritakan peristiwa yang terjadi antara Nabi Yusuf, istri Aziz dan juga Aziz. Pada peristiwa itu, Aziz berada dalam gelora syahwat yang menjadikannya buta terhadap segala sesuatu karena gejolaknya yang sangat keras. Maka rasa malu sebagai seorang wanita dan kebesaran dirinya serta status sosialnya dan harga diri keluarganya tidak lagi dapat mengendalikannya untuk melampiaskan gejolaknya itu.

Setelah itu dilakukanlah segala macam tipu daya wanita untuk membebaskan dirinya atau melindungi orang yang disukainya dari tuduhan yang dilekatkan padanya dan membatasi hukuman agar tidak sampai menimpa kehidupannya. Atau mengembalikan tipu daya kepada kaum wanita dari celah-

<sup>177</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1970.

<sup>178</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1973. Lihat juga Muhammad Ahmad Khalafullah, h. 251.

celah kelemahan insting seksual yang diketahuinya terdapat pada mereka sebagaimana terdapat pada dirinya. Atau untuk membeberkan keinginannya setelah tersingkapnya kelemahan hatinya dan kesombongannya terhadap orang yang disukainya.<sup>179</sup>

### 3. Nabi Yusuf

Sayyid Quthb menyebut bahwa Nabi Yusuf adalah seorang hamba yang saleh yang al-Qur'an tidak mengada-ada tentang kepribadiannya dengan sekali peristiwa saja. Ia menghadapi fitnah dengan segala kemanusiaannya yang dibesarkan dalam rumah tangga kenabian, pendidikan dan keagamaan. Kemanusiaannya dengan pertumbuhan, pendidikan dan keagamaannya terlukis dengan segala sisinya dalam peristiwa yang dialaminya. Sesungguhnya Nabi Yusuf mengalami kelemahan ketika istri Aziz berkehendak terhadap dirinya hingga dirinya juga berkehendak terhadapnya. Akan tetapi, benang terakhir telah mengikat dan menyelamatkannya dari terjatuh ke dalam perbuatan tercela itu.

Sayyid Quthb menyebut bahwa sebagai manusia biasa juga, Nabi Yusuf merasakan kelemahannya ketika menghadapi tipu daya wanita itu, kondisi lingkungan, istana dan juga wanita-wanita istana. Akan tetapi ia berpegang teguh dengan tali yang sangat kuat yakni petunjuk dari Allah swt.<sup>180</sup>

Dalam menyebutkan realita dan kepribadian Nabi Yusuf, masih menurut Quthb, al-Qur'an tidak mengada-ada dan juga tidak ada unsur kebodohan yang mengotori nilai sastranya. Apa yang diceritakan oleh al-Qur'an ini menurut Quthb adalah nyata dalam semua aspeknya.<sup>181</sup>

Apabila mengikuti kepribadian Nabi Yusuf dalam kisah ini, maka tidak pembaca akan pernah kehilangan sifat-sifat kepribadian yang sangat utuh baiknya pada setiap peristiwa yang dihadapi. Suatu kepribadian yang bersumber dari unsur-unsur pembentukan yang realistik, yang terlukis di dalam keberadaannya sebagai hamba yang saleh dengan segala kemanusiaannya di samping dibesarkan di rumah kenabian, pendidikan dan keagamaan.

---

<sup>179</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1979.

<sup>180</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1970.

<sup>181</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1970.

Maka ketika Nabi Yusuf di dalam penjara dengan segala kegelapannya, ia tidak pernah melupakan berdakwah kepada agamanya dengan penuh kecerdasan dan kelembutan serta dengan memahami kondisi lingkungan yang dihadapinya. Sebagaimana Nabi Yusuf tidak pernah lupa memberikan contoh yang baik dengan pribadinya, adabnya dan perilakunya yang sesuai dengan agamanya yang didakwahkan di dalam penjara.<sup>182</sup>

#### 4. Aziz

Dari seluruh peristiwa yang dihadapi oleh Aziz sebagaimana terekam jelas dalam surat ini, maka Sayyid Quthb menyebut bahwa kepribadian dan karakter kepemimpinan Aziz dapat diterjemahkan sangat lemah demi menjaga status sosialnya serta menutupi gejala-gejala kesalahan istrinya dan ingin menyelamatkannya. Meskipun telah jelas bahwa Nabi Yusuf tidak bersalah dalam peristiwa terhadap istri Aziz, tetapi tindakan yang diambil adalah usaha-usaha untuk menghapus jejak kesalahan istrinya dengan menjadikan Nabi Yusuf sebagai

<sup>182</sup>Dalam Surah Yusuf, tidak ada ayat yang secara eksplisit menunjukkan bahwa Nabi Yusuf diutus oleh Allah sebagai nabi pada kaumnya saat itu. Pada surah Ghafir/Mu'min ayat 34, nama Nabi Yusuf disebut sebanyak satu kali. Dan menurut Quraish Shihab ayat tersebut merupakan satu-satunya ayat dalam al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang kerasulan Nabi Yusuf pada masyarakat Mesir.

وَلَا بَعْدَ لَهُ مِنْ اللَّهِ يُبْعَثُ لَنْ قُلْتُمْ هَٰذَا إِذَا حَتَّىٰ بِهِ جَاءَكُمْ مِمَّا شَأْنِي زِلْتُمْ فَمَا بَالِي لَيَنْتَقِبِلَ مِنْ يُوسُفَ جَاءَكُمْ وَلَقَدْ مُرْتَابٌ مُسْرِفٌ هُوَ مَنْ اللَّهُ يُضِلُّ كَذًا لِلْكَرْسِ

Dan Sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika ia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (QS Ghafir: 34). Ahmad Khalafullah menuliskan bahwa dalam kisah Nabi Yusuf ini unsur mimpi. Unsur inilah yang banyak berperan di sini untuk menjelaskan pesan-pesan keagamaan, ketauhidan dan ajaran kebenaran kepada pembaca. Unsur mimpi ini juga yang menandakan adanya unsur wahyu kepada Nabi Yusuf sebagai seorang nabi. Maka dari itu kita harus percaya dengan mimpi itu dan sudah tentu akan terjadi dalam kehidupan. Lihat Muhammad A. Khalafullah, *Al-Fann Al-Qashash Fi Al-Qur'an Al-Karim*, terj, Zuhairi Miswari dan Anis Maftukhi, (Jakarta: PARAMADINA, 2002), h. 255. Mengenai dakwah yang dilakukan oleh Nabi Yusuf, Sayyid Quthb menyebut bahwa selama Nabi Yusuf berkuasa di Mesir, ia terus berdakwah menyeru manusia kepada Islam. Oleh karena itu, selama Nabi Yusuf berkuasa, Islam telah berkembang di Mesir dan tersebar pula ke wilayah-wilayah sekitar yang mengirimkan utusan-utusan untuk mendapatkan bahan makanan yang sudah siatur teknisnya. Kita liha saudara-saudara Nabi Yuusf datang dari negeri Kan'an yang berdekatan dengan Yordan. Kisah ini mengisyaratkan adanya pengaruh akidah Islam yang telah diperkenalkan sedikit oleh Nabi Yusuf. Hal ini tergambar jelas dari peristiwa yang terjadi antara Nabi Yusuf dengan istri Aziz dan wanita-wanita istana saat itu bahwa di dalam ucapan mereka tersirat akan adanya Allah yang diakui oleh mereka.

korban. Dari sini nampaklah kondisi lingkungan Aziz. Hal ini terekam jelas dalam surat ini ayat 28-29 dilanjutkan dengan ayat 35.<sup>183</sup>

Fuad al-Aris menyebut bahwa bagian kelompok ayat ini menunjukkan tingkat keberanian Aziz kepada istrinya. Ternyata, Ia tidak mampu secara langsung menegur istrinya dan memberikan peringatan istri apalagi hukuman. Sikapnya juga tidak objektif karena tidak memuji Nabi Yusuf yang telah terbukti tidak bersalah. Tindakan dan sikap itu menggambarkan kondisi social masyarakat Mesir pada zamannya yang sarat dengan kerusakan dan pengkhianatan.

#### 5. Nabi Ya'qub

رَفَتُوا إِلَى اللَّهِ قَالُوا ﴿١٢٤﴾ كَظِيمٌ فَهُوَ الْحَزَنُ مِنْ عَيْنَاهُ وَأَبْيَضَتْ يَوْسُفَ عَلَى يَتَأْسَفِي وَقَالَ عَنْهُمْ وَتَوَلَّى  
 اللَّهُ إِلَى وَحْزَنِي بَنِي أَشْكُوا إِنَّمَا قَالُوا ﴿١٢٥﴾ أَلْهَلِكِينَ مِنْ تَكُونُ أَوْ حَرَضَاتُ كُونَ حَتَّى يُوسُفَ تَذَكَّرَ  
 ﴿١٢٦﴾ تَعْلَمُونَ لَا مَا اللَّهُ مِنْ وَأَعْلَمَ

Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingat Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa". (QS Yusuf/12: 84-85).

Sayyid Quthb menegaskan bahwa itu merupakan gambaran yang sangat menyentuh dari seorang ayah yang ditimpa kesedihan. Dia merasa seorang diri dalam kesedihannya, seorang diri dalam penderitaannya. Hati para putranya yang ada di sekitarnya tidak menyertai dan tidak meresponnya. Maka dia pun

<sup>183</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1971.

menyendiri dalam pengasingan, menangis anak tercintanya, yakni Nabi Yusuf yang tidak terlupakan. Tahun-tahun yang telah berlalu dan usia yang tua, tidak meringankan musibah yang menyimpannya. Kejadian yang menimpa adik kandung Nabi Yusuf semakin mengingatkannya dan menambah kesedihan baru baginya yang mengalahkan kesabarannya yang baik.

Lebih lanjut, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Nabi Ya'qub telah berusaha menyembunyikan kesedihannya dan menguatkan dirinya. Sehingga kesedihan itu mempengaruhi urat-uratny yang menyebabkan matanya memutih.

Dalam Tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa kedua mata Nabi Ya'qub terkena selaput putih yang menutupi pandangannya. Meskipun demikian, syaraf mata yang membuatnya dapat melihat tetap sehat. Abdul Aziz Ismail Pasha mengatakan bahwa warna putih yang biasanya disusul oleh hilangnya penglihatan disebut glaucoma, menurut para ahli penyakit mata, sebab terpenting yang menimbulkan penyakit tersebut adalah adanya perubahan dalam kantung mata yang diakibatkan oleh berbagai hal. Di antara yang paling penting adalah adanya rangsangan pada syaraf (sebagaimana terjadi pada penambahan tekanan darah terutama kesedihan). Kesedihan adalah suatu keadaan alami bagi jiwa, tidak dicela oleh syara' kecuali kesedihannya mengantarkan kepadanya melakukan tindakan yang tidak diridhai oleh Allah.<sup>184</sup>

Nabi Ya'qub merupakan seorang ayah yang penyayang yang ditimpa kesedihan. Seorang nabi yang selalu bersikap tenang. Ia menghadapi mimpi Nabi Yusuf itu dengan rasa gembira dan khawatir. Ia juga melihat ada kegembiraan dalam mimpi itu, tetapi dia takut setan akan mengganggu jiwa anak-anaknya. Kepribadian Nabi Ya'qub sangat jelas terlihat dengan segala realitas kemanusiaannya dan kenabiannya di semua sudut peristiwa yang ia hadapi; yaitu pada saat putra-putranya membujuknya agar ia melepas Nabi Yusuf untuk pergi bersamanya namun kemudian mereka mengejutkannya dengan peristiwa yang

---

<sup>184</sup>Ketika Nabi Muhammad saw ditinggal oleh putranya, Ibrahim, mengalir air matanya. Melihat hal itu Abdurrahman bin Auf berkata, "Dan Anda ya Rasulullah, Beliau bersabda, "Sesungguhnya mata mencururkan air mata, dan sesungguhnya hati khusyu' dan kita tidak boleh mengatakan kecuali yang membuat Tuhan kita ridha. Sesungguhnya kami dengan kepergianmu, Ya Ibrahim, benar-benar sedih."



menyedihkan.Kebohongan yang dilakukan oleh putra-putranya itu bukannya tidak diketahuinya.Ia sangat mengerti bahwa putra-putranya benar-benar berbohong akan peristiwa tersebut. Hal ini dengan jelas tertulis dalam ayat selanjutnya:

نَمَا عَلَى الْمُسْتَعَانُ وَاللَّهُ جَمِيلٌ فَصَبِرْ أَمَّا أَنْفُسُكُمْ لَكُمْ سَوَّلَتْ بَلْ قَالَ كَذِبٌ بَدْمَقِصِّصِهِ عَلَى وَجَاءُو  
تَصِفُو

Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (QS Yusuf/12:18)

Sayyid Quthb menafsirkan dari ayat di atas tergambar bahwa Nabi Ya'qub mengerti dari tanda-tanda keadaan itu dan dari suara hatinya, bahwa Nabi Yusuf tidak dimakan serigala, melainkan mereka telah melakukan rekayasa. Mereka membuat cerita yang sebenarnya tidak terjadi dan mereka menjelaskan kepada ayahnya keadaan yang tidak sebenarnya.Maka nabi Ya'qub mengatakan kepada mereka bahwa hati mereka telah memandang baik sesuatu yang mungkar dan memudahkan jalan bagi mereka untuk melakukannya.Nabi Ya'qub menegaskan bahwa ia akan bersabar menanggung derita itu dengan baik dengan tidak berkeluh kesah sambil memohon pertolongan kepada Allah atas dusta yang diperbuat oleh putra-putranya.<sup>185</sup>

Kepribadian itu terlihat lagi saat anak-anaknya membujuknya di lain waktu agar Nabi Ya'qub memberikan izin kepada mereka membawa saudara nabi Yusuf bersama mereka. Karena mereka diminta membawanya oleh penguasa Mesir (Nabi Yusuf) yang tidak mereka kenal, sebagai imbalan atas sukatan bahan makanan yang mereka butuhkan pada tahun-tahun sulit.

Kemudian didapati lagi Nabi Ya'qub dalam menghadapi kesedihan kedua dengan sikapnya sebagai seorang ayah yang berduka cita dan nabi yang konsisten.Hal itu terjadi setelah Allah mengatur rencana untuk Nabi Yusuf

<sup>185</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1979.

bagaimana cara menahan saudara kandungnya. Pada akhir ujian panjang yang dialami orang-orang yang penuh cobaan ini, dijumpai lagi kepribadian Nabi Ya'qub yang dihadapkan dengan kemarahan anak-anaknya saat ia mencium baju Nabi Yusuf. Ia tetap yakin terhadap dugaan-dugaannya kepada Allah. Sayyid Quthb menyebutkan bahwa dari semua peristiwa, situasi dan lingkungannya cerita yang dihadapi Nabi Ya'qub maka dapat tergambar bahwa ia adalah pribadi yang sangat istimewa.<sup>186</sup>

Nabi Ya'qub meminta anak-anaknya untuk membiarkannya dalam kondisi demikian karena ia tidak akan pernah mengadukan kesedihannya kepada satu makhluk pun karena ia merasa memiliki hubungan yang sangat dekat dan erta kepada Allah swt. ia juga mengetahui hakikat yang mereka tidak mengetahui hakikat itu. Sebagaimana telah termaktub jelas dalam surat Yusuf Sayyid Quthb menegaskan bahwa dalam beberapa pernyataan Nabi Ya'qub sangat menggambarkan tampak jelas perasaan hakiki penghambaan dalam hati yang selalu memiliki hubungan dekat dengan Tuhan. Hal ini sebagaimana hakikat itu tampak dalam dirinya sendiri dengan keagungan dan tanda-tandanya yang nyata.

---

<sup>186</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1979. Kebencian dalam hati anak-anak Nabi Ya'qub telah mencapai puncaknya, sehingga mereka sama sekali tidak memiliki rasa belas kasihan terhadap kondisi ayahnya. Hati mereka tidak teriris oleh kepedihan perasaan ayahnya yang sangat menyayangi Nabi Yusuf dan memendam kesedihan yang mendalam karena perpisahannya dengan putranya itu. Mereka sama sekali tidak berusaha untuk membahagiakan Nabi Yusuf bahkan berusaha untuk menghapuskan dari hati ayahnya. Hal ini sangat meruntuhkan mental dan mengandung pengingkaran.

## BAB IV

### PEMIKIRAN SAYYID QUTHB TENTANG PENAFSIRAN KISAH NABI YUSUF

Bab ke IV ini merupakan pemaparan hasil analisis terhadap keseluruhan data yang telah disajikan dalam bab ke II sampai bab ke III dengan menggunakan metode yang telah dijelaskan pada bab I. Penulis menganalisa lebih dalam tentang pemikiran Sayyid Quthb tentang pesan-pesan dakwah Nabi Yusuf dalam kisah ini berkaitan dengan nilai edukasi yang dapat dipetik serta menunjukkan relevansi kisahnya terhadap dakwah masa kini.

#### A. Pesan-Pesan Dakwah Dalam Kisah Nabi Yusuf

Dari berbagai ragam peristiwa yang terjadi dalam kisah Nabi Yusuf di atas, penulis mencatat tiga hal penting sebagai pelajaran hidup manusia yang penulis sebut sebagai pesan-pesan dakwah dalam kisah Nabi Yusuf sebagai berikut:

1. Pentingnya interaksi yang baik antara orang tua dan anak

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿١٠١﴾ قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٢﴾ وَكَذَلِكَ نَجْتَبِيكَ رُتُكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ ءَالٍ يَعْقُوبُ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Ingatlah, ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS Yusuf/12: 7-9)

Ayat di atas menceritakan saat Nabi Yusuf bercerita kepada ayahnya, Nabi Ya'qub, tentang mimpinya.<sup>187</sup> Saat itu Nabi Yusuf masih kanak-kanak. Sayyid Quthb menyatakan bahwa mimpi Nabi Yusuf ini tidak serupa dengan mimpi anak-anak lainnya. Nabi Yusuf bermimpi melihat bintang-bintang, matahari dan bulan berada di pangkuannya atau di depannya. Semua benda itu terlihat bersujud kepada Nabi Yusuf dan nampak seperti makhluk berakal yang menundukkan kepala kepada Nabi Yusuf karena rasa hormatnya. Al-Qur'an memaparkan mimpi Nabi Yusuf ini dengan menggunakan huruf *tawkid* yang berbunyi "*inni*" (sesungguhnya aku).<sup>188</sup>

---

<sup>187</sup>Dalam *Zhilal*, Sayyid Quthb berbicara mengenai mimpi. Ia percaya bahwa sebagian mimpi mengandung prediksi tentang hal-hal yang akan datang, dalam waktu dekat atau masih jauh. Sayyid Quthb mempercayai ini karena beberapa sebab. Pertama, dilihat dari segi apa yang disebutkan dalam surah Yusuf tentang terwujudnya mimpi Nabi Yusuf dalam kenyataan. Demikian pula dengan mimpi kedua orang teman Nabi Yusuf dalam penjara dan mimpi raja Mesir. Kedua, dilihat dari segi kehidupan pribadi. Seringkali prediksi tentang sesuatu dalam mimpi itu terjadi secara berulang-ulang yang sukar dinafikan keberadaannya. Karena terjadi di dalam kenyataan. Di sini Nabi Yusuf menceritakan tentang mimpinya yang benar-benar terjadi di dalam dunia nyata. Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali al-Shabuni, Ibn Abbas menyatakan bahwa mimpi yang dimaksud di sini adalah wahyu.

<sup>188</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, (Cairo: Dar el-Syuruq, 1992), h. 1971.

Mendengar paparan cerita mimpi<sup>189</sup> putranya, Nabi Ya'qub dengan perasaannya dan mata hatinya menilai bahwa di balik mimpi putranya ini terdapat hal besar yang tidak dijelaskan oleh Nabi Ya'qub dan ayat ini pun sama sekali tidak menunjukkan terdapat hal besar di balik mimpi Nabi Yusuf kecuali pada episode selanjutnya. Oleh karena itulah, Nabi Ya'qub memberikan nasehat kepada Nabi Yusuf agar tidak menyampaikan cerita mimpinya kepada saudara-saudaranya. Karena Nabi Ya'qub khawatir jika saudara-saudara Nabi Yusuf yang tidak seibu itu mengetahui mimpi adik kecilnya ini dan kemudian dapat merasakan indikasinya dalam kehidupan nyata, maka akan muncul rasa benci dan dendam dalam hati mereka jika hati mereka digoda oleh setan yang kemudian rasa dendam ini mengantarkan mereka melakukan kejahatan terhadap Nabi Yusuf.<sup>190</sup>

Dari mimpi putranya, Nabi Ya'qub merasakan bahwa putranya itu akan memiliki urusan penting dalam hal keagamaan, ma'rifah, dan kemaslahatan. Ini dirasakan oleh Nabi Ya'qub dari suasana kenabian yang pernah ia rasakan dan jalani dalam hidupnya selama menjadi nabi.<sup>191</sup> Ia juga mengetahui bahwa kakeknya, Nabi Ibrahim, telah diberi keberkahan oleh Allah demikian juga keluarganya yang beriman. Maka, Nabi Ya'qub berharap Nabi Yusuf yang akan mendapatkan barokah itu dan akan menyambung mata rantai keberkahan keluarga Nabi Ibrahim.<sup>192</sup>

Maka selanjutnya Nabi Ya'qub berkata kepada Nabi Yusuf seperti yang telah dituliskan dalam surah Yusuf ayat keenam. Arah pemikiran Nabi Ya'qub bahwa mimpi Nabi Yusuf mengisyaratkan jatuhnya pilihan Allah kepadanya dan

---

<sup>189</sup> Sayyid Quthb memberikan perhatian lebih pada saat menafsirkan ayat

وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ

Ta'wil adalah mengetahui pengetahuan tentang tempat kembali atau apa yang akan terjadi. Maka, apakah mimpi-mimpi itu? Apakah Nabi Ya'qub bermaksud bahwa Allah akan memilih Nabi Yusuf, mengajarnya dan memberinya kebenaran perasaan dan pandangan batin yang jitu, sehingga dapat mengetahui apa yang terjadi di belakang mimpi-mimpi itu? Sayyid Quthb menegaskan bahwa itulah ilham dari Allah kepada orang-orang yang memiliki pandangan batin yang tajam dan jitu.

<sup>190</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1971.

<sup>191</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1971. Lihat juga Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, juz 2, h. 42. (Kairo: Dar al-Shabuni, tt)

<sup>192</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1971.

disempurnakannya nikmat Allah kepadanya dan kepada keluarganya sebagaimana nikmat Allah yang dianugerahkan Allah kepada ayahnya dan kakeknya, yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq.<sup>193</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Mustafa al-Maraghi dalam tafsirnya bahwa Nabi Ya'qub memang telah mengetahui dari janji Allah kepada Nabi Ibrahim bahwa keluarganya menjadi pilihan Allah. Di samping itu, kenabian dan al-kitab akan diturunkan kepada keturunannya, juga karena ia tahu dari mimpi Nabi Yusuf tersebut. Bahwa Nabi Yusuf adalah mata rantai pertama dalam rangkaian kenabian yang terdiri dari putra-putranya sesudah Nabi Yusuf.<sup>194</sup>

Dalam pengantar tafsir surah ini, Sayyid Quthb menegaskan bahwa dalam kasha ini tampak jelas unsur kecintaan seorang ayah dalam berbagai bentuk dan tingkatan yang bervariasi, yang tampak jelas garisnya dan bayang-bayangnya. Yakni cinta Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf dan Bunyamin dan cintanya kepada anak-anaknya yang lainnya. Tampak pula dalam sensitivitas perasaannya terhadap berbagai peristiwa seputar Nabi Yusuf sejak awal hingga akhir cerita.

Kumpulan ayat ini, yaitu ayat 4-6 menunjukkan hubungan yang baik antara Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf. Mustafa al-Maraghi menyebut bahwa Nabi Ya'qub memang sangat menyayangi Nabi Yusuf dan mendambakan segala harapan kepadanya.<sup>195</sup> Ini terlihat dari tindakan Nabi Yusuf yang berkonsultasi langsung dengan ayahnya akan mimpi yang telah didapatnya. Ini bukanlah hal mudah bagi anak-anak karena tidak setiap anak bisa dekat dengan ayahnya. Quraish Shihab dalam tafsirnya menuliskan bahwa yang disampaikan Nabi Yusuf kepada ayahnya adalah hal yang sangat besar, apalagi bagi seorang anak yang sejak kecil hatinya diliputi dengan kesucian dan kasih sayang sang ayah. Kasih sayang ayahnya ini disambut dengan penghormatan yang tinggi oleh putranya. Ini terlihat dari bagaimana Nabi Yusuf memanggil ayahnya dengan panggilan yang mengesankan kejauhan dan

---

<sup>193</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1971.

<sup>194</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi,

<sup>195</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi,

ketinggian kedudukan sang ayah dengan memulai memanggilnya dengan kata *ya/wahai*. Lalu dengan kata *abati/ayahku*<sup>196</sup> dia menggambarkan kedekatannya kepada beliau. Kedekatannya kepada ayahnya diakui oleh ayat ini, sehingga bukan nama ayahnya yang disebut oleh ayat ini, tetapi kedudukannya sebagai orang tua. Ayat keempat ini tidak berkata “Ingatlah ketika Yusuf berkata kepada Ya’qub,” tetapi “ketika Yusuf berkata kepada ayahnya.” Demikian Thabathaba’i melukiskan kedekatan ini sebagaimana dikutip Quraish Shihab dalam tafsirnya.<sup>197</sup>

Ditinjau dari aspek retorika dan makna tambahan yang dimunculkan, penggunaan kata “*ya abati*” berbeda dengan “*ya abiy*”. Konteks ayat ini mendorong penggunaan panggilan “*ya abati*” karena adanya perasaan, emosi, cinta, dan kasih sayang dari seorang anak kepada ayahnya yang amat sangat dan itu tidak didapatkan pada kata “*ya abiy*” yang hanya merupakan panggilan yang sudah biasa dan dipakai sehari-hari. Seorang anak yang memanggil ayahnya dengan penuh kasih sayang dan cinta kasih ketika bermimpi indah, ia ingin berbagi kebahagiaan dengan ayahnya. Panggilan “*ya abati*” adalah panggilan kasih sayang dan cinta dan menunjukkan hubungan cinta kasih yang sangat kuat antara seorang ayah dengan anaknya. Panggilan yang memuat makna sabar dan keinginan agar terkabulkannya permintaan. Secara psikologis, hal ini menunjukkan kedekatan Nabi Yusuf dengan ayahnya. Makna ini tidak ditemukan pada kata “*ya abiy*”.<sup>198</sup>

---

<sup>196</sup> Di dalam al-Qur’an, terdapat delapan ayat yang menyertakan kata “*ya abati*” yang kesemuanya *ta* diletakan pada kata “*ab*” (ayah). Empat ayat dilafalkan oleh Nabi Ibrahim (baca QS Maryam: 42,43,44 dan 45), dua ayat oleh Nabi Yusuf ( baca QS Yusuf: 4 dan 100), satu ayat oleh Nabi Ismail (baca QS al-Shaffat:102) dan satu ayat oleh anak Nabi Syu’aib (baca QS al-Qashash: 26). Berdasarkan kajian terhadap berbagai ilmu tafsir, penulis menemukan rahasia di balik panggilan khusus ini. Kata “*Ya abati*” merupakan pengganti dari kata “*Ya abiy*”. Kata ganti orang pertama (*ya mutakallim*) pada kata “*abiy*” diganti dengan *ta*’ pada kata “*abati*”. Sebagaimana dikatakan Sibawaih *ta* itu adalah pengganti *ya idhafah* sehingga tidak perlu lagi di tambah *ya idhafah* setelah *ta* karena keduanya tidak boleh berkumpul bersama-sama. Dijelaskan pula bahwa “*ya abati*” hanya dipakai untuk kata tentu (*ma’rifah*) dan tidak berlaku untuk kata tak tentu (*nakirah*). *Ta* sebagai pengganti *ya mutakallim* yang hilang, “*ya abiy*” menjadi “*ya abati*”.

<sup>197</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 382.

<sup>198</sup> Hanik Mahliatussikah, Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur’an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra dalam *Journal Of Arabic Studies* Universitas Negeri Malang, Vol. 1, No. 2, th. 2016, h. 83.

Kedekatan antara ayah dan anak merupakan hal yang sangat penting demi membentuk karakter anak karena karakter anak ditentukan oleh keluarga yang dimilikinya. Inilah pentingnya menghadirkan situasi yang bersahabat untuk semua anggota keluarga karena ini merupakan bagian dari pendidikan yang merupakan salah satu fungsi keluarga. Syarat pertama dan utama dalam mendidik anak adalah pengertian dan kesadaran orang tua terhadap wujud dan kepribadian sang anak. Cinta kepada anak hendaknya tidak mengantar orang tua memaksa sang anak untuk menjadi seperti mereka atau kelanjutan mereka.<sup>199</sup>

Rasul saw tidak ingin rasa rendah diri atau berdosa menyentuh jiwa anak tersebut yang dapat dibawanya hingga dewasa. Ini pulalah sebabnya sehingga dalam hal-hal tertentu, Nabi saw tidak membedakan perlakuannya terhadap anak dan orang dewasa, seperti dalam mengucapkan salam. Mengucapkan salam kepada anak, minimal memberi dua dampak positif menyangkut perkembangan jiwanya; pertama, menanamkan rasa rendah hati dan kedua, menanamkan rasa percaya diri akibat penghormatan yang diperolehnya.<sup>200</sup>

Menurut para ilmuan, 90 persen dari rasa rendah diri yang diderita banyak orang dewasa, harus dicari faktor penyebabnya pada perlakuan yang dialaminya sebelum dewasa. Inilah tampaknya, rahasia anjuran Nabi Muhammad saw, ”Hormatilah anak-anakmu dan didiklah mereka. Allah memberi rahmat kepada

---

<sup>199</sup>Sikap Nabi Ya’qub dalam merespon cerita Nabi Yusuf dapat ditafsirkan sebagai petunjuk atau pola dalam pendidikan. Kompetensi pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Ya’qub telah tergambar dalam beberapa ayat tersebut di antara nya adalah:

- a. Sistem tentang menyampai kan pesan harus melewati kondisi sosial terlebih dahulu
- b. Pengembangan bakat peserta didik harus dilakukan secara individual. Kedua hal ini sejalan dengan Surat Yusuf ayat 4-5.
- c. Sabar dalam menghadapi ujian, kasih sayang, memaafkan serta mendoakan. Nabi ya’qub adalah orang yang sangat sabar dalam mendidik anak-anaknya. Sikap yang ditunjukkan oleh beliau terhadap sebagian anaknya yang berkhianat kepadanya adalah sikap sabar dan tawakal. Ia tidak menyakiti batin dan fisik anak –anaknya jika melakukan kesalahan. Ia senantiasa mengetuk hati mereka agar takut kepada Allah. Bahkan ia memohonkan ampun kesalahan anak –anak kepada Allah.

<sup>200</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 263.



seseorang yang membantu anaknya sehingga anak dapat berbakti kepadanya.” Sahabat Nabi bertanya, “Bagaimana cara membantunya?” Nabi menjawab, “Menerima usahanya walaupun kecil, memaafkan kekeliruannya, tidak membebaninya dengan beban yang berat, dan tidak pula memakinya dengan makian yang melukai hatinya.”<sup>201</sup>

Banyak ayat di dalam al-Qur'an yang memberikan perintah agar anak selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya dalam kondisi apapun. Ini menunjukkan bahwa orang tua harus mempersembahkan tindakan dan sikap yang baik agar anak-anaknya mampu menghadirkan sikap dan tindakan yang baik pula.<sup>202</sup> Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua di dalam al-Qur'an selalu menggunakan kata *ihsan*. Makna *ihsan* lebih tinggi dari kandungan makna adil karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya pada diri sendiri. Sedangkan *ihsan* adalah memperlakukannya lebih baik dari perlakuan terhadap diri sendiri. Adil adalah mengambil semua hak dan atau memberi semua hak orang lain, sedangkan *ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya. Demikian paparan Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat <sup>203</sup>

---

<sup>201</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*: .... h. 263.

<sup>202</sup> Hadits Nabi yang menyatakan bahwa, “Setiap anak dilahirkan atas dasar fithrah, dan kedua orang tuanyalah yang menjadikan menyimpang dari fithrah tersebut.” Disebabkan oleh peran orang tua yang demikian besar, sehingga anak yang menyimpang dapat menyeret orang tuanya ikut bertanggung jawab akibat kelalaiannya mendidik. Anak bukannya barang atau binatang yang hanya membutuhkan makan, minum, atau bermain dan tidur saja, tetapi dia adalah manusia yang memiliki perasaan, kendati dia lemah. Dia memiliki potensi yang sangat memadai untuk diolah yang dapat menjadikannya manusia yang bermanfaat. Karena itu, ditemukan Nabi saw, memperlakukan anak-anak sedemikian rupa sehingga anak tidak merasa dilecehkan atau dianaktirikan. Nabi saw misalnya mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan mereka. Ini untuk memupuk rasa percaya diri dan menanamkan dalam jiwa mereka eksistensinya diakui oleh masyarakat.

<sup>203</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an"*, Vol. 1, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), h. 248.

## 2. Hubungan Baik Antar Saudara dalam keluarga

Sayyid Quthb menyatakan bahwa di dalam surah Yusuf, dijumpai beberapa karakteristik para pelaku dalam kisah ini yaitu Nabi Yusuf, saudara-saudara Nabi Yusuf, Istri al-'aziz dan al-'Aziz. Karakteristik para pelaku dapat tergambar dengan jelas dari semua peristiwa yang dialami oleh mereka dalam menghadapi berbagai macam persoalan dan cara menghadapinya.

Kisah ini menampilkan kepribadian Nabi Yusuf, sebagai pelaku utama, secara utuh dalam semua kondisi dan aspek kehidupan. Kisah ini juga memaparkan bermacam-macam ujian yang dihadapi oleh Nabi Yusuf serta menghadirkan cara menghadapi ujian yang bermacam-macam itu. Di sanalah nampak tabiat dan kepribadian Nabi Yusuf yang sesungguhnya. Ujian Nabi Yusuf berupa penderitaan, kesenangan, kelapangan, fitnah syahwat, fitnah kekuasaan dan ujian yang berupa fitnah terhadap perasaan kemanusiaan yang menghadapi bermacam-macam sikap dan kepribadian saudara-saudaranya. Pada akhirnya, Nabi Yusuf dengan kesabaran dan keteguhannya, mampu keluar dari semua ujian ini dengan selamat dan sejahtera.

إِذْ قَالُوا لْيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ  
 أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ  
 قَوْمًا صَالِحِينَ ۝ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَبَتِ الْجُبِّ  
 يَلْتَقِطَهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ۝

(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik." Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah Dia ke dasar sumur supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."

Ayat ke 8 pada surah Yusuf di atas mulai mengungkapkan adanya kecemburuan saudara Nabi Yusuf terhadap Nabi Yusuf. Kecemburuan itu muncul karena mereka merasa bahwa ayahnya, Nabi Ya'qub, lebih mencintai Nabi Yusuf dibanding mereka, sedangkan mereka merasa bahwa posisi mereka yang banyak itu lebih kuat dibanding Nabi Yusuf.<sup>204</sup> Lebih jauh mereka menilai bahwa sikap ayahnya adalah sesat. Kecemburuan ini berlanjut sampai dengan munculnya niat jahat dari mereka dengan sebuah ide pembunuhan dan pembuangan. Rupanya, ide membuang Nabi Yusuf ke suatu tempat adalah yang paling diterima oleh mereka. Hal ini benar-benar dilakukan demi mendapatkan kasih sayang dari ayahnya dan Nabi Yusuf akan tersingkir.<sup>205</sup> Pada kisah ini, telah jelas bahwa konflik antar saudara yang ditimbulkan oleh kecemburuan memang telah ada dan ini terjadi pada keluarga sang nabi sekalipun.<sup>206</sup>

Dalam pengantar surah ini Sayyid Quthb menjelaskan bahwa kedengkian-kedengkian kecil di dalam hati mereka menjadi besar hingga menutup hati nurani mereka terhadap bahaya besar dan keburukan serta kemungkaran tindakan kejahatan yang mereka lakukan. Kemudian tindakan itu tampak indah bagi mereka dengan mereka melakukan rekayasa ketika melakukan tindakan kejahatan itu.<sup>207</sup>

Sayyid Quthb menegaskan bahwa dalam kisah ini tampak sekali unsur kecemburuan dan kedengkian di antara saudara-saudara yang berbeda ibunya, dengan melihat variasi bentuk kecintaan sang ayah. Juga tampak unsur perbedaan tingkat implementasi kecemburuan dan kedengkian dalam jiwa saudara-saudara Nabi Yusuf itu. Sebagiannya terdorong perasaan untuk melakukan pembunuhan dan sebagian lagi

---

<sup>204</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1973. Lihat juga Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, juz 2, h. 42. (Kairo: Dar al-Shabuni, tt)

<sup>205</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1973. Lihat juga Fakhruddin al-Razi, Juz 18, h. 94.

<sup>206</sup> Hal ini dapat disaksikan dari sejarah yang terjadi pada putra Nabi Adam dan Hawa sebagaimana ditulis Nasaruddin Umar dalam *Islam Fungsional; Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*, (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 58-59

<sup>207</sup>

mengusulkan agar Nabi Yusuf dimasukkan ke dalam sumur saja. Dan pendapat kedua adalah yang paling disepakati.<sup>208</sup>

Mengenai peristiwa ini, seiring dengan apa yang terjadi antara putra Nabi Adam, Nasaruddin Umar menuliskan dalam bab tersendiri bahwa pasangan Nabi Adam dan Hawa, pertama dikaruniai sepasang anak yaitu Habil dan kembar perempuannya, lalu disusul dengan sepasang anak kembar berikutnya, yaitu Qabil dan kembar perempuannya. Menurut ketentuan syariat, Habil mestinya dijodohkan dengan kembaran Qabil dan Qabil dijodohkan dengan kembaran Habil. Namun Qabil menolak ketentuan itu karena pasangan Habil tidak secantik kembarannya. Kecemburuan, kebencian dan dendam mulai merasuk dalam diri Qabil. Sebaliknya, budi baik dan kearifan mulai tertanam di dalam diri Habil.<sup>209</sup>

Pemandangan antara Habil dan Qabil sesungguhnya simbolisasi dari drama kehidupan anak manusia. Dalam episode sejarah kemanusiaan selalu terjadi pergelutan antara figur Qabil dan figur Habil. Habil merupakan symbol manusia agung yang memiliki sifat-sifat ideal, taat hukum, mengendalikan nafsu, menyembah Tuhan dengan baik, dan memelihara sopan santun. Sedangkan Qabil merupakan simbol manusia jahat yang mempunyai sifat-sifat buruk, egois, curang, dikuasai hawa nafsu, jauh dari Tuhan dan merelakan orang lain binasa demi kepentingan pribadinya.<sup>210</sup>

Drama kehidupan Qabil dan Habil akan selalu berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia. Bahkan drama kehidupan itu semakin mudah ditemukan di

---

<sup>208</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1973. Lihat juga Muhammad Ahmad Khalafullah, h. 251.

<sup>209</sup> Kedua kakak beradik ini juga memilih profesi berbeda. Habil memilih bercocok tanam dan Qabil memilih beternak binatang. Ketika keduanya diminta mengeluarkan zakat dan infak, Habil mempersembahkan hasil tanaman yang berkualitas tinggi; sedangkan Qabil mempersembahkan binatang yang kurus dan kecil. Akhirnya Tuhan menerima persembahan Habil dan menolak persembahan Qabil. Tentu saja orangtuanya, Adam dan Hawa, lebih respek kepada perilaku Habil ketimbang Qabil yang selalu menampilkan perbuatan tidak terpuji. Akumulasi kebencian dan kecemburuan berkecamuk di hati Qabil hingga muncul niat buruk untuk membunuh kakaknya, Habil. Inilah pembunuhan pertama dalam sejarah kemanusiaan.

<sup>210</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional; Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*, (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 58.

mana-mana; memasuki seluruh profesi dan lapangan kehidupan umat manusia, tak terkecuali di tempat Ibadah. Nenek moyang figur manusia ideal adalah Habil dan nenek moyang figur manusia jahat adalah Qabil. Setiap anak cucu Adam diberi pilihan untuk mengikuti kedua figur kontradiktif tersebut. Jika seseorang mengikuti figure Habil maka orang tersebut akan menempuh jalan hidup yang benar, mengikuti ketentuan hukum Tuhan, mampu mengendalikan nafsu syahwat, termasuk syahwat politiknya, rela berkorban dan memberikan yang terbaik untuk orang lain dengan penuh ketulusan, bahkan rela berkorban dan menanggung segala risiko dengan pilihan hidup yang diambilnya.<sup>211</sup>

Sebaliknya, jika seseorang mengikuti figur Qabil maka orang tersebut akan menempuh jalan hidup yang sesat, melanggar berbagai ketentuan hukum Tuhan, dikendalikan oleh nafsu syahwatnya dan rela membangun istana di atas puing kehancuran orang lain. Kisah ini menasihati kita semua agar wasapada memilih dan mempercayai seseorang. Tidak sedikit orang yang terjerumus karena terkecoh penampilan seorang figur. Kisah ini juga mengingatkan bahwa pengorbanan yang tulus akan menggoreskan sejarah kemanusiaan yang terpuji, sebaliknya pengorbanan semu hanya akan memberikan kepuasan sesaat tetapi tidak akan dikenang indah dalam sejarah. Figur Habil menuntun seseorang menempuh jalan hidup aman dan penuh kedamaian dan figur Qabil mengajak seseorang untuk melewati jalan riskan dan penuh risiko.<sup>212</sup>

Fuad al-Haris menuliskan bahwa sejarah manusia menunjukkan betapa banyak bencana dan malapetaka yang diakibatkan permusuhan antar saudara. Kenyataan ini harus menjadi perhatian serius dalam proses pendidikan anak-anak. Jika nilai penting persaudaraan ini sudah diingatkan kepada seorang anak sejak ia masih kecil, niscaya saat dewasa ia akan mengingat dan mengasihi saudaranya. Betapa banyak permusuhan terjadi antar saudara bahkan antar saudara kandung.

---

<sup>211</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional; Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*, (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 58-59

<sup>212</sup> Ibid

Perselisihan dan permusuhan antar saudara kandung akan berlangsung lebih sengit dan lebih jahat dibanding permusuhan dengan orang lain.<sup>213</sup>

Secara sosiologis, keluarga merupakan golongan masyarakat terkecil yang terdiri atas suami-isteri-anak. Pengertian demikian mengandung dimensi hubungan darah dan juga hubungan sosial. Furman dan Buhrmester dalam Criss & Shaw mengartikan hubungan antar saudara kandung sebagai hubungan yang dikarakteristikkan dengan empat dimensi, yaitu *relative status/power*, *rivalry* (persaingan), *warmth/closeness* (kedekatan), dan *conflict* (konflik). Berdasarkan penelitian Criss dan Shaw, ditemukan bahwa dimensi konflik dan kehangatan/kedekatan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku seseorang, dibandingkan dengan dua dimensi yang lainnya.<sup>214</sup>

Hubungan antar saudara kandung memiliki pengaruh yang besar pada suasana rumah dan seluruh anggota keluarga. Bila hubungan antar saudara kandung baik, suasana di rumah menyenangkan dan bebas dari perselisihan. Sebaliknya, bila hubungan antar saudara kandung penuh perselisihan dan ditandai rasa iri, permusuhan dan gejala ketidakharmonisan lainnya, hubungan ini merusak hubungan keluarga dan suasana rumah.

Patterson mengungkapkan bahwa bagi kebanyakan anak, saudara yang lebih tua merupakan seseorang yang memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan mereka, khususnya dalam memberikan dukungan, kerjasama dan petunjuk tetapi juga menjadi sumber dari konflik dan model perang yang negatif. Cicirelli menyatakan bahwa hubungan antar saudara kandung dapat mengarah pada perasaan positif dan perasaan negatif. Perasaan positif meliputi rasa kasih sayang, melindungi dan saling membantu. Perasaan negatif meliputi rasa iri, benci, marah sehingga dapat menimbulkan persaingan dan permusuhan. Ikatan emosional yang positif atau negatif akan memunculkan reaksi perilaku yang berbeda terhadap saudara kandungnya.

---

<sup>213</sup> Fuad al-Haris, *Perjalanan Hidup Surah Yusuf*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 56

<sup>214</sup> M. M. Criss & D. S. Shaw, Sibling Relationship as Context for Delinquency Training in Low-Income Families, *Journal of Family Psychology*, 2005. <http://www.pitt.edu/momchild/publications>

Kehadiran saudara kandung dapat bertindak sebagai pendukung secara emosional, saingan dan kawan komunikasi. Ikatan emosional antar saudara kandung memiliki pengaruh yang sangat besar, dapat positif dan negatif.

### 3. Keteguhan Iman dan Hati

Berbicara keteguhan iman dan hati pada kisah Nabi Yusuf ini, penulis menyimpulkan dua keteguhan yaitu: teguh hati menahan gejolak nafsu syahwat dan teguh hati tidak membalas kejahatan sesama manusia bahkan saudara.

#### a. Keteguhan hati menahan gejolak syahwat

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ  
مَعَاذَ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ  
بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۚ  
إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿١٣﴾ وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا  
سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ  
أَلِيمٌ ﴿١٤﴾

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkarannya dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan Kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong

dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?" (QS Yusuf/12:23-25)

Surat Yusuf dikenal dengan romantika kisah<sup>215</sup> yang terjadi antara Nabi Yusuf dengan *imro'atul 'aziz* (istri pembesar Mesir) yang konon bernama Zalikha atau Zulaikha atau Ra'il. Peristiwa ini bermula ketika Zulaikha menggoda dan berusaha untuk menaklukkan Nabi Yusuf, sehingga Nabi Yusuf mendapatinya bajunya robek dari belakang ketika ia berlari menghindari kejaran Zulaikha.<sup>216</sup>

Merespon adegan baju robek ini, Khalafullah menyatakan bahwa di sini kita dapat menemukan adanya unsur atau ide baru dalam kisah al-Qur'an. Dalam kisah ini mulai dimasukkan ide tentang cara penyingkapan kasus kriminal.<sup>217</sup>

---

<sup>215</sup> Sayyid Quthb berkomentar mengenai nuansa seksual dalam kisah ini dan gejolaknya yang disampaikan dalam batas-batas manhaj yang suci dan layak bagi manusia dengan tidak mengada-ada, tidak mengurangi dan tidak mengubah realitas kemanusiaan dalam komplitasnya, kejujuran dan kelengkapannya. Akan tetapi penampilan nuansa-nuansa itu dalam susunan kalimat yang-kalimat yang teratur.

<sup>216</sup> Quraish Shihab menyebutkan nama-nama ini dalam tafsirnya sebagaimana disebutkan juga dalam *Tanwir al-Miqbas Min Tafsir Ibn 'Abbas* dengan nama Zulaikha atau Zalikha. Lihat *Tanwir al-Miqbas Min Tafsir Ibn 'Abbas*, h. 250. Sedangkan al-Sya'rawi hanya menyebutkan dengan nama *imroatul 'aziz*. Al-Zamakhsyari juga tidak menyebut nama Zulaikha atau Zalikha, dan hanya menyebutkan *mar'ah*. Al-Nasafi menyebutkan nama Ra'il. Lihat al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil Wa Haqiq al-Ta'wil*, h. 516.

<sup>217</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, h. 251. Ayat selanjutnya menjelaskan tentang cara mengungkap kasus ini yang disampaikan oleh saksi dari pihak istri penguasa. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa perkataan atau pendapat orang ini disebut dengan kesaksian karena ketika ia diminta pendapatnya mengenai suatu peristiwa dan perselisihan di antara kedua belah pihak, maka jawabannya disebut dengan kesaksian. Karena, ia dapat membantu untuk menetapkan mana yang benar di antara yang bertentangan itu. Jika baju gamis Nabi Yusuf robek di muka, maka hal itu diakibatkan oleh penolakan wanita terhadapnya ketika ia bermaksud melakukan tindakan pelanggaran terhadap wanita itu. Dengan demikian, wanita itu benar dan Yusuf berdusta. Akan tetapi, jika bajunya terkoyak dari belakang, maka hal ini disebabkan oleh tarikan wanita itu kepadanya agar tidak sampai ke pintu. Dengan demikian, wanita itulah yang berdusta dan Nabi Yusuf benar. Sayyid Quthb memberikan perhatian penuh kepada penyebutan siapa yang salah dan yang benar dalam penyebutan yang disampaikan oleh saksi itu. Didahulukannya penyebutan kemungkinan pertama itu adalah karena jika benar, maka diharapkan kebenaran wanita itu dan Nabi Yusuf berdusta. Sebab, wanita itu adalah majikan dan Nabi Yusuf adalah orang yang harus mentaati majikannya. Maka, nyatalah dengan jelas duduk persoalannya, sesuai dengan kesaksian yang bertitik tolak dari logika peristiwa itu, bahwa wanita itulah yang menggoda Nabi Yusuf dan dialah yang mengatur tuduhan itu. Sayyid Quthb memberikan kritik yang amat pedas kepada kejadian bahwa di sinilah amat nampak gaya "kelas atas" dalam kejadian ini sejak ribuan tahun yang lalu, bahwa gaya yang demikian itu yang menjadi kepribadian kalangan bangsawan sehari-hari. Yakni, leluasa menutupi skandal seksual dan cenderung menutupinya dari masyarakat. Raja meminta agar Nabi Yusuf menutup mulut atas kejadian ini. Ini



Sayyid Quthb menjelaskan dengan detail tentang gambaran karakter dan sifat yang dimiliki oleh istri al-‘Aziz dalam peristiwa ini. Ia berada dalam gelora syahwat yang menjadikannya buta terhadap segala sesuatu karena gejolaknya yang sangat keras. Maka rasa malu sebagai seorang wanita dan kebesaran dirinya serta status sosialnya dan harga diri keluarganya tidak lagi dapat mengendalikannya untuk melampiaskan gejolaknya itu.

Setelah itu dilakukanlah segala macam tipu daya wanita untuk membebaskan dirinya atau melindungi orang yang disukainya dari tuduhan yang dilekatkan padanya dan membatasi hukuman agar tidak sampai menimpa kehidupannya. Atau mengembalikan tipu daya kepada kaum wanita dari celah-celah kelemahan insting seksual yang diketahuinya terdapat pada mereka sebagaimana terdapat pada dirinya. Atau untuk membeberkan keinginannya setelah tersingkapnya kelemahan hatinya dan kesombongannya terhadap orang yang disukainya.<sup>218</sup>

Peristiwa yang menimpa Nabi Yusuf ini telah menyebar ke seluruh pelosok negeri Mesir dengan cepat. Proses penyebaran yang cepat itu sangat alami karena al-Qur’an mengatakannya disebarkan oleh para wanita. Dan sebagaimana kita ketahui seorang wanita akan cepat merespons berita-berita seperti itu kemudian menyebarkannya kepada yang lain dan tentunya telah ditambah-tambah.<sup>219</sup>

Ayat di atas tidak menjelaskan berapa usia Zulaikha dan berapa pula usia Nabi Yusuf waktu itu. Dalam hal ini, Sayyid Quthb mengambil perkiraan saja. Sayyid Quthb memperkirakan bahwa usia Nabi Yusuf saat itu adalah 25 tahun dan usia wanita tersebut adalah sekitar empat puluh tahun. Sayyid Quthb menduga kuat seperti itu karena tindakan wanita tersebut dan apa yang terjadi setelahnya menunjukkan bahwa ia sudah matang dan berani, dapat melakukan tipu dayanya dan sangat berkeinginan terhadap pemuda tersebut. Cobaan yang dihadapi Nabi Yusuf bukan hanya menghadapi godaan dalam kondisi seperti yang digambarkan oleh ayat

---

merupakan persoalan penting yang tidak layak diungkap demi menjaga stabilitas dan keselamatan kerajaan. Lihat Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an*, Jilid 4, h. 1979.

<sup>218</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an*, Jilid 4, h. 1979.

<sup>219</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, h. 251.

ini saja. Tetapi cobaan ini terjadi dalam kehidupan Nabi Yusuf dalam usia mudanya di dalam tempat yang terbatas , bersama seorang wanita yang berusia antara tiga puluh sampai empat puluhan tahun. Cobaan ini terjadi di dalam suasana istana dan lingkungan yang digambarkan oleh perkataan suami wanita itu dalam menghadapi kenyataan yang didapatinya pada istrinya terhadap Nabi Yusuf.<sup>220</sup>

Nash di atas sangatlah jelas dan pasti bahwa penolakan Nabi Yusuf terhadap ajakan wanita yang terang-terangan itu adalah penolakan dalam arti tidak mau, disertai dengan menyebut-nyebut nikmat Allah atas dirinya. Disebutnya pula batas-batas hukum Allah dan pembalasan bagi orang yang melampaui batas ini. Maka, sejak awal sama sekali tidak ada kemauan untuk mengikuti ajakan wanita yang terang-terangan sesudah menutup pintu-pintu dan sesudah diucapkannya secara transparan sebagaimana al-Qur'an menceritakannya dengan indah dan tetap sopan.<sup>221</sup>

Seluruh ahli tafsir klasik atau modern memfokuskan perhatian mereka pada peristiwa terakhir itu saja. Orang-orang yang mengikuti israiliyat meriwayatkan dongeng-dongeng yang banyak yang menggambarkan Nabi Yusuf sebagai orang yang sangat besar syahwatnya. Lalu, Allah menolaknya dengan menunjukkan tanda-tanda yang banyak tetapi dia tetap tidak berhenti. Sayyid Quthb dalam tafsirnya menyebutkan bahwa riwayat-riwayat israiliyat itu menggambarkan wujud ayahnya, Nabi ya'qub, muncul di hadapannya di langit-langit kamarnya sedang menggigit

---

<sup>220</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1979. Berita yang tersebar di sekitar istana adalah istri Aziz telah menggoda Nabi Yusuf melakukan perbuatan zinakarena ia sangat mencintai Nabi Yusuf. Mendengar isu negatif tentang dirinya, Zulaikha gelisah dan berusaha keluar dari masalah itu. Zulaikha cerdik. Diundangnya para wanita negeri itu berpesta di rumahnya untuk mempertontonkan ketampanan Nabi Yusuf. Para wanita itu terkejut ketika melihat Nabi Yusuf yang sangat tampan dan secara tidak sadar mereka memotong tangan mereka sendiri karena terlena. Melihat situasi ini, Zulaikha cepat tanggap dalam memanfaatkan keadaan untuk melaksanak rencananya semula. Ia mengatakan kepada para wanita negerinya bahwa pemuda yang baru saja Nampak itulah yang membuat mereka mencela dirinya dengan tuduhan menyukai pembantunya. Kemudian, pada degan selanjutnya, dengan serta merta Zulaikha mengakui bahwa dirinya yang telah menggoda Nabi Yusuf dan mengancamnya jika tidak mengikuti godaannya itu. Sayyid Quthb menyebutkan bahwa Aziz tidak menyelesaikan persoalan ini sehingga berita tindakan istrinya itu menyebar ke mana-mana. Hal ini membuat istrinya bermanuver melakukan hal yang demikian itu. Lihat Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1980.

<sup>221</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1980.

jarinya dengan mulutnya. Nabi Ya'qub menunjukkan beberapa buah papan yang bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an yang melarang kemungkaran seperti itu, namun dia tidak takut juga. Sehingga Allah mengutus malaikat Jibril seraya berkata kepadanya, "Berilah pengertian kepada hambaku!". Kemudian Malaikat Jibril datang kepadanya dan memukul dadanya dan seterusnya hingga akhir gambaran palsu dan mengada-ada yang diikuti oleh para perawi cerita ini.<sup>222</sup>

Sedangkan sebagaimana ditulis Sayyid Quthb bahwa jumhur ahli tafsir berpendapat bahwa هَمَّ yang berari kehendak atau kemauan wanita itu adalah untuk berbuat, sedangkan هَمَّ Nabi Yusuf terhadapnya hanya lintasan pikiran saja. Kemudian tampak olehnya tanda dari Allah lalu ia berhenti.<sup>223</sup> Ali al-Shabuni menyebutkan bahwa makna هَمَّ ini merupakan kecenderungannya sebagai manusia yang tidak diniatkan dan juga tidak disengaja. Maka nampaklah di sana perbedaan yang jelas dua makna هَمَّ.<sup>224</sup> Fakhruddin al-Razi menganalogikan sebagaimana manusia yang berpuasa pada saat musim panas lalu melihat air maka dirinya sangat menginginkan air itu namun agamanya mencegahnya melakukan hal tersebut. Al-Sya'rawi lain pula pendapatnya.<sup>225</sup> Menurutny, makna penggalan itu adalah seandainya dia tidak melihat bukti dari Tuhannya, niscaya dia berkehendak juga. Ini berarti, dalam kenyataannya, Nabi Yusuf tidak berkehendak. Redaksi itu juga sengaja disusun demikian untuk menunjukkan bahwa dia adalah lelaki normal yang dia memiliki kehendak.<sup>226</sup>

Ibn 'Asyur menduga bahwa permintaan semacam ini yang datang dari seorang wanita –pada masa itu- adalah sesuatu yang tidak aneh terjadi di istana-istana dan

---

<sup>222</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1980. Periwatyan ini juga dikutip oleh al-Sya'rawi dalam tafsirnya juga oleh al-Qurthuby.

<sup>223</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1980. Banyak sekali komentar ulama dan riwayat tentang maksud dari *burhana rabbih*; Sebagaimana ditulis al-Qurthubi dan dikuatkan oleh Rasyid Ridha bahwa tekad wanita yang disebut di sini bukan untuk melakukan perbuatan keji, tapi untuk membalas dendam setelah menyadari keengganan Nabi Yusuf memenuhi keinginannya. Dia telah bermaksud memukul dan menciderai Nabi Yusuf yang telah menghinanya sebagai pemilik istana. Di sisi lain, Nabi Yusuf pun bermaksud membela dirinya dan memukulnya.

<sup>224</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, (Kairo: Dar al-Shabuni, tt), Juz 2, h. 47.

<sup>225</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (), Juz 18, h. 119.

<sup>226</sup> Al-Sya'rawy, Juz 11, h. 6914.

rumah-rumah mewah. Seorang wanita boleh saja menikmati hamba sahayanya yang lelaki sebagaimana seorang lelaki dibolehkan menikmati hamba sahayanya yang wanita. Quraish Shihab menilai bahwa pendapat Ibn ‘Asyur ini adalah aneh karena apa yang dilakukan wanita itu dikecam oleh suaminya dan dinilainya dosa. Wanita-wanita semasa dan sekotapun yang mendengar kejadian itu, langsung menilainya sangat buruk dan memandang pelakunya dalam kesesatan yang jelas. Di sisi lain, sifat wanita yang monogam menjadikan wanita normal apalagi yang beradab sendiri, memandang buruk hal tersebut. Berbeda dengan lelaki yang memang pada umumnya bersifat poligam. Demikian Quraish Shihab menafsirkan surat Yusuf ayat 23 ini.<sup>227</sup>

Banyak sekali faktor lahiriah yang seharusnya mengantar Nabi Yusuf menerima ajakan wanita itu. Ia seorang pemuda yang belum menikah, yang mengajaknya adalah seorang wanita cantik yang sedang berkuasa. Kebaikan wanita itu terhadap Nabi Yusuf pasti sangat banyak, dan perintahnya, sebelum peristiwa ini, selalu diikuti oleh Nabi Yusuf. Wanita itu pasti sudah berhias dan memakai wewangian, suasana istana pasti nyaman. Al-Qur’an juga dengan jelas menjelaskan bahwa pintu-pintu telah ditutup rapat. Gorden dan tabir pun telah ditutup rapat pula. Rayuan dilakukan berkali-kali bahkan dengan tipu daya sampai dengan memaksa. Boleh jadi, Nabi Yusuf sebagai seorang yang telah memahami seluk beluk rumah dan kepribadian wanita itu tahu bahwa walaupun ternyata ketahuan oleh suaminya, maka sang istri yang lihai itu akan dapat mengelak. Namun, sekali lagi semua faktor pendukung terjadinya kedurhakaan tidak mengantar Nabi Yusuf tunduk di bawah nafsu dan rayuan setan.<sup>228</sup>

Bagian ayat ini menggambarkan dengan jelas sifat dan kepribadian Nabi Yusuf. Ini merupakan petunjuk jelas yang menggambarkan kemuliaan dan keteguhan imannya kepada Allah. Ia mendahulukan ketaatannya kepada Allah dan kemudian menyampaikan alasan yang lain. Ia abaikan segala ketakutan, pertimbangan dan kemungkinan yang terjadi. Dengan sangat tegas dan mantap ia mengungkapkan

---

<sup>227</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, h. 410-411

<sup>228</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, h. 410-411

bahwa permintaan *imroatul 'aziz* itu bertentangan dengan perintah Allah swt. Karena itu penolakannya sangat jelas. Penolakan itu mengajarkan kepada kita bagaimana menyikapi ajakan yang dianggap akan mendatangkan murka Allah swt.<sup>229</sup>

Pada akhirnya Zulaikha mengakui bahwa ia telah mengancam Nabi Yusuf bila tidak mau menuruti keinginannya, dia akan dipenjara dan diturunkan derajatnya. Akan tetapi, ternyata Nabi Yusuf lebih memilih penjara, karena jika ia mengikuti godaan tersebut kebencian dan kedengkian manusia tidak akan pernah usai. Dari adegan ini, tampak bahwa Nabi Yusuf berhasil menundukkan hawa nafsunya dengan cara mengedepankan logika. Hal ini merupakan bukti adanya pertolongan Allah sebagaimana diakui Nabi Yusuf dalam surah ini. Dan ternyata kebenaran di manapun berada selamanya akan terbukti, sehingga tipu daya Zulaikha pun terbongkar dengan sendirinya.<sup>230</sup>

b. Keteguhan hati tidak membalas kejahatan sesama

قَالُوا أَأَنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي ۖ قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا ۖ إِنَّهُ  
مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩١﴾ قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ  
ءَاثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَطِئِينَ ﴿٩٢﴾ قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ  
اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٩٣﴾

Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik". Mereka berkata: "Demi Allah, Sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas Kami, dan sesungguhnya Kami adalah orang-

<sup>229</sup> Fuad al-Haris, *Perjalanan Hidup Surah Yusuf*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 56

<sup>230</sup> Khalafullah, 251-252.

orang yang bersalah (berdosa)". Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara Para Penyayang". (QS Yusuf/12: 90-92)

Setelah beberapa adegan ditayangkan oleh al-Qur'an, adegan selanjutnya mengajak kita mengingat masa lalu. Nabi Yusuf kembali dipertemukan lagi oleh Allah dengan saudara-saudaranya. Pertemuan tersebut sangat dramatis. Ketika bertemu, Nabi Yusuf masih mengenal mereka sedangkan mereka sudah tidak mengenalnya. Namun pada akhirnya mereka terngiang-ngiang dan berusaha untuk mengingat seluruh ciri-ciri yang ada pada Yusuf kecil. Bayangan-bayangan Nabi Yusuf terlintas dalam ingatan mereka. Mereka masih berusaha terus untuk mencocokkan wajah Yusuf kecil dengan Yusuf yang saat ini telah menjadi penguasa di negeri Mesir itu. Cerita pertemuan mereka ini, sudah penulis jelaskan dalam bab II.

Sayyid Quthb menceritakan bahwa pada akhirnya, mereka mengakui kesalahan mereka dan mengakui kelebihan Nabi Yusuf. Mendengar pengakuan ini Nabi Yusuf iba dan tidak tega untuk mencerca mereka dan justru Nabi Yusuf memaafkan dan memohonkan ampun kepada Allah atas perbuatan mereka. Nabi Yusuf hanya mengingatkan kepada mereka atas perbuatan yang telah mereka lakukan kepada Nabi Yusuf dan saudaranya dahulu. Pada ayat 89. Quraish Shihab mengatakan bahwa ini merupakan kecaman halus, walaupun Nabi Yusuf tidak merinci keburukan mereka. Seandainya seseorang yang tidak berbudi luhur, niscaya ketika itu akan tertumpah segala macam makian dan balas dendam. Apalagi jika bagi yang berkuasa, seperti Nabi Yusuf dan yang dihadapinya dalam keadaan lemah dan hina. Tetapi Nabi Yusuf tidak memperlakukan saudara-saudaranya seperti itu, bahkan ia menyebut dalih bahwa perlakuan mereka saat itu adalah karena mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui.<sup>231</sup> Nabi Yusuf tidak menambahkan apapun dari perkataannya itu, selain mengingatkan tentang karunia Allah untuknya dan untuk

---

<sup>231</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 6, h. 503.

saudaranya, sambil menghubungkan bahwa karunia itu turun disebabkan oleh ketakwaan, kesabaran dan keadilan Allah dalam membalas kebajikan.<sup>232</sup>

Menurut Quthb, saudara-saudara Nabi Yusuf diliputi oleh gambaran perlakuan mereka terhadap Nabi Yusuf di dalam mata dan hati mereka. Sehingga mereka diliputi oleh rasa hina dan malu yang sangat besar karena mereka menerima kebaikan dari Nabi Yusuf yang telah mereka sakiti selama ini bahkan sepanjang Nabi Yusuf tidak nampak di depan mata mereka. Nabi Yusuf amat lembut terhadap mereka dan memuliakannya. Ayat 91 di atas disebut oleh sayyid Quthb sebagai pengakuan terhadap kesalahan, ikrar terhadap dosa dan penghormatan terhadap apa yang mereka lihat dari karunia Allah terhadap Nabi Yusuf yang lebih dari mereka, kedudukan yang tinggi, kelembutan, takwa, kecerdasan, kemuliaan, kekuasaan dan ihsan.<sup>233</sup>

Dan dari kumpulan ayat di atas bisa dirasakan meredanya ketegangan yang dirasakan saudara-saudara Nabi Yusuf. Bersamaan dengan itu muncul pula harapan dan kegembiraan ketika menyadari bahwa semua masalah dan kesulitan akan segera sirna karena saudara yang sedang mereka cari ternyata selama ini berada di hadapan mereka. Kondisi selanjutnya setelah terkejut dan gembira adalah mereka mengakui kesalahan secara terbuka dan ingin membersihkan diri mereka dari segala dosa di masa lalu.<sup>234</sup>

---

<sup>232</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1980.

<sup>233</sup> Sayyid Quthb, Dalam hal pengetahuan, Allah telah mengajari Nabi Yusuf kemampuan takwil mimpi. Sementara saudara-saudaranya tidak. Dari sisi kesantunan, Allah menganugerahinya sikap santun sehingga mampu mengendalikan diri ketika mereka menuduhnya secara langsung di hadapan dirinya. Saat itu mereka sama sekali tidak menduga bahwa yang mereka tuduh adalah lawan bicara mereka. Meski dituduh, Nabi Yusuf dapat mengendalikan dirinya dan tidak membantah tuduhan mereka. Dalam hal kecerdasan dan kecerdikan, Allah memberikan kemampuan akal yang kuat sehingga mampu mengurai berbagai persoalan yang dihadapinya secara cermat. Dari sisi kemuliaan, Allah memberinya kemampuan menghormati orang lain, bahkan kepada orang yang telah berbuat jahat atau orang yang ingin mmebunuh atau membuangnya. Dalam hal kesabaran, Nabi Yusuf telah menunjukkan sikap sabar menghadapi berbagai kesulitan dan kezaliman yang dilakukan orang lain pada dirinya. Dalam hal ihsan, ia telah memberi saudara-saudaranya sukatan dalam jumlah banyak serta selalu menunjukkan keramahan dan kemurahan. Dari sisi kekuasaan, telah terbukti ia menjadi menteri tertinggi di kerajaan Mesir, sementara saudara-saudaranya datang sebagai pihak yang meminta bantuan kepadanya. Demikian Fuad al-Haris mengurai segala kelebihan Nabi Yusuf disbanding saudara-saudaranya. Lihat Fuad al-Haris, *Perjalanan Hidup Surah Yusuf*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 492.

<sup>234</sup> Fuad al-Haris, *Perjalanan Hidup Surah Yusuf*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 491.

Dengan sangat detail, Sayyid Quthb menggambarkan sikap Nabi Yusuf bahwa ia menghadapi mereka dengan sikap memaafkan, mengampuni dan menghentikan pemandngan rasa malu yang muncul dari mereka. Itulah karakteristik seorang yang mulia. Nabi Yusuf berhasil lulus dalam ujian dengan nikmat sebagaimana telah lulus dalam ujian dengan penderitaan. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang yang berbuat ihsan.<sup>235</sup>

Dari seluruh adegan yang ditayangkan oleh al-Qur'an pada surah ini, tidak ada satupun indikasi atau adegan yang secara implisit bahkan eksplisit yang menyebutkan bahwa Nabi Yusuf membalas kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan kepadanya, baik yang dilakukan oleh saudaranya, oleh *imroatul 'aziz* dan Aziz.

Ada beberapa petunjuk yang bisa ditarik dari kumpulan ayat di atas dan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesama manusia, di antaranya bahwa sillaturrahim yang dibangun semestinya mencakup seluruh anggota keluarga tanpa dipilah-pilah. Setiap orang harus member maaf kepada keluarganya yang telah berbuat jahat. Tidak ada sesuatu atau seorangpun yang boleh memutuskan sillaturrahim.<sup>236</sup>

## B. Relevansi Kisah Nabi Yusuf terhadap Dakwah Masa Kini

### 1. Pemerintahan Yang Berintegritas

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ  
 أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾ وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا  
 لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ ۖ وَلَا نُضِيعُ  
 أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَا جُرْأُولَ الْأَخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

<sup>235</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1980.

<sup>236</sup> Fuad al-Haris, *Perjalanan Hidup Surah Yusuf*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 501.



Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami". Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". Dan Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik. dan Sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.

Ayat 54 sampai ayat 57 pada surah ini mulai berbicara tentang Nabi Yusuf yang mulai terlibat dalam pemerintahan Mesir. Menurut Sayyid Quthb ayat ini menegaskan sesungguhnya telah jelas bagi sang raja bahwa Nabi Yusuf tidak bersalah dan dia terbebas dari segala tuduhan dan fitnah yang berarti Nabi Yusuf telah berkata jujur.<sup>237</sup> Raja juga mengetahui bahwa Nabi Yusuf memiliki ilmu ta'bir mimpi dan memiliki kebijaksanaan yang tinggi dalam permohonannya untuk menyelidiki kasus wanita-wanita tersebut sebagaimana semakin jelas juga kehormatan dan daya tawar dirinya karena ia tidak menggebu-gebu ingin bebas dan keluar dari penjara serta tidak menggebu-gebu ingin bertemu dengan Raja.

Nabi Yusuf tetap bersikap sebagai orang terhormat, namun tertuduh dan terpenjara secara zalim. Dia tetap memohon kebebasannya dari segala tuduhan sebelum memohon dibebaskan dari penjara. Langkah itu diikuti dengan permohonan untuk kehormatan diri dan agamanya sebelum memohon kedudukan disisi raja.<sup>238</sup>

---

<sup>237</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2004.

<sup>238</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2005.

Kekuatan jiwa Nabi Yusuf yang ditunjukkan lewat sikapnya di hadapan raja telah menyentuh jiwa sang raja sehingga membuatnya menghormati dan mencintai Nabi Yusuf, lalu raja berkata, "Bawalah Yusuf kepada ku agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepada ku." Raja memanggilnya dari penjara tidak hanya untuk membebaskannya saja dan bukan pula untuk melihat orang yang telah menakwilkan mimpinya, juga bukan untuk mendengar kalimat penghormatan terhadap raja yang tinggi. Raja memanggilnya untuk memilihnya dan mengangkatnya sebagai orang yang dekat dengannya dan menjadikannya sebagai penasihat bagi dirinya.<sup>239</sup>

Sikap Nabi Yusuf di atas merupakan sikap yang sangat berbeda dengan kelompok orang yang haus kekuasaan dengan cara menjilat dan menghinakan kehormatan dan dirinya di bawah kaki penguasa.<sup>240</sup>

Mendapatkan tawaran dari sang Raja, Nabi Yusuf pun menerimanya dengan penuh kekhawatiran apa yang diamanahkan raja tidak porposional dan tidak profesional. Menyikapi hal tersebut, maka Nabi Yusuf memberitahukan kepada Raja akan keahliannya dalam bidang keuangan. Dengan berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku orang yang pandai lagi berpengetahuan". Dalam tafsir ayat ini, Sayyid Quthb meluruskan kemungkinan terjadinya salah paham terhadap perkataan Nabi Yusuf.<sup>241</sup>

Ayat 54 di atas menurut Sayyid Quthb tidak menunjukkan bahwa Nabi Yusuf meminta suatu jabatan karena telah memuji-muji dan menjilat sang Raja. Akan tetapi jabatan itu sudah ditawarkan sang Raja kepada Nabi Yusuf, maka Nabi Yusuf memberi informasi tentang keahliannya, yang diyakininya dia dapat mengatasi krisis di masa depan, yang menurut takwil mimpi Raja akan terjadi. Jabatan yang diyakininya akan mampu melindungi banyak orang dari kematian, dari kehancuran dan masyarakat dari kelaparan. Dia benar-benar ahli dan teguh dalam menerangkan kemampuannya dalam

---

<sup>239</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2005.

<sup>240</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2005.

<sup>241</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2005.

mengatasi krisis itu dengan pengalaman, kecakapan dan amanahnya, seperti kapabilitasnya dalam menjaga kehormatan dan daya tawarnya.<sup>242</sup>

Dalam perkataannya ini ada dua perkataan yang terlarang dalam ajaran Islam. Pertama, meminta kekuasaan adalah terlarang sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang berbunyi;

إِنَّا وَاللَّهِ وَلَا نُؤَلِّي عَلَى هَذَا الْعَمَلِ أَحَدًا سَأَلَهُ وَلَا أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ

”Demi Allah sesungguhnya kami tidak akan mengangkat seseorang memegang suatu jabatan, orang yang memintanya dan tamak (ambisius) terhadapnya.” (HR Bukari dan Muslim).

Kedua menganggap dirinya paling suci sendiri sehingga layak untuk meminta posisi jabatan dalam pemerintah. Hal ini terlarang karena firman Allah berbunyi; “Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci.” (QS al-Najm: 32).<sup>243</sup>

Sayyid Quthb tidak setuju dengan jawaban yang menyederhanakan bahwa kaidah ini hanya berlaku pada risalah Nabi Muhammad saw sebagai Rasul terakhir, sedangkan di zaman Nabi Yusuf tidak ditentukan demikian. Jawaban itu dianggap menyederhanakan masalah karena segala masalah yang berkenaan dengan sistem pemerintahan dalam agama Islam sebagaimana menyatunya masalah-masalah akidah yang baku di setiap risalah seorang rasul.<sup>244</sup>

<sup>242</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2006-2007.

<sup>243</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2007.

<sup>244</sup>Menurut Sayyid Quthb sesungguhnya fiqh Islam tidak tumbuh dari kekosongan sebagaimana juga ia tidak bisa hidup dan dipahami dengan kekosongan. Tapi sebaliknya fiqh Islam tumbuh dalam masyarakat muslim yang bergerak maju, dinamis dan merespons kenyataan hidup yang riil. Demikian pula fiqh Islam tidak membentuk masyarakat muslim. Tetapi masyarakat muslim yang terus bergerak maju berbuat dan berinovatif yang menciptakan fiqh Islam untuk memenuhi hajat nyata dengan merespons kehidupan yang harus islami pula. Ia tumbuh agar diterapkan di dalam masyarakat dan hidup di jantung masyarakat guna memenuhi segala kebutuhan, seiring dengan pertumbuhan sejarah, pembentukan strukturnya dan kenyataan wujudnya. Jadi, ia merupakan hukum Islam yang datang agar di terapkan di tengah-tengah kenyataan dan bukan dalam tataran ideologi yang kosong. Lihat Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2006.

Oleh karena itu, ia tidak mungkin diterapkan dan tidak berpengaruh secara benar melainkan jika diterapkan di tengah masyarakat Islami,<sup>245</sup> yaitu Islami dalam pertumbuhannya, Islami dalam strukturnya, dan Islami dalam komitmennya terhadap syari'at Islam secara sempurna. Setiap masyarakat yang di dalamnya tidak terpenuhi unsur-unsur ini, dianggap sebagai upaya kosong dan sia-sia dalam perjuangan memberlakukan hukum itu. Ia tidak mungkin hidup di dalam masyarakat yang seperti itu, dan ia tidak akan mampu memperbaikinya.<sup>246</sup>

Menurut Quthb telah jelas mengapa dalam masyarakat muslim seseorang tidak boleh menyucikan dirinya sendiri dan tidak boleh mencalonkan dirinya untuk suatu jabatan tertentu. Seseorang juga tidak boleh berkampanye untuk dirinya sendiri agar dipilih sebagai anggota dewan Shura, pimpinan atau kepala pemerintahan.<sup>247</sup>

Sesungguhnya komponen-komponen masyarakat muslim tidak membutuhkan perkara-perkara untuk menunjukkan keutamaan dan kelayakan atau posisi tawar mereka. Pasalnya segala jabatan dan tugas dalam masyarakat ini merupakan beban yang sangat berat yakni, sebuah amanah yang harus dipikul dan dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat. Sehingga, sama sekali tidak

---

<sup>245</sup> Quthb menyebut masyarakat islam sebagai masyarakat universal (*mujtama' alami*) yang tidak terikat oleh unsur-unsur kesukuan, kebangsaan dan batas-batas geografis. Masyarakat islam adalah masyarakat yang terbuka untuk seluruh umat manusia tanpa melihat suku bangsa, warna kulit dan bahasa bahkan tanpa memperhatikan agama. Sejak awal, tegas Quthb, Islam menghilangkan unsur-unsur primordialisme seperti disebutkan di atas. Islam mengembalikan manusia kepada suatu sumber dan menetapkan bahwa tidak ada keutamaan satu bangsa atas bangsa lain atas dasar primordialisme itu. Dalam islam hanya ada satu kriteria yang menjadi dasar keutamaan yaitu iman dan takwa serta amal salih. Ini adalah hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan warna kulit maupun etnik. Dalam islam, lanjut Quthb, dibuang dan dihilangkan jauh-jauh pikiran tentang adanya hak-hak istimewa (*prevelige*) berdasarkan keturunan atau kelahiran. Sebaliknya, dalam masyarakat Islam dibuka lebar-lebar pintu masuk untuk seluruh manusia atasdasar persamaan (*musawat*) yang sempurna dan atas dasar kemanusiaan yang tulus bukan atas dasar fanatisme keislaman yang dipaksakan semacam fanatisme kebangsaan. Namun meski demikian, Islam tidak menafikan sama sekali paham kebangsaan (*nasionalisme*). Islam, kata Quthb, menerima paham itu menurut pengertian yang benar. Bagi Quthb, kebangsaan adalah ide tentang kesatuan, persaudaraan, kerjasama dan organisasi. Kebangsaan adalah ide tentang cita-cita yang disepakati bersama oleh sekelompok orang. Rasa kebangsaan merupakan fitrah dan dimiliki oleh setiap orang. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang adalah anak suatu bangsa dan dalam pada itu ia adalah saudara yang lain sebagai sesama mahluk Tuhan. Lihat Sayyid Quthb, *Nahwa Mujtama' al-Islami*, (Jordan: Maktabah al-Aqsha, 1969), h. 92.

<sup>246</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2008-2009.

<sup>247</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2008-2009.

menggiurkan orang untuk berbuat meraihnya. Satu-satunya yang mempengaruhi mereka berlomba-lomba meraihnya, hanya niat ibadah dalam menunaikan kewajiban dan memberikan pelayanan maksimal, porposional dan profesional semampu mungkin dengan motivasi meraih ridha Allah. Oleh karena itu, tidak seorangpun yang berambisi dan meminta dirinya diangkat dalam suatu jabatan dan tugas, melainkan orang itu pastilah punya kepentingan pribadi. Orang seperti ini harus dilarang dan dihalangi untuk ambisi kotornya ini.<sup>248</sup>

Namun, hakikat ini tidak akan dipahami tanpa merujuk kepada pertumbuhan alami dari masyarakat muslim dan memahami tabiat pembentukan stukturnya. Sesungguhnya *harakah* (pergerakan) merupakan unsur yang membentuk masyarakat muslim. Jadi, masyarakat merupakan buah *harakah* akidah islamiyyah yang telah mengalami pergumulan yang lama.

Pertama, akidah islamiyah bersumber dari Ilahi dan diterapkan dengan contoh nyata oleh penyampaian Rasulullah pada masa kenabian. Selanjutnya dipraktikkan oleh para penyebar Islam pada masa sepanjang zaman. Sebagai manusia menerimanya dengan konsekuensi menghadapi penyiksaan dan fitnah dari pemerintahan jahiliyah yang berkuasa di bumi dakwah. Sebagian ada yang terpengaruh dan murtad. Sebagian lagi ada yang benar-benar jujur dalam keimanan terhadap janji Allah, sehingga ada yang mempersembahkan jiwa raganya dengan rela memilih mati syahid. Sedangkan, sisanya tidak pernah putus asa dalam menanti ketentuan Allah yang memutuskan antara dia dan musuhnya dengan kebenaran.<sup>249</sup>

Bagi Sayyid Quthb, orang-orang itu pasti dimenangkan oleh Allah dan ditangan merekalah Allah membuka tabir kekuasaan-Nya. Mereka dianugerahkan kekuasaan dimuka bumi sebagai bukti kebenaran janji-Nya, menolong para hamba-Nya yang menolong-Nya.<sup>250</sup> Kekuasaan di bumi adalah mutlak bagi-Nya, agar

---

<sup>248</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2008.

<sup>249</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2009.

<sup>250</sup>

kerajaan Allah dimuka bumi ditegakkan dan hukum Allah diberlakukan. Tidak seorangpun berhak mengatakan bahwa kemenangan itu merupakan karunia atas dirinya sendiri. Namun, harus diakui oleh setiap orang bahwa kemenangan ini merupakan pertolongan atas agama Allah dan realisasi rububiyah diberikan Allah atas seluruh hamba.<sup>251</sup>

Saat ini kadangkala timbul kesinisan dan anggapan dari sebagian kalangan bahwa kekhususan ketentuan hukum ini hanya berlaku pada masyarakat yang ada di zaman generasi muslim pertamakarena faktor sejarah. Tetapi, mereka sebenarnya lupa kalau masyarakat muslim tidak akan terbentuk melainkan dengan standar keimanan. Tidak akan pernah ada saat ini atau esok melainkan dengan pembentukan dakwah yang berorientasi kepada memasukkan manusia kembali kepada agama ini dan mengeluarkan mereka dari jahiliyah yang memerangkap mereka. Inilah langkah awal dan mendasar menurut Quthb.<sup>252</sup>

Sayyid Quthb menegaskan bahwa masalah penyucian diri sendiri, tuntunan jabatan pemilihan pemimpin, pemilihan ahli *syura*, dan lain-lain adalah masalah-masalah yang ditebarkan dan digugat oleh para peneliti tentang Islam. Pasalnya, para peneliti itu berada dalam struktur masyarakat jahiliyah dimana kita hidup dengan susunannya yang sama sekali bertentangan dengan standar-standar masyarakat islami,

---

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (QS Muhammad: 7)

<sup>251</sup> Dalam masyarakat muslim yang tumbuh dengan strukturnya terbentuk berdasarkan perbedaan yang jelas dengan standar-standar iman, tidak mungkin sebagian orang berkhianat terhadap sebagian lainnya dan tidak mungkin orang menyangkal keunggulan orang lain, meskipun kadangkala kelemahan manusia lebih menguasai manusia itu sendiri sehingga ia pun terkalahkan oleh nafsu-nafsu kemarahan. Masyarakat dengan kondisi seperti ini tidak memerlukan upaya orang-orang yang meninjolkan diri untuk berlaku menyucikan dirinya sendiri. Kemudian orang yang merasa suci itu meminta agar diberi pos jabatan kepemimpinan atau pos jabatan lainnya atas dasar kesucian diri tersebut. Lihat Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2009.

<sup>252</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2009.

norma-normanya, penilaian-penilaiannya, akhlaknya, perasaan-perasaannya, dan persepsi-persepsinya.<sup>253</sup>

Maka dari itu surat Yusuf ayat 54 menimbulkan perdebatan di kalangan mufassirin mengenai boleh tidaknya seorang berkampanye untuk dirinya sendiri dan mencalonkan diri untuk suatu jabatan. Menurut Ibnu Kathir seseorang boleh memuji dirinya sendiri jika ia memang mumpuni dan tujuannya untuk kemaslahatan umum dengan maksud perbaikan. Nabi Yusuf menceritakan bahwa dirinya seorang bendaharawan yang jujur, memiliki pengetahuan terhadap apa yang ditanganinya dan terhadap tahun-tahun yang akan mereka hadapi yang urusannya telah diberitahukan kepada mereka. Maka Nabi Yusuf akan mengelola perbendaharaan bagi mereka dengan cara ekstra hati-hati, lebih bermaslahat, lebih lurus dan akuntabel.<sup>254</sup>

Quraish Shihab berpendapat bahwa permintaan jabatan yang diajukan oleh Nabi Yusuf kepada raja tidaklah bertentangan dengan moral agama yang melarang seseorang meminta jabatan, permintaan tersebut lahir atas dasar pengetahuannya bahwa tidak ada yang lebih tepat dari dirinya sendiri dalam tugas tersebut. Dan tentu saja motivasinya adalah dakwah ilahiah. Dapat juga dikatakan bahwa sebenarnya Nabi Yusuf sebenarnya terlebih dahulu ditawarkan atau ditugasi oleh raja untuk membantunya dalam berbagai bidang. Tawaran tersebut diterima, namun Nabi Yusuf mengajukan tugas tertentu, bukan dalam segala bidang. Karena itu, ia memohon kiranya penugasan tersebut terbatas dalam bidang keahliannya saja, yakni perbendaharaan negara.<sup>255</sup>

---

<sup>253</sup>Dengan argumentasi seperti itu, Sayyid Qutb memposisikan masyarakat muslim sebagai pembentuk karakter hukum Islam itu sendiri. Di sini, sesungguhnya hukum-hukum fiqh Islam bukanlah yang membentuk masyarakat muslim. Tetapi, masyarakat muslim dengan harakahnya dalam menghadapi jahiliyah dan dengan harakahnya dalam menghadapi hajat kehidupan yang nyata, ialah yang menciptakan fiqh islami yang bersumber dari kaidah-kaidah syari'at umum. Sedang, kebalikannya tidak mungkin menjadi sumber. Lihat Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2010.

<sup>254</sup> Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 2, h. 864.

<sup>255</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), cet. Ke I, h. 471.

Ayat 55 di atas menggunakan kata *hafizh*/pemelihara daripada kata '*alim*/amat berpengetahuan. Ini karena pemeliharaan amanat lebih penting daripada pengetahuan. Seseorang yang memelihara amanat dan tidak berpengetahuan akan terdorong untuk meraih pengetahuan yang belum dimilikinya. Sebaliknya, seseorang yang berpengetahuan tetapi tidak memiliki amanat, bisa jadi ia menggunakan pengetahuannya untuk mengkhianati amanat.<sup>256</sup>

Permintaan jabatan dalam kondisi dan sifat seperti yang dialami Nabi Yusuf itu menunjukkan kepercayaan diri yang bersangkutan serta keberanian moril yang disandangnya. Dengan pengusulan ini, yang bersangkutan juga berusaha bersaing dengan pihak lain yang boleh jadi tidak memiliki kemampuan yang sama sehingga jika dia tidak berhasil menduduki jabatan tersebut pastilah akan dapat merugikan masyarakat.

Dalam hal ini, penulis cenderung mengikuti pemikiran Quraish Shihab yang berpendapat bahwa ayat ini dapat menjadi dasar untuk membolehkan seseorang mencalonkan diri guna menempati suatu jabatan tertentu atau kampanye untuk dirinya, selama motivasinya adalah untuk kepentingan masyarakat banyak, dan kemaslahatan ummat serta selama dia merasa dirinya memiliki kemampuan untuk jabatan itu.<sup>257</sup>

Sementara Muhammad Ali al-Shabuny berpendapat bahwa dalam Qs. Yusuf ayat 54-55 menjelaskan bahwa, bolehnya mengajukan diri untuk suatu jabatan untuk kemaslahatan orang banyak yang memang dia mumpuni, jujur, amanah untuk jabatan tersebut, dengan tujuan untuk menegakkan keadilan, kebenaran dan kebaikan, dan ini bukan termasuk kategori mengajukan diri untuk meminta jabatan tapi untuk penyelamatan.<sup>258</sup>

A'id al-Qarny mengatakan bahwa Nabi Yusuf tidak meminta jabatan, akan tetapi atas permintaan raja setelah mengetahui bahwa Nabi Yusuf tidak bersalah,

---

<sup>256</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 6, h. 471.

<sup>257</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, 485.

<sup>258</sup> Muhammad Ali al-Shabuny, *Shafwatu al-Tafasir*, Jilid 2, h. 52.



dengan ketakwaannya dan memiliki akhlaq terpuji dan cerdas, amanah, serta memiliki jiwa yang bersih, maka Raja menjadikannya seorang kepercayaan dan diberi tempat yang terhormat di istana. Setelah mendapat kepercayaan dan simpati dari Raja, dan ada indikasi Raja akan memberi amanah yang lebih mulia, serta Nabi Yusuf ingin menegakkan keadilan, maka Nabi Yusuf baru memberi informasi bahwa ia mumpuni dan profesional untuk menduduki posisi bendahara, dengan maksud supaya Raja tidak salah dalam menempatkan posisinya. Dan ini bukan bagian dari meminta suatu jabatan akan tetapi, ini merupakan pemberitahuan akan kemampuan dirinya.<sup>259</sup>

Krisis yang mengancam di masa datang dan tahun-tahun subur yang mendahuluinya; hasil pertaniannya perlu dijaga dan diatur dengan kejujuran, kecakapan dan keahlian sedemikian rupa. Oleh karena itu, kondisi ini sangat membutuhkan pengalaman, kecakapan mengelola dan kemampuan ilmu yang mencakup segala aspek kebutuhan primer demi kepentingan semua pihak baik dalam tahun-tahun subur maupun tahun-tahun paceklik dengan sama rata. Oleh karena itu, Nabi Yusuf menyebutkan beberapa kriteria yang dibutuhkan untuk mengemban tugas itu. Dia melihat bahwa dia yang paling pantas dan layak untuk kedudukan itu. Dengan pengangkatan itu sesungguhnya terdapat kebaikan yang besar bagi bangsa Mesir dan bangsa-bangsa tetangganya.

Nabi Yusuf tidaklah meminta kedudukan demi kepentingan sendiri dengan mengambil keuntungan penerimaan raja atasnya, sehingga memohon agar ia dijadikan menteri yang mengurus hasil bumi. Tetapi, ia sangat cerdas dan bijaksana dalam memanfaatkan kesempatan. Sehingga, dia diterima dengan antusias agar dapat menunaikan kewajiban yang sangat krusial, namun berat dan memiliki tanggung jawab yang sangat besar di masa paling sulit ketika krisis terjadi. Dia harus bertanggung jawab atas kecukupan stok makanan bagi seluruh bangsa Mesir dan

---

<sup>259</sup> A'idh al-Qarni, *al-Tafsir al-Muyassar*, 347. Lihat Jalaludiin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalayn*, 242.

bangsa-bangsa sekitarnya, selama tujuh tahun ke depan, di mana selama itu tidak ada kegiatan pertanian dan peternakan.<sup>260</sup>

Hal itu bukanlah perkara yang menguntungkan Nabi Yusuf. Sesungguhnya tugas mencukupi kebutuhan makanan suatu bangsa yang dilanda kelaparan selama tujuh tahun berturut-turut, tidak seorangpun yang mengatakan bahwaitu adalah sebuah keberuntungan. Sesungguhnya tugas ini adalah tugas yang paling dihindari oleh semua orang. Tugas yang membuat orang banting tulang dihadapkan dengan kelaparan yang selalu mengancam. Bahkan, kadangkala suatu negeri bisa tercabik-cabik karena ditimpa musibah ini sehingga kebanyakan penduduknya menjadi gila dan ingkar.<sup>261</sup>

Redaksi ayat selanjutnya sama sekali tidak menunjukkan keterlibatan al-‘Aziz dalam pemerintahan, tidak juga melibatkan orang lain, seakan-akan yang tertinggal hanya kisah tentang kekuasaan Nabi Yusuf sendiri yang bertanggung jawab atas segala beban pada krisis yang amat sulit dan mencekik itu. Sayyid Quthb menilai di sinilah metode *tashwir al-fanni* ditampilkan oleh al-Qur’an yaitu bahwa dalam panggung peristiwa setiap lampu pertunjukkan seakan-akan hanya tersorot kepadanya. Inilah hakikat nyata yang digunakan oleh arahan redaksi ayat saat mengoptimalkan daya seni yang sempurna dalam menggambarkannya.

Sedangkan akibat kekeringan, saudara-saudara Nabi Yusuf datang dari daerah pedalaman Badui dari tanah Kan’an (Syiria, Irak, Palestina dan lain-lain) yang sangat jauh menuju Mesir untuk mencari makanan. Dari kenyataan ini dapat kita simpulkan betapa meluasnya daerah yang tertimpa kelaparan. Sebagaimana diketahui bahwa Mesir menjadi terminal bagi negeri-negeri tetangga dan tempat tersimpannya perbekalan untuk seluruh daerah yang tertimpa kelaparan itu. Kekeringan dan kelaparan telah meluas hingga ke daerah Kan’an dan sekitarnya. Nabi Ya’qub beserta anak-anaknya yang tinggal tidak jauh dari Mesir, yakni di Palestina, mengalami juga

---

<sup>260</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an*, Jilid 4, (Cairo:Dar el-Syuruq, 1992), h. 2005.

<sup>261</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an*, (Cairo:Dar el-Syuruq, 1992), h. 2006. .

masa sulit. Mereka mendengar bahwa di Mesir, pemerintahnya membagikan pangan untuk orang-orang butuh atau menjualnya dengan harga yang sangat murah.

Pada ayat 58-61 diceritakan kisah Nabi Yusuf yang bertemu langsung dengan keluarganya yang datang ke istana karena akan meminta sukatan. Kumpulan ayat tersebut mengesankan bahwa Nabi Yusuf terlihat langsung serta aktif dalam upaya pembagian makanan dan pengawasannya, tidak melimpahkan pekerjaan itu kepada bawahannya. Ini terbukti dari pertemuannya dengan saudara-saudaranya di lokasi pembagian itu serta masuknya mereka untuk menemuinya di tempat tersebut. Apa yang dilakukan Nabi Yusuf menunjukkan betapa besar tanggung jawabnya. Dan itu juga merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi siapapun dalam menjalankan tugas.

Ayat-ayat di atas tidak menjelaskan bagaimana cara Nabi Yusuf as melaksanakan kebijaksanaannya dalam pemerintahan di bidang pertanian, logistik dan perbendaharaan negara. Agaknya al-Qur'an menilai bahwa uraian tentang hal tersebut tidak terlalu dibutuhkan karena ia berkaitan dengan kondisi khusus Mesir pada masa itu yang belum tentu dapat diterapkan di daerah-daerah lain atau masa yang lain. Namun, ada hal yang pasti dan yang merupakan syarat bagi setiap pejabat serta berlaku umum kapan dan di mana saja, yaitu yang memegang suatu jabatan haruslah yang benar-benar sangat tekun memelihara amanat dan amanat berpengetahuan. Demikian kurang lebih pendapat Quraish Shihab ketika menafsirkan kumpulan ayat ini.

## 2. Pengelolaan Kas Negara

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا  
تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا  
تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِصُونَ ﴿٤٩﴾

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur." (QS Yusuf: 47-49)

Pada ayat ke 47-49 ini, Sayyid Quthb tidak menafsirkan dengan panjang dan detail mengenai kesuksesan Nabi Yusuf mengendalikan ketahanan pangan di negeri Mesir saat itu. Quthb hanya dengan singkat mengungkap keberhasilan Nabi Yusuf dalam mengatasi krisis pangan yang melanda negeri Mesir dan sekelilingnya pada saat itu, selain karena strategi dan perencanaan yang jitu, juga karena keimanannya kepada Allah. Dua hal ini; ketersediaan pangan dan keimanan sangat erat kaitannya. Dalam surah Quraaisy: 3-4 dijelaskan bahwa ketersediaan pangan dan rasa aman dan kelangsungannya terkait erat dengan ibadah kepada Allah swt. Dengan karunia Allah berupa takwil mimpi, Nabi Yusuf mampu melakukan diagnosis atas krisis ekonomi yang melanda dan telah membuat perencanaan. Dalam menghadapi krisis, seperti

terungkap dalam takwil mimpi sang raja, Nabi Yusuf membagi dua periode penanganan dengan lama masing-masing tujuh tahun.<sup>262</sup>

Periode pertama, masa subur, yang disimbolkan dengan tujuh ekor sapi gemuk. Pada periode ini Nabi Yusuf mengajukan konsep antara lain:

- a. Agar semua penduduk bekerja keras menanam di semua lahan yang tersedia untuk menjamin stabilitas dan peningkatan produksi.
- b. Menyiapkan persediaan/stok bahan pangan dengan menyiapkan kelebihan barang setelah dikonsumsi untuk persiapan di masa mendatang. Nabi Yusuf mengajukan agar ada keseimbangan antara produksi dan konsumsi serta melakukan penghematan sebagaimana tertulis dalam surah Yusuf ayat 47.

Periode kedua; saat terjadi krisis<sup>263</sup> dan kesulitan ekonomi akibat musim paceklik yang disimbolkan dengan tujuh ekor sapi kurus. Nabi Yusuf tidak hanya berteori, tetapi dengan berbekal ilmu pengetahuan dan kejujuran ia memberanikan diri meminta dinobatkan sebagai orang yang menangani perbendaharaan dan logistik negara sebagaimana tertera dalam surah Yusuf ayat 55. Dari situ ia kemudian menjadi orang yang mempunyai peranan penting dan mendapat kedudukan yang terhormat di mata rakyat.<sup>264</sup>

Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa manajemen ketahanan pangan ala Nabi Yusuf tersebut perlu diwujudkan dengan memahami simbol-simbol ketahanan pangan. Sapi

---

<sup>262</sup>Departemen Agama RI, *Pembangunan Ekonomi Umat(Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), h. 354

<sup>263</sup>Dalam al-Qur'an surah al-Baqarah: 155,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرَ الصَّابِرِينَ ۝

Allah memberikan informasi bahwa rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan adalah ujian yang senantiasa akan diberikan oleh Allah terhadap manusia. Informasi ini merupakan informasi yang sangat berharga manusia karena dengannya manusia diberikan kesempatan untuk mempersiapkan menghadapi ujian tersebut. Manajemen pangan yang ditekankan Nabi Yusuf adalah bagian dari pengamalan dari ayat ini.

<sup>264</sup>Departemen Agama RI, *Pembangunan Ekonomi Umat(Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), h. 354

yang gemuk merupakan simbol orientasi produksi pangan dengan mengoptimalkan produksi lahan pertanian. Tangkai gandum yang hijau adalah simbol tata pembenihan, penyuburan dan produksi pangan untuk mencukupi kebutuhan pokok setiap masa tanam. Sapi yang kurus melambangkan pentingnya mengantisipasi masa paceklik dan krisis pangan di masa mendatang.<sup>265</sup>

Dari kisah itu, pelajaran penting yang harus difahami adalah; pertama, pentingnya mensyukuri dan mengoptimalisasikan pemanfaatan sumber daya alam. Tidak semestinya potensi kekayaan alam diterlantarkan, melainkan harus dihidupkan dan dikelola sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan nilai tambah ketahanan pangan, kemakmuran dan keberkahan bagi semua.

Kedua, etos bercocok tanam, memproduksi pangan, dan menabung hasil panen atau berperilaku hemat dan tidak konsumtif harus dikembangkan. Manajemen ketahanan pangan menghendaki perencanaan pembenihan, pengelolaan lahan, penanaman, perawatan dan pemanenan produk pangan yang melimpah, sehingga hasil panennya surplus dan sebagian dapat disimpan untuk mencukupi kebutuhan masa-masa mendatang, terutama di masa paceklik.

Ketiga, prinsip swasembada pangan dalam jangka panjang, minimal tujuh tahun ke depan, perlu menjadi komitmen bagi semua, terutama pemimpin bangsa agar ketahanan nasional tidak mudah goyah dan gonjang-ganjing, hanya karena nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi.

Keempat, manajemen ketahanan pangan harus berorientasi futuristik, dibarengi dengan etos menyimpan atau menabung dan mengelola stok pangan yang memadai untuk jangka panjang. Selain itu, manajemen ketahanan pangan juga menghendaki pemimpin bangsa ini untuk tidak mudah menggadaikan aset dan

---

<sup>265</sup>Nabi Yusuf melakukan kebijakan yang meliputi beberapa aspek antara lain adalah memerintahkan masyarakat Mesir untuk bercocok tanam selama tujuh tahun masa subur dengan sungguh-sungguh dan menyimpannya sebagai persediaan di masa tujuh tahun musim paceklik. Memanfaatkan lahan potensial untuk intensifikasi pertanian dan melakukan ekstensifikasi lahan demi mencukupi kebutuhan pangan masyarakat Mesir, membuat gudang-gudang tempat penyimpanan gandum sebagai tempat cadangan makanan dan Nabi Yusuf lebih memilih untuk membeli dari para petani lokal daripada mengimpor bahan makanan.

kekayaan bangsa kepada pihak asing dan agar tidak memiliki kebiasaan mengimpor sembako sebelum mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki bangsa ini.<sup>266</sup>

Totalitas Nabi Yusuf dalam menjalankan amanat yang diembannya merupakan bagian dari pengamalan anjuran al-Qur'an kepada setiap pemimpin agar menunaikan amanat yang ditugaskan. Al-Qur'an dengan jelas menggunakan kata-kata "Allah memerintahkanmu". Hal ini terdapat pada al-Qur'an surat al-Nisa'/4 ayat 58-59.<sup>267</sup>

Bertolak dari konsep amanat di atas, maka perintah yang terkandung dalam klausa terdahulu mengandung kewajiban setiap orang yang beriman agar menunaikan amanat yang menjadi tanggung jawabnya, baik amanat itu dari Tuhan ataupun amanat dari sesama manusia. Pada sisi lain, sesuai dengan sebab turunnya ayat, klausa tersebut bermakna khusus, yaitu kewajiban para pejabat untuk menunaikan amanat yang diberikan kepada mereka, yaitu kekuasaan. Dari sini pula dapat dikatakan bahwa ayat di atas memperkenalkan prinsip pertanggungjawaban kekuasaan politik atau kepemimpinan.<sup>268</sup>

Prinsip tersebut bermakna bahwa setiap pribadi yang mempunyai kedudukan fungsional dalam kehidupan politik dituntut melaksanakan kewajiban dengan sebaik-

---

<sup>266</sup>Ketahanan pangan di Indonesia akan terwujud jika pemberdayaan terhadap petani dilakukan secara serius oleh pemerintah. Ada tiga cara yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk ketahanan pangan. Pertama, peningkatan skill petani. Pemerintah harus mengadakan pendekatan persuasif kepada para petani untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh para petani di lapangan. Kedua, adanya regulasi yang berpihak kepada petani. Selama ini, seolah-olah ada kontradiksi yang sangat mencolok di tubuh pemerintahan kita, yaitu antara Kementerian Perdagangan dan Kementerian Pertanian. Di satu sisi, Kementerian Pertanian mendorong adanya peningkatan pangan melalui pemberdayaan petani namun Kementerian Perdagangan membuat kebijakan impor pangan dari luar negeri, sehingga akibatnya harga pangan dalam negeri jatuh drastis. Ketiga, pembiayaan perbankan.

<sup>267</sup> Kedua ayat di atas dinilai oleh para ulama sebagai prinsip-prinsip pokok yang menghimpun ajaran Islam tentang kekuasaan atau pemerintahan. Bahkan Rasyid Ridha berpendapat bahwa seandainya tidak ada ayat lain yang berbicara tentang hal pemerintahan, maka kedua ayat ini telah memadai. Lihat Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik* (Tafsir al-Qur'an Tematik)206, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), h. 354.

<sup>268</sup>Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik* (Tafsir al-Qur'an Tematik)206, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), h. 354.

baiknya dan bahwa kelalaian terhadap kewajiban tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri. Persoalan ini terkait pada amanat yang telah dikemukakan, yaitu amanat dari Tuhan berupa tugas-tugas keagamaan, kewajiban yang dibebankan oleh agama dan amanat dari sesama manusia, baik amanat perorangan atau masyarakat.<sup>269</sup>

### 3. Konsisten dalam Menegakkan Dakwah

Kisah Nabi Yusuf dalam berdakwah dan keteguhan menyampaikan risalah, meski banyak aral, merupakan contoh nyata untuk diteladani.<sup>270</sup> Terlihat bahwa kenabiannya mulai tampak sejak masa dewasanya. Catatan terpentingnya adalah bahwa manusia yang berhati baik tidak memiliki ruang untuk dendam dan pada momen kemenangan Nabi Yusuf menunjukkan penuh kebaikan melalui yang lainnya dan dengan penuh kerendahan hati terhadap saudara-saudaranya.<sup>271</sup>

Ujian yang berupa bujukan, kesenangan dan fitnah. Kemudian mendapatkan ujian dengan dimasukkan ke dalam penjara setelah sebelumnya hidup dalam kelapangan dan kemewahan di istana sang penguasa. Setelah itu mendapat ujian yang berupa kemakmuran dan kekuasaan yang mutlak di tangannya mengatur urusan pangan dan perekonomian masyarakat. Kemudian ujian yang berupa rasa kemanusiaan di mana sesudah itu ia menghadapi saudara-saudaranya yang dahulu

---

<sup>269</sup> Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik* (Tafsir al-Qur'an Tematik) 206, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), h. 207.

<sup>270</sup> Khalafullah menyebutkan bila kita ingin melihat salah satu kisah yang melukiskan tentang beratnya perjuangan Nabi Muhammad saw dalam menghadapi kaumnya dan sepanjang perjalanan dakwahnyasecara sedikit lengkap adalah kisah Nabi Nuh dalam surat Nuh. Kisah ini menggambarkan problematika Nabi Muhammad saw sejak awal datangnya Islam, yaitu problem-problem kejiwaan dan metode dakwah. Di sana juga digambarkan tentang sesaknya hati Nabi Muhammad sehingga memohon kepada Allah untuk meringankan cobaan dan memenangkan orang-orang mukmin atas mereka yang tersesat. Lihat Khalafullah, h. 164.

<sup>271</sup> Muhammad Ghazali, *Nahwa Tafsir al-Maudhu'I*, h. 203. Menurut Quthb, para da'i harus merenungkan dakwah para nabi dan rasulullah ini dengan sungguh-sungguh. Dalam kaitan ini, mereka harus menjadikan para nabi dan rasulullah sebagai uswah. Mereka harus memiliki keberanian dan keteguhan hati serta keyakinan yang kuat. Mereka harus menyadari bahwa dengan dakwah yang dilakukan, akan menghadapi tantangan keras justru dari orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi secara politik maupun ekonomi. Lihat Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1906.



memasukkannya ke dalam sumur dan merekalah yang menjadi sebab nyata bagi ujian dan penderitaan berikutnya. Ujian-ujian tersebut dihadapi Nabi Yusuf dengan sabar sambil terus mendakwahkan Islam dari berbagai sisi.<sup>272</sup>

Pada akhir surah ini, Sayyid Quthb mengungkap ketegaran dalam berdakwah dan aneka ragam kendala yang dihadapi oleh para dai karena hal itulah yang sedang dihadapi oleh para rasul dan khususnya Rasulullah saw. Berikut catatan penting yang ditulis oleh Sayyid Quthb tentang surah Yusuf berkaitan dengan dakwah rasul:

1. Rasulullah menghadapi pendustaan kaum quraisy
2. Untuk menghibur dan menenangkan Rasulullah saw
3. Pengarahan Allah kepada Rasulullah untuk membatasi jalannya dan membedakan serta memisahkannya dari jalan hidup yang lain

Para rasul yang terdiri dari manusia-manusia istimewa itu menyampaikan tuntunan Allah swt sekuat tenaga. Mereka tidak mengabaikan satu carapun kecuali ditempuhnya. Upaya tersebut berlanjut hingga apabila para rasul benar-benar telah menjadi seperti orang-orang yang tidak mempunyai harapan lagi tentang keimanan mereka dan para rasul itu telah menduga keras bahwa mereka telah didustakan oleh

---

<sup>272</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1955. Belajar dari pengalaman Nabi Yunus, Quthb menegaskan bahwa da'i harus sabar memiliki tugas dakwah dan sikap menghadapi berbagai tantangan di jalannya dalam berbagai situasi dan kondisi.

وأصحاب الدعوات لا بد أن يحتملوا تكاليفها وأن يصبروا على التذليل بها والإيذاء من أجلها. و تكذيب الصادق الوائق مرير على النفس حقاً. ولكنه بعض التكاليف الرسالة فلا بد لمن يكلفون الدعوات أن يصبروا و يحتملوا ولا بد أن يثابروا و يثبتوا

"Para pelaku dakwah harus sanggup memikul tugas-tugas dakwah dan harus sabar atas pendustaan dan penganiayaan. Memang sungguh menyakitkan bila orang yang benar didustakan. Tapi, itu merupakan salah satu bagian dari tugas risalah. Untuk itu, para pelaku dakwah harus sabar dan sanggup menanggung semua itu. Mereka juga harus tabah dan koinsisten." Lihat Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2393-2394. Da'I identic dengan dakwah itu sendiri. Masyarakat, menurut 'Abd al-Badi' Saqar, tidak dapat membedakan antara da'i dan dakwah. Di antara keduanya tidak boleh ada kontradiksi. Bagi Saqar, da'i adalah arsitek, Pembina dan pengembang masyarakat. Da'i bukan aktor atau pemain sandiwara yang hanya mencari tepuk tangan penonton, bukan juga seniman yang hanya mengejar penghargaan. Sebagai arsitek dan pengembang sosial, da'i harus melakukan rekayasa social dan melakukan perubahan, khususnya perubahan mental manusia dengan metode yang tepat. Dengan perubahan ini, diharapkan masyarakat, bahkan umat manusia, mencapai kesempurnaan dan kemajuan. Jika demikian, sungguh keliru menurut Saqar, orang yang berpendapat bahwa bila ia telah menyampaikan pidato, ia merasa telah berdakwah. Da'i harus melakukan perubahan dan gerakan di tengah-tengah masyarakat.

kaumnya.<sup>273</sup> Hal ini Allah sampaikan dalam al-Qur'an surah Yusuf ayat 110 berikut ini:

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَاءُ  
وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾

Sehingga apabila para Rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki, dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari pada orang-orang yang berdosa. (QS Yusuf/12: 110)

Kata كُذِّبُوا/telah didustakan ada juga yang membacanya *kudzdzibu*. Bacaan kedua ini menjadikan ayat di atas bermakna hingga apabila para rasul itu benar-benar tidak mempunyai harapan lagi tentang keimanan mereka. Ada lagi yang memahaminya dalam arti hingga para rasul itu benar-benar telah menjadi seperti orang yang tidak mempunyai harapan lagi tentang keimanan mereka.<sup>274</sup>

Memang pengikut-pengikut para rasul bisa saja tidak bersabar menanti datangnya kemenangan yang seringkali dijanjikan oleh para rasul, sehingga dugaan tersebut lahir. Bahkan boleh jadi para rasulpun menduga yang demikian bukan karena tidak percaya pada janji Allah, tetapi karena khawatir jangan sampai syarat yang ditetapkan Allah untuk terpenuhinya janji itu tidak mampu mereka penuhi. Ini memberi isyarat betapa para rasul benar-benar melakukan intropeksi dirinya.<sup>275</sup>

Sayyid Quthb adalah salah seorang yang memahami ayat di atas dalam arti ketiga ini. Ia menulis bahwa ayat ini memberikan potret yang sangat mencekam, menggambarkan betapa besar kesulitan, kepedihan dan kesempitan yang dialami oleh para rasul. Mereka menghadapi kekufuran, kesesatan dan sikap kepala batu serta

<sup>273</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, h. 524.

<sup>274</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, h. 524.

<sup>275</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, h. 526.

pengingkaran. Waktu telah berlalu tetapi dakwah tidak disambut baik kecuali oleh sekelumit orang. Tahun silih berganti tetapi kekufuran tetap dalam ketegaran dengan jumlah penganutnya, sedang orang-orang mukmin hanya berjumlah sedikit dan kekuatannyapun sangat lemah. Sungguh itu adalah saat-saat mencekam. Kebatilan merajalela, melampaui batas, menyiksa dan menipu, sedangkan para rasul menunggu dan menunggu janji tetapi belum juga terlaksana, sehingga mereka dikunjungi oleh pikiran dan tanda tanya apakah hati mereka telah mendustakan mereka dalam harapan mencapai kemenangan di dunia ini? Tentu saja tidak seorang rasul yang mengalami hal demikian, kecuali situasi memang telah mencapai puncak krisis di atas kemampuan manusia.<sup>276</sup>

Sayyid Quthb melanjutkan uraian ayat ini dengan menyatakan, "Saya tidak pernah membaca ayat ini dan ayat lain yaitu QS al-Baqarah ayat 214 kecuali berdiri bulu roma dan saya menggigil, saya menggambarkan betapa mencekamnya situasi yang dihadapi itu."<sup>277</sup>

Ketika terjadi situasi yang digambarkan itulah, baru pertolongan Allah tiba. Itulah sunnatullah dalam perjuangan menegakkan kebenaran. Ia harus didahului oleh krisis dan cobaan sampai jika tidak ada lagi upaya yang dapat dilakukan barulah pertolongan Ilahi tiba. Dan ketika itu akan terasa bahwa betapa kemenangan yang diraih sangat mahal dan berarti. Itu semua terjadi agar pertolongan Allah tidak termasuk murah dan agar dakwah tidak dijadikan bahan dagelan. Seandainya pertolongan Allah itu murah, maka setiap hari akan ada seorang dai yang berdakwah dengan tanpa beban sama sekali. Dakwah-dakwah kepada kebenaran tidak boleh disia-siakan dan dijadikan bahan mainan.<sup>278</sup> Memang, dakwah bukanlah suatu pekerjaan mudah. Dalam kisah Nabi Yusuf ini dapat terlihat bagaimana kesulitan

---

<sup>276</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2036.

<sup>277</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2036.

<sup>278</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2036.

silih berganti menimpa, tetapi pertolongan Allah datang juga. Demikian Quraish Shihab mengakhiri tafsirannya dalam surat Yusuf.<sup>279</sup>

Sayyid Quthb menyebut bahwa dakwah adalah kaidah-kaidah dan metode-metode untuk kehidupan manusia, harus dijaga dari pengakuan-pengakuan palsu. Pengakuan palsu tidak mungkin dapat menanggung beban dakwah. Pasalnya, banyak orang yang mengaku berdakwah, namun bila merasakan beban berat, maka mereka melepaskan tugas dakwah itu. Para pelaku dakwah akan nampak nyata kesungguhannya jika ia mampu bertahan dalam situasi yang dahsyat, kemudian ia yakin bahwa yang dilakukannya adalah kebenaran dan meyakini bahwa pertolongan Allah pasti datang.<sup>280</sup>

Lebih lanjut Sayyid Quthb menyatakan bahwa orang-orang yang bergelut dalam dakwah kepada Allah memiliki beban yang sangat banyak dan secara bersamaan harus berani menanggung risiko beban yang banyak juga.<sup>281</sup> Oleh karena itu, pada awalnya orang-orang yang lemah tidak bergabung dengan dakwah. Namun, yang bergabung ke dalamnya adalah para orang terpilih di setiap generasi yang lebih memilih cenderung kepada agama dibanding ketenangan dan keselamatan serta kesenangan kehidupan duniawi. Orang-orang yang terpilih seperti ini jumlahnya sangat sedikit. Tetapi, Allah memberikan kemenangan kepada mereka atas kaumnya dengan kebenaran setelah melalui jihad yang panjang.<sup>282</sup>

Dalam kisah Nabi Yusuf ini, menurut Sayyid Quthb, ada beberapa macam kedahsyatan seperti keberadannya di dalam sumur tua, di istana al-‘Aziz dan di penjara. Ada juga bentuk keputusan dari pertolongan manusia. Kemudian berujung

---

<sup>279</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6, h. 526.

<sup>280</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2036.

<sup>281</sup> Quraish Shihab menuliskan tentang metode dakwah Rasul saw dan aktualitasnya di antaranya adalah bahwa dari al-Qur'an dapat disimak beberapa hal tujuannya lebih banyak menekankan tentang pembinaan pribadi Rasul saw sebagai dai. Dapat disimpulkan bahwa pembinaan tersebut mencakup tiga hal pokok, yaitu; 1. Perluasan wawasan; 2. Kemantapan jiwa dan 3. Penampilan yang menarik. Selanjutnya al-Qur'an memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk meneladani nabi-nabi sebelum beliau (Qs al-An'am/6: 90). Lihat Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid 2, (Lentera Hati: Jakarta, 2011)h. 191-192

<sup>282</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 2036.

kepada akhir yang lebih baik sesuai janji Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang bertakwa, dan janji ini sama sekali tidak pernah dikhianati. Kisah Nabi Yusuf merupakan salah satu contoh dari kisah-kisah para nabi dan rasul yang di dalamnya lengkap menyajikan ujian kehidupan dalam semua lini. Di dalamnya jelas terdapat ibrah dan pelajaran yang mendalam bagi mereka yang berkenan menggunakan akalunya untuk memahami dan meresapinya.

Allah swt Maha Kuasa. Nabi Yusuf dengan jelas telah dibenci oleh saudara-saudaranya, dilempar ke sumur dikala kecilnya, dipisahkan dari keluarganya dijual sebagai hamba sahaya, tetapi justru dalam status dia diangkat oleh Allah swt. Allah swt mengantarnya ke tangga pertama kesuksesan yang direncanakan Allah untuknya. Allah swt berkuasa terhadap urusan yang dikehendaki-Nya, walau ada selain-Nya yang juga berkehendak. Dan tatkala dia mencapai puncak kedewasaannya yakni kesempurnaan pertumbuhan jasmani, serta perkembangan akal dan jiwanya, Allah anugerahkan kepadanya hukum yakni kenabian atau hikmah dan ilmu tentang apa yang dibutuhkan untuk kesuksesan tugas-tugasnya. Demikian Allah memberi balasan kepada *al-muhsinin* yakni orang-orang yang mantap dalam melaksanakan aneka kebijakan.

Pada saat di dalam penjara, Nabi Yusuf mempergunakan kesempatan itu untuk menyebarkan akidah yang benar kepada para narapidana. Maka keberadaannya sebagai narapidana tidak menghalanginya untuk membetulkan akidah dan tata kehidupan yang telah rusak. Suatu sikap yang memberikan hak ketuhanan kepada para penguasa negeri dan ditunduki sebagai tuhan-tuhan yang memiliki hak prerogatif ketuhanan sehingga mereka menjadi semakin sombong.<sup>283</sup>

Nabi Yusuf memulainya kepada dua orang teman sepenjaranya, karena persoalan yang sedang mereka hadapi. Maka, Nabi Yusuf menenangkan mereka dengan mengatakan bahwa akan menakbirkan mimpi mereka. Dengan demikian, ia dapat menarik perhatian mereka sejak saat pertama dengan kemampuannya

---

<sup>283</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1987.

menakbirkan mimpi mereka, sebagaimana dia juga menarik perhatian mereka dengan agamanya.<sup>284</sup>

Kisah-kisah dalam al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (seperti kisah nabi-nabi), peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat terulang kejadiannya (seperti kisah pembunuhan Qabil dan Habil dalam QS 5:27-31), atau kisah simbolis yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi, namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu (misalnya dalam QS 18: 32-43).<sup>285</sup>

Tiga macam peristiwa yang disebutkan di dalam al-Qur'an ini mengarah kepada tujuan tertentu dari salah satu materi yang disajikan, misalnya pembuktian tentang adanya wahyu dan kenabian (QS 28:44); kekuasaan Tuhan, seperti kisah kejadian Nabi Adam, Isa, Ibrahim dengan burung, ashabul kahfi, atau pembuktian tentang kesatuan sumber dan ajaran agama Allah (QS 14: 38-52), dan sebagainya.<sup>286</sup>

Kisah Nabi Yusuf adalah bagian dari peristiwa yang masih dapat terulang kejadiannya pada manusia saat ini. Berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi juga sangat mungkin terulang lagi. Oleh karena itu, berbagai peristiwa dan pelajaran yang terdapat di dalamnya harus dijadikan pelajaran dan nasihat bagi generasi setelahnya demi memperoleh keselamatan dan kesejahteraan setelah terjadi peristiwa kehidupan yang demikian panjang dan berliku-liku sebagaimana terjadi pada Nabi Yusuf.

Muhammad Ahmad Khalafullah secara jelas menyatakan bahwa kejadian-kejadian yang diceritakan dalam kisah ini jika dihayati dan diresapi sebenarnya sangat alami sekali. Semua orang dan siapapun tidak menutup kemungkinan akan merasakan dan mengalami peristiwa yang terjadi dalam kisah itu walaupun dalam bentuk dan setting yang berbeda tetapi substansi permasalahannya sama.<sup>287</sup>

Kisah Nabi Yusuf juga merupakan kisah kemanusiaan di mana unsur naluri

---

<sup>284</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1987.

<sup>285</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. Ke-III, (Bandung: Mizan, 2009), h. 307.

<sup>286</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 307.

<sup>287</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, h. 251

kemanusiaan berperan sebagai pemegang peran utama sehingga dapat digunakan untuk mempengaruhi perjalanan manusia dan sikapnya terhadap kebaikan dan keburukan dalam hidup. Kisah ini juga dapat dikatakan sebagai kisah keluarga besar, di mana pluralisme sikap dan karakteristik sangat tampak dalam mewarnai kisah ini. Dialognya dilukiskan dengan lemah lembut. Bahkan penempatan atau pendistribusian materinya dalam kisah ini sangat sesuai dengan kaidah seni kisah yaitu keseimbangan, di mana antara yang satu dengan yang lainnya silih berganti bermunculan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dibutuhkan kisah.<sup>288</sup>

Sayyid Quthb menegaskan bahwa kisah Nabi Yusuf sangat relevan untuk dihadirkan di hadapan Nabi Muhammad saw dan orang-orang minoritas mukmin yang pada saat itu menghadapi masa-masa sulit dalam menyampaikan ajaran Islam di Makkah. Hal ini sangat tepat karena kisah ini menceritakan berbagai macam ujian seorang nabi kepada saudaranya, seorang nabi juga. Di sana juga diceritakan bagaimana Nabi Yusuf dijauhkan dari negerinya, dan sesudah itu diberikan kedudukan yang kuat. Lebih lanjut Sayyid Quthb menuliskan bahwa apa yang telah dikemukakan dalam tafsirnya menggambarkan suatu macam isyarat tentang relevansi kisah ini dengan kebutuhan pergerakan Islam pada masa itu. Juga mendekatkan makna tabi'iah gerakan terhadap al-Qur'an di mana al-Qur'an senantiasa membekali dakwah, mendorong pergerakan, dan mengarahkan umatnya dengan arahan yang realistis dan positif serta jelas sasarannya dan terang jalannya.<sup>289</sup>

---

<sup>288</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, h. 251

<sup>289</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1960. Sayyid Quthb menyebut al-Qur'an sebagai kitab dakwah. Beberapa hal memperlihatkan kekuatan al-Qur'an sebagai sumber dakwah sebagai berikut:

Pertama; al-Qur'an adalah kitab dakwah, undang-undangnya yang bersifat umum. Sebagai kitab dakwah, al-Qur'an harus menjadi rujukan pertama dan utama para da'i sebelum mereka melihat dan mempelajari sumber lain. Mereka harus menggali dan belajar dari al-Qur'an, bagaimana mereka harus berdakwah, mengajak dan menyeru manusia ke jalan Allah swt. Kedua; al-Qur'an merupakan undang-undang yang bersifat komprehensif, mencakup undang-undang kehidupan praktikal dan secara lebih khusus al-Qur'an memuat praktek-oraktek dakwah sepanjang sejarah Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad saw. Ketiga; al-Qur'an telah menempuh berbagai jalan dan mengikuti berbagai pola dalam menghadapi keragu-raguan manusia terhadap kebenaran Islam. Berbagai pola dan pendekatan ini, tentu merupakan bekal akwah dan bekal da'i dalam melakukan dakwah. Ini berarti da'i harus kembali kepada al-Qur'an sepanjang zaman. Keempat; sepeninggal Nabi Muhammad saw, al-Qur'an harus

Lebih lanjut Sayyid Quthb menuliskan bahwa ketika Nabi Yusuf berkuasa atas kendali semua urusan di negeri Mesir, ia terus berdakwah mengajak manusia kepada Islam yang jelas, sempurna, lembut dan lengkap ini. Oleh karena itu Islam dapat berkembang dan urusan pangan serta perbekalan rakyat mengalami perkembangan yang cukup baik dan stabil. Islam tersebar pula ke wilayah-wilayah sekitar yang mengirimkan utusan-utusan untuk mendapatkan bahan makanan yang sudah diatur teknisnya dengan bijaksana dan terorganisir dengan baik. Kepiawaian Nabi Yusuf dalam hal ini sangat diuji mengingat kondisi paceklik telah menimpa semua wilayah di negeri Mesir. Hal ini dapat dibuktikan dengan datangnya saudara-saudara Nabi Yusuf dari negeri Kan'an yang berdekatan dengan Yordan. Demikian juga dari negeri-negeri lain yang penduduknya berdatangan untuk mendapatkan bahan makanan dan perbekalan hidup dari negeri Mesir. Saat itu Mesir benar-benar menjadi terminal bagi negeri-negeri tetangga dan tempat tersimpannya perbekalan untuk seluruh daerah yang tertimpa kelaparan itu.<sup>290</sup>

Sebagaimana yang ditafsirkan Sayyid Quthb bahwa kisah ini juga mengisyaratkan adanya pengaruh akidah Islam yang telah diperkenalkan sedikit demi sedikit oleh para penguasa pada awal cerita sebagaimana diisyaratkan telah terjadi penyebaran akidah ini dan telah lebih jelas setelah Nabi Yusuf berdakwah. Isyarat yang pertama dapat dilihat pada peristiwa pemotongan jari-jari para wanita ketika memandang Nabi Yusuf. Mereka memuji Allah atas ketampanan Nabi Yusuf. Isyarat yang kedua adalah pada saat al-'Aziz menjumpai Nabi Yusuf sedang bersama

---

dijadikan sebagai pemimpin dan imam sepanjang sejaran untuk membimbing umat Islam dari generasi ke generasi, serta mendidik dan mempersiapkan mereka agardapat sekali lagi berperan dalam kepemimpinan dunia dalam kehidupan umat manusia. Namun, kandungan makna yang amat befrharga seperti tersebut di atas, belum sepenuhnya dapat digali dan dipahami, serta diwujudkan dalam realitas kehidupan umat. Menurut Quthb, hal ini terjadi karena terdapat jarak yang terlalu lebar antara umat islam dan al-Qur'an. Keadaan ini, tegas Quthb, akan terus demikian selagi kita membaca dan mendengarkan al-Qur'an hanya sebagai sarana ibadah atau sarana pengumpul pahala semata, terlepas dan tidak dikaitkan sama sekali dengan realitas kehidupan manusia. Padahal, lanjut Quthb, al-Qur'an diturunkan untuk merespons persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapi manusia secara umum maupun persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus. Lihat Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid I, h. 348.

<sup>290</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1960.



istrinya, ia memerintahkan istrinya agar memohon ampun atas doa istrinya itu. Isyarat ketiga adalah ketika istri al-‘Aziz mengakui kesalahannya pada peristiwa bersama Nabi Yusuf dan mengakui kebenaran yang telah disampaikan.<sup>291</sup>

Penulis berpendapat bahwa pelajaran dan nasihat dalam peristiwa Nabi Yusuf yang telah diungkap oleh Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* relevan untuk dihadirkan di tengah-tengah kondisi bangsa Indonesia saat ini. Kebaikan yang tertutup oleh kerikil-kerikil kezaliman, penyalahgunaan kekuasaan, gangguan rumah tangga, kasus permintaan jabatan, penganiayaan terhadap ulama, konflik antar saudara adalah peristiwa yang sangat massif menimpa bangsa ini. Kesemua peristiwa itu memiliki kontribusi besar terjadinya perpecahan bagi bangsa ini. Dalam kisah Nabi Yusuf semua itu terjadi dan disajikan cara menghadapi aneka persoalannya sehingga dapata selamat dan keluar dari persoalan tersebut dengan sejahtera.

Peristiwa kecemburuan besar saudara-saudara Nabi Yusuf terhadapnya, adalah peristiwa yang saat ini hampir lumrah terjadi pada setiap keluarga. Cara Nabi Yusuf menghadapi sikap saudara-saudaranya merupakan pelajaran terbaik bagi seluruh keluarga untuk tidak selalu membalas kejahatan-kejahatan yang dilakukan demi menahan gejolak emosi, permusuhan abadi bahkan pertumpahan darah. Seruan para da'i mengenai persatuan keluarga adalah seruan yang musti dilakukan untuk menyatukan umat yang dimulai dari persatuan anggota keluarga. Ini disampaikan agar para da'i tepat sasaran dan tepat materi pada saat menyampaikan dakwahnya.

Sering juga seorang da'i keliru memahami kondisi masyarakat yang dihadapi, baik segi perkembangan dan pergeseran nilai-nilai, maupun keadaan pendengarnya itu sendiri yang memang berbeda-beda. Dari kekeliruan ini, timbul pula kekeliruan lain seperti:

- (a) Materi yang disampaikan tidak sesuai dengan harapan pendengar
- (b) Materi yang disampaikan belum saatnya disampaikan ketika itu. Akibatnya timbul perbedaan pendapat dan perpecahan yang sangat mungkin terjadi

---

<sup>291</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4, h. 1961.

- (c) Materi terlalu teroris, sehingga pendengar tidak mengetahui maksud dan tujuannya dan dengan demikian tidak dapat mengambil hikmahnya.

Kisah ini juga bersentuhan dengan jiwa manusia dalam realitasnya yang utuh yang tergambar di dalam beberapa contoh. Misalnya, Nabi Ya'qub, seorang ayah yang penyayang tapi teraniaya dan seorang Nabi yang selalu tenang. Atau seperti saudara-saudara Nabi Yusuf dengan bisikan-bisikan keceamberuan, dengki, dendam, persekongkolan dan manuver-manuver jahat lainnya. Mereka menghadapi dampak kejahatannya sendiri. Atau seperti istri sang penguasa dengan segala instingnya, hasratnya dan naluri kewanitaannya.

Selanjutnya, sebagai salah satu unsur penting dalam proses dakwah, maka Sayyid Quthb memberikan rambu-rambu bagi seorang da'i untuk memiliki sikap sebagai berikut:

#### 1. Kasih sayang

Dalam bahasa al-Qur'an, kasih sayang disebut dengan *rahmah*. Menurut pakar bahasa, *rahmah* berarti sensibilitas atau kepekaan tertentu yang mendorong berbuat ihsan kepada orang yang dikasihi. Pemilik sifat *rahmah* disebut *rahman* atau *rahim*. Hanya saja, kata *rahman* dipergunakan hanya untuk Allah swt. Sedangkan kata *Rahim* dipergunakan untuk Allah dan untuk manusia, khususnya Nabi Muhammad saw.<sup>292</sup>

Penjelasan mengenai kasih sayang Nabi Muhammad saw dalam hubungannya dengan dakwah termaktub dalam surat Ali Imran ayat 159.<sup>293</sup> Ayat tersebut menurut

<sup>292</sup> Al-Ashfahani, op.cit. h. 191. Al-Fayumi, op. cit., jilid I, h. 233.

<sup>293</sup> Bunyi ayatnya adalah:

فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ فِطْرًا غَلِيظًا لَّالْقَلْبَ لَا نَفْضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Dalam konteks perang uhud, al-Qur'an menyebutkan beberapa kekurangan itu. Di antaranya disebutkan bahwa sebagian orang mukmin lari meninggalkan Nabi karena digelincirkan oleh setan (QS Ali Imran: 155). Mereka menyalahi perintah Nabi dan mengejar *ghanimat* (QS Ali Imran: 152). Mereka ingin melarikan diri karena takut (QS Ali Imran: 22), mereka juga lari meninggalkan Nabi, padahal Nabi memanggil mereka (QS Ali Imran: 153), Lihat *Ibid Fi Zhilal*, Jilid I, h. 529.

Sayyid Quthb berkaitan dengan peristiwa perang Uhud yang di dalamnya terdapat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para sahabat Nabi. Meskipun demikian, berkat kasih sayang Allah yang ditanamkan dalam jiwa Nabi Muhammad saw, ia tetap santun dan ramah kepada mereka. Bahkan memaafkan dan memohonkan ampun untuk mereka. Kenyataan ini, menurut Quthb, memperlihatkan dengan jelas kasih sayang Tuhan dalam akhlak dan watak Nabi yang serba baik, pengasih dan lemah lembut yang memungkinkan banyak orang terpikat dan bersimpati kepadanya.<sup>294</sup>

Inilah kasih sayang yang menyebabkan Rasulullah saw menjadi orang yang amat santun dan bersikap lemah lembut kepada sahabat-sahabatnya. Seandainya Nabi saw bersikap kasar dan berkeras hati, tentu orang akan lari dan menjauh dari sisi Nabi saw.

Manusia, kata Quthb, memerlukan pembimbing yang pengasih, penuh perhatian, dan memiliki jiwa yang lapang yang membuat ia tidak merasa sempit dada bila melihat kekurangan dan kelemahan orang lain. Mereka membutuhkan pengayom dengan hati yang lapang yang selalu memberi dan membantu kepentingan orang lain. Ia dapat memotivasi dan menumbuhkan semangat dan cita-cita mereka dan tidak memaksakan kemauannya sendiri kepada mereka. Demikianlah, menurut Quthb, kehidupan dan pergaulan Nabi saw kepada para sahabatnya.

Dari sifat kasih sayang ini, timbul sifat-sifat lain yang terpuji seperti sikap lemah lembut, toleran dan pemaaf. Dakwah dengan sikap lemah lembut dan toleransi tinggi ini, dinilai Quthb sebagai sesuatu yang amat positif. Dengan pendekatan ini, sikap-sikap yang keras dan kasar dari *mad'u*, dapat berubah menjadi sikap yang ramah dan bersahabat. Sekiranya, sikap kasar dan keburukan mereka dibalas dengan tindakan dan keburukan serupa, boleh jadi keburukannya makin menjadi-jadi.

---

<sup>294</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal*, *op. cit.*, Jilid I, h. 500.

Namun, dakwah lemah lembut dan toleransi tinggi ini juga, menurut Quthb, harus dilakukan secara proporsional.<sup>295</sup>

## 2. Integritas

Di samping kasih sayang, seorang da'i harus pula memiliki integritas atau keutuhan pribadi. Integritas mengandung beberapa makna, antara lain, keterpaduan, kebulatan, keutuhan, jujur dan dapat dipercaya. Dalam pengertian ini, orang yang memiliki integritas adalah orang yang pada dirinya berpadu dan bersatu antara kata dan perbuatan. Dengan kata lain, ia bersifat benar dan jujur serta jauh dari sifat dusta.<sup>296</sup>

Menurut Sayyid Quthb, integritas menunjuk pada sikap konsistensi dan persesuaian antara kata dan perbuatan dan antara keduanya dengan hati nurani. Dalam integritas itu terkandung makna kejujuran dan konsistensi dalam memperjuangkan kebenaran. Kedua sifat ini, menurut Quthb, merupakan watak dasar (karakter) dari kepribadian seorang muslim. Dari pengertian ini, orang yang memiliki integritas, menurut Quthb, adalah orang yang dimensi batinnya sama dengan dimensi lahirnya dan laku perbuatannya sama dengan perkataannya.<sup>297</sup>

Ini berarti orang yang memiliki integritas tinggi adalah orang yang mampu melepaskan diri dari unsur hipokritas dan kemunafikan. Pengertian ini, menurut

---

<sup>295</sup>Lihat QS Fushilat: 33-36. Ayat-ayat ini menurut Quthb, memberikan bimbingan dan petunjuk kepada para da'i, bagaimana mereka harus berdakwah, menghadapi mad'u dengan karakter yang sangat beragam. Di antara petunjuk itu adalah bahwa seorang da'i disarankan agar ia membalas keburukan dengan kebaikan, sehingga diharapkan permusuhan berubah menjadi persahabatan, dan perlawanan menjadi dukungan, dan sikap yang kasar menjadi sikap yang ramah dan santun. Sekiranya keburukan itu dilawan dengan keburukan, maka boleh jadi sikap mereka main kasar, makin sombong dan makin memusuhi dakwah Islam. Lihat *Ibid, Fi Zhilal*, Jilid V, h. 3122.

Selanjutnya, dakwah secara proporsional tidak dapat berlaku secara mutlak, tetapi memerlukan persyaratan tertentu. Menurut Quthb, ada dua persyaratan yang harus dipenuhi dalam masalah ini. Pertama; bahwa kejahatan yang dilakukan mad'u terbatas dalam pergaulan yang bersifat personal, bukan kejahatan terhadap agama, akidah dan syari'at Islam. Bilamana kejahatan yang dilakukan menyangkut agama, maka sama sekali tidak ada toleransi.

<sup>296</sup> Depdikbud. Kamus Besar, op.cit., h. 335.

<sup>297</sup> Lihat *Ibid, Fi Zhilal*, Jilid IV, h. 3553.

Quthb, dapat dipahami dari peringatan keras Allah swt agar muslim jangan sekali-kali mengidap penyakit nifaq.<sup>298</sup>

Peringatan keras ini sengaja diberikan untuk mendukung integritas yang merupakan jati diri orang mukmin. Menurut Quthb, peringatan ini mengandung dua makna. Pertama; peringatan ini memperlihatkan dengan jelas adanya kelemahan-kelemahan pada jiwa manusia. Kelemahan-kelemahan ini sulit dihindari tanpa pertolongan Tuhan. Kedua; agar terhindar dari kelemahan-kelemahan jiwa ini, manusia memerlukan pendidikan dan peringatan secara terus menerus. Ayat tersebut memperlihatkan proses peringatan (tadzkir) dan pendidikan (tarbiyyah) itu.<sup>299</sup>

Peringatan semacam ini berulang kali diberikan oleh Allah swt dalam berbagai latar belakang dan konteks yang berbeda-beda. Dalam konteks orang-orang Yahudi, peringatan serupa terbaca jelas dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 44. Ayat ini semula ditujukan kepada kenyataan yang terjadi di kalangan orang-orang Yahudi. Namun, dengan memperhatikan kecenderungan jiwa manusia secara umum dan kecenderungan kaum agamawan secara khusus, maka ayat tersebut menurut Quthb, tidka hanya berlaku untuk golongan tertentu saja, tanpa golongan lain atau generasi tertentu, bukan generasi lainnya.<sup>300</sup>

Ayat ini, sebagaimana surat al-Shaff ayat 2-3 yang telah dikemukakan, menekankan integritas pribadi dan mengutuk hipokritas. Menurut Quthb, hipokritas merupakan penyakit bagi agamawan, terutama ketika mereka menjadikan agama sebagai proyek untuk mengeruk keuntungan, bukan sebagai akidah untuk melindungi

---

<sup>298</sup> Bunyi ayatnya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢٩٨﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢٩٩﴾

Ayat ini menurut Quthb, diturunkan berkaitan dengan sikap sebagian kaum muslim yang mengharap adanya perintah jihad. Namun, setelah perintah itu datang, mereka merasa berat dengan perintah itu. Quthb mengemukakan dua riwayat mengenai *asbabun nuzul* ayat tersebut. Pertama; riwayat Ali ibn Thalhah dari Ibn Abbas. Riwayat ini merupakan riwayat yang dipilih oleh mayoritas ulama. Kedua; riwayat yang bersumber dari Qatadah dan al-Dhahhak. Dari dua riwayat ini, Quthb menilai riwayat pertama lebih unggul. Namun, sebagaimana biasanya, Quthb selalu memandang ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami lebih jauh dari sekedar peristiwa asbabun nuzul ayat.

<sup>299</sup> Lihat *Ibid, Fi Zhilal*, Jilid IV, h. 3554.

<sup>300</sup> Lihat *Ibid, Fi Zhilal*, Jilid I, h. 68.

diri. Mereka mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan hati mereka. Mereka menyuruh orang lain melakukan kebaikan, sedang mereka sendiri tidak melakukannya. Mereka mentakwilkan ayat-ayat dan mengeluarkan berbagai fatwa sekehendak hati mereka atau sekedar memuaskan hati para penguasa dan orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi sebagaimana dilakukakn oleh para pemuka agama Yahudi.

Menurut Quthb, tanpa kejujuran dan integritas, kata-kata para da'i dan pemuka agama itu, meski amat indah dan dengan retorika tinggi, tidak aka nada pengaruhnya apa-apa. Bahkan lanjut Quthb, tidka seorang pun dapat mendengar dan mempercayai ucapan mereka, kecuali mereka mampu membuktikan diri menjadi terjemah hidup dari apa yang mereka katakan dan mewujudkan dalam kehidupan nyata.

### 3. Kerja Keras

Sifat lain yang harus dimiliki oleh seorang da'i adalah sikap sungguh-sungguh dan kerja keras. Sifat ini mengharuskan para da'i untuk menggunakan waktunya secara efisien bagi kepentingan dakwah. Ia harus menjauhkan diri dari perbuatan yang sia-sia dan tidak berguna. Ini berarti kerja keras harus menjadi watak pribadi muslim terlebih lagi bagi para da'i.

Menurut Sayyid Quthb, keharusan kerja keras ini, merupakan tuntutan agama Islam sendir. Islam, katanya, merupakan system hidup yang realistis yang tidak mungkin dapat diwujudkan dengan ilusi dan angan semata. Islam adalah akidah dan perbuatan atau kerja yang membuktikan akidah itu. Komitmen seorang kepada aqidah Islam harus ditunjukkan melalui perbuatan yang dapat dilihat oleh Allah, rasulullah dan kaum mukmin.

Bagi seorang da'i, tuntutan kerja keras ini makin tinggi. Hal ini karena seorang da'i pada dasarnya tidak bekerja dan tidak hidup hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk kepentingan orang lain. Oleh karena itu, ia harus mampu mengatur waktunya secara efisien bagi kepentingan dakwah. Ia harus menghindarkan diri dari berbagai perbuatan yang tidak bermakna atau sia-sia. Dalam al-Qur'an surat al-

Mu'minin ayat 3 Allah menyebut langsung bahwa orang mukmin adalah orang-orang yang harus menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak berguna. Sebaliknya, mereka harus banyak mengingat Allah dan memikirkan ayat-ayat-Nya baik yang terbentang dalam alam jagat raya maupun dalam diri mereka sendiri. Menurut Quthb, mereka harus mengaktifkan diri dalam tugas-tugas yang merupakan tuntutan akidah.

Keharusan untuk hidup produktif dan kerja keras seperti dikemukakan di atas, dapat pula dipahami dari kecaman Allah swt kepada orang yang lalai, antara lain kecaman kepada orang-orang yang tidak mempergunakan waktunya untuk kepentingan agama (QS al-Anbiya':1) dan kecaman kepada sekelompok orang yang membuat-buat perkataan palsu dengan membuang waktu dan energi untuk menyesatkan manusia. Menurut Quthb, kealpaan dan perbuatan sia-sia seperti terbaca dalam dua ayat di atas, dapat ditemukan dalam kelompok manusia setiap generasi dan sepanjang waktu. Orang-orang dengan sikap mental seperti ini tidak tidak mampu mengemban tugas-tugas berat seperti halnya tugas dakwah. Karena itu, para da'i, menurut Quthb, harus banyak belajar dari dakwah dan perjuangan yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kisah dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk yang cukup strategis dalam menyampaikan peringatan Allah dan menanamkan pesan-pesan wahyu termasuk nilai-nilai pendidikan ke dalam jiwa seseorang tanpa ada unsur paksaan. Pesan-pesan itu diterima dengan perasaan senang dan kesadaran. Tidaklah mengherankan jika Al-Qur'an menyatakan dengan bahasa yang tegas tentang perlunya manusia bercermin ke masa lampau untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu. Di antara kisah-kisah pilihan yang terdapat di dalam al-Qur'an, adalah kisah Nabi Yusuf a.s. Sebuah kisah yang sungguh unik jika dibandingkan dengan kisah-kisah nabi lainnya.

Sayyid Quthb menyebut bahwa dalam kisah Nabi Yusuf terdapat pelajaran bahwa dakwah di dalam agama Allah bukanlah perniagaan yang murah dan pendek masanya. Di dalam dakwah hanya ada dua pilihan, yaitu ia beruntung dengan keuntungan yang jelas dan terbatas di muka bumi ini atau sebaliknya berlepas diri darinya untuk beralih kepada bentuk perniagaan lain yang lebih dekat keuntungannya atau atau lebih mudah diperoleh keberhasilannya.

Kisah Nabi Yusuf yang di dalamnya terdapat berbagai macam fenomena kehidupan tepat untuk dijadikan materi dakwah pada masa kini mengingat banyaknya kejadian yang sama dengan kisah tersebut terulang kembali pada saat ini. Tidak bisa dihindari, bahwa da'i harus menyampaikan materi yang sesuai dengan kondisi *mad'u* agar pesan-pesan dakwah sampai dan tepat sasaran.

Dalam melaksanakan tugasnya, para da'i di segala tempat dan waktu dituntut untuk dapat belajar dan menimba pengalaman dari da'i Islam yang pertama yaitu Rasulullah dan dari da'i-da'i dari generasi terbaik Islam baik generasi sahabat, tabi'in maupun generasi sesudahnya.



## B. SARAN

Dalam suatu kajian pasti meninggalkan ruang dan celah permasalahan yang menuntut pengkaji berikutnya untuk lebih mengintensifkan kajiannya guna menutupi dan menyempurnakan celah tersebut. Oleh karena itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa kajian dalam tesis ini masih jauh dari hasil yang diharapkan. Artinya, kajian lebih mendalam mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an selaku salah satu keistimewaannya akan tetap hangat dan aktual dalam rangka memperkaya khazanah intelektual keislaman dan ke-al-Qur'an-an. Kisah al-Qur'an yang berbicara tentang umat-umat terdahulu, kisah para nabi selain Nabi Yusuf masih sangat perlu untuk dapat dijadikan bahan dakwah bagi bangsa ini pada masa sekarang dan masih perlu ditela'ah lagi, dielaborasi dan dikaji lebih dalam guna mengaktualisasikan dan mengimplementasikan tuntutan untuk selalu bermu'amalah dengan al-Qur'an dan ilmu yang terkait.

Tentang relevansi kisah-kisah Nabi Yusuf terhadap dakwah masa kini sebagaimana penulis mengambil pemikiran dari Sayyid Quthb, sesungguhnya masih ada kesempatan untuk membahas penelitian lebih lanjut mengenai pemikiran Sayyid Quthb tentang dakwah dan konsep perdamaian dalam suatu negara yang didasari dengan etika dan sikap Nabi Yusuf dalam menjalankan roda pemerintahan pada masanya yang belum penulis ungkap dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Aisyah, Siti, *Ayat-ayat al-Qur'an tentang Kisah Perempuan, (Studi tentang Makna Pendidikan dan Pelaksanaannya pada Masa Rasulullah Muhammad saw)*, Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: UIN Suka, 2004.

Alawiyah, AS, Tutty, *Paradigma Baru Dakwah Islam: Membangun Masyarakat Melalui Pengembangan Sosio Kultural Mad'u*, Ciputat: IAIN Syarif Hidayatullah, 2001.

Al-Aris, *Pelajaran Hidup Surah Yusuf*. Jakarta: Zaman, 2013

Amal, Taufik Adnan. *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*. Ciputat: Alvabet, 2005.

Assyaukani, A. Luthfi, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer," *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Volume I, No. 1, Juli-Desember 1998.

Asyur, Ibn. *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Jilid. 8. Tunisia: Dar Sahnun li al-Nasyr wa al-Tawzi", 1997.

Bagir, Haidar."Etika Islami"dalam M.Amin Abdulah. *Filsafat Etika Islam Antar Al-Ghazali dan Kant*. Bandung:Mizan.2002.

Boullata, Issa J. ed. *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an*. Richmond,Surrey: Curzon Press, 2000.

Boullata, Issa J. *Al-Qur'an Yang Menakjubkan, Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik Hingga Modern Dari Seorang Ilmuwan Katolik*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.

Al-Dzahabi, Muhammad Husayn. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar-al-Hadits, 2005.

Al-Farmawi, „Abd al-Hayy.*Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'iy*. Kairo: al-Hadharah al-Arabiyyah, 1977.

Al-Hafiz, Radhi. *Nilai Edukatif Kisah al-Qur'an*, Disertasi Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995.

Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad, *Jawâhir al-Balâghahfi al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'*.

Mesir: Maktabah al-Jariyah al-Kubro, 1960.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutika*. Bandung: Mizan, 2011.

Ismail, A. Ilyas, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb*, Jakarta: PENAMADANI, 2008.

Al-Jalal, Nazhariyah. "Mukjizat Bahasa al-Qur'an Sepanjang Masa, Interview denga Prof Ali Shubhi." Dalam *Jurnal Studi al-Qur'an* Vol II No II 2007.

Khalafullah, Muhammad Ahmad, *Al-Fann Al-Qashash Fi Al-Qur'an Al-Karim*, terj, Zuhairi Miswari dan Anis Maftukhi, Jakarta: PARAMADINA, 2002.

Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Pengantar Memahami Tafsir Fî Zhilal al-Qur'an Sayyid Quthb*. Penerjemah Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Intermedia, 2001.

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cilandak: Paramadina, 2008.

Mahliatussikah, Hanik, Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra dalam *Journal Of Arabic Studies* Universitas Negeri Malang, Vol. 1, No. 2, th. 2016

Mattson, Ingrid. *Ulumul Qur'an Zaman Kita*. Penerjemah Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Zaman, 2008

Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah*, Malang: Madani Press, 2014.

Munawwar, Said Agil. *Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Nurdin, Ali. Quranic society. *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Quran*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2006

Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwah al-Tafasir*, Kairo: Dar al-Shabuni, tt.

Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an; Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007. Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Fikr, 1981.

....., *Al-Taswîr al-Fannî Fî Al-Qur'ân*. Beirut: Daar al-Syuruq, 1978.

- ....., *Masyahid al-Qiyamah fi al-Quran*. Al-Qahirah: Dar al-Shuruq. 2006
- ....., *Evolusi Moral*. Terj. Yudian dkk. Surabaya; Ikhlas. 1995
- ....., *Al- 'Adalah al-Ijtima' iyyah fi al-Islam*. Al-Qahirah: Dar al-Shuruq. Cet-ke. 16. 2006
- ....., *Al-Islam wamushkilat al-Hadarah*. Al-Qahirah: Dar al-Shuruq. 2006 Cet-ke 14. 2008
- ....., *Al-Mustaqbal Ii haza al-din*. Al-Qahirah: Dar al-Shuruq. Cet-ke 18. 2008
- ....., *Al-Taswir al-Fanni fi Al-Quran*. Al-Qahirah: Dar al-Shuruq. Cet-ke 19. 2007
- ....., *An-Naqdu al- 'Adaby: Usuluhu wa Manahijuhu*. al-Qahirah: Dar al-Shuruq. 2006
- ....., *Dirasah al Islamiyah*. al-Qahirah: Dar al-Shuruq. Cet-ke 11. 2006
- ....., *Ma' alim Fi Tariq: Sikrahwamanahij*. al-Qahirah: Dar al-Shuruq. 2006
- ....., *Ma' rakah al-Islam wa Raksumaliyyah*. al-Qahirah: Dar al-Shuruq Cet-ke. 14. 2006
- ....., *Muhimmiyyah Al-Sha' irfi al Hayah*. al-Qahirah: Dar al-Shuruq. 2006
- ....., *Naqdu al Kitab al-Mustaqbal al-Thaqafah fi Misr*. Al-Qahirah: Dar al-Shuruq. 2007
- ....., *Tafsir fi Zilal al Quran*. Al-Qahirah: Dar al-shuruq. Jilid 1-VI. Cet-ke 38. 2009
- Al-Şālih, Subh. *Mabāḥits fī Ulūm al-Qur'ān*. Lebanon: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1988
- Raya, Ahmad Thib. *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*. Jakarta: Fiqra Publishing, 2006.
- Romdhoni, Ali. "Al-Qur'an Memerangi Illiteracy, Mencipta Peradaban Imu Pengetahuan," dalam *Journal Of Qur'an and Hadith Studies* (Jakarta: Qur'an And Hadith Academic Society, Vol. I No.I, 2011.
- Setiawan, Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir`al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

....., *Kaidah Tafsir*. Ciputat: LenteraHati, 2013.

....., *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 2007.

....., *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw., Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.

....., *Al-Lubab, Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah surah al-Qur'an*, jilid 1-4. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Shihab, M. Quraish, et.al. *Sejarah&Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka

Firdaus, 2008. Sutrisno ,Mudji. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Syibromalisi, Faizah Ali dan Azizy, Jauhar. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Umar, Nasaruddin. *Islam Fungsional*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2014.

....., *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2014.